

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA**

(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)

TESIS

OLEH

MUNADHIL NABILA

NIM. 230101210051



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PENGAJUAN TESIS
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH

MUNADHIL NABILA

NIM. 230101210051



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)" yang ditulis oleh Munadhil Nabila telah diperiksa dan disetujui pada tanggal *5 Juni 2025*

Oleh:

Promotor 1



Prof. Dr. Triyo Supriatno, M.Ag

NIP. 19700427 200003 1 001

Promotor 2



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji serta dinyatakan lulus.

Yang disusun oleh Munadhil Nabila
dengan NIM. 230101210051

Tanggal Ujian : 23 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

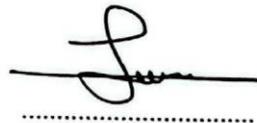
Prof. Dr. H. A. Nurul Kawakip, M. Pd, M. A
NIP. 197507312001121001



.....

Ketua/Penguji II

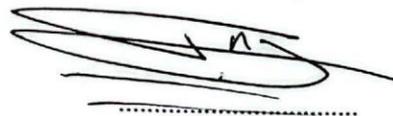
Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016



.....

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 197004272000031001



.....

Pembimbing II/Sekretaris

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003



.....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munadhil Nabila
NIM : 230101210051
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk pada sumbernya. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 26 Mei 2025

Hormat saya,



Munadhil Nabila

NIM. 230101210051

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” Q.S. Al-Hujurat (49): 13

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta ridhanya sehingga Penulis diberikan kemampuan untuk dapat menjalani hidup dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul akhir zaman serta suri tauladan, sehingga peneliti dapat meneladani kesabaran dan semangat juang dari Beliau.

Sebagai manusia yang hidup dengan membutuhkan manusia lain, ketuntasan tesis ini tentu terselesaikan berkat pengaruh dan dukungan dari banyak pihak yang membantu penulis, baik secara moril maupun materil. Oleh karenanya, tesis ini peneliti persembahkan kepada mereka semua. Dengan penuh rasa syukur, peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ayahanda peneliti, Muhammad Soleh, M. Pd, dan Ibunda peneliti, Eka Rosmiyati, S. P serta Husna Zulfa Salsabila selaku adik peneliti. Terima kasih peneliti sampaikan atas segala dukungan, didikan, serta limpahan kasih sayang yang menjadikan peneliti sampai pada hari ini, semoga keberkahan selalu menyelimuti.
2. Keluarga besar peneliti, Uti, Akung, Mbah, serta seluruh saudara (tanpa mengurangi rasa hormat, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti memiliki motivasi untuk terus fokus menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag dan Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku pengajar dan dosen pembimbing yang telah mencurakan waktu dan ilmunya sehingga peneliti memiliki wawasan dan pandangan yang lebih terbuka serta mempermudah dalam proses pengerjaan tesis ini. Semoga jasa beliau bernilai ibadah dan diridhai Allah SWT.
4. Keluarga besar MPAI-C angkatan 2023 yang telah mencurahkan waktu dan tenaganya untuk saling bahu membahu mensukseskan 4 semester pembelajaran yang menyenangkan ini

5. Seluruh guru, dosen, serta orang-orang yang berjasa menyampaikan ilmu kepada peneliti meskipun hanya satu huruf, semoga jasa mereka menjadi amal jariyah serta mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.
6. Berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberi warna dalam hidup peneliti, memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, semoga Allah memberikan balasan baik bagi orang-orang baik tersebut, Aamiin

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayahNya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)” ini.

Sholawat serta salam senantiasa terpanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju kehidupan yang dirahmati Allah SWT serta selalu menjadi suri tauladan bagi umat.

Terselesaikannya tesis ini merupakan bentuk tanggungjawab akademik bagi peneliti sekaligus melengkapi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hadirnya tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak sehingga peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff
2. Prof Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan staff
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Wali dari peneliti
4. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag dan Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahannya serta bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Keluarga besar SMP Negeri 1 Sanggau yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut
6. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa serta dukungan
7. Berbagai pihak yang telah mewarnai proses pendewasaan dan kehidupan peneliti, semoga Allah memberikan kelancaran dalam setiap urusan mereka.

Akhir kata, dengan penuh kesadaran peneliti menyadari bahwa tesis ini masih belum dapat dikatakan sempurna sehingga kritik dan saran sangat diperlukan

guna memperbaiki kesalahan yang ada. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Aamin.*

Batu, 26 Mei 2025

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf		
ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang	C. Vokal Diftong
Vokal (a) panjang = â	أو = aw
Vokal (i) panjang = î	أى = ay
Vokal (u) panjang = û	أو = û
	إي = i

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
الملخص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Kajian Teoritik	18
1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	18
2. Peran Guru PAI.....	19
3. Internalisasi Nilai	21
4. Moderasi Beragama	30
5. Toleransi.....	39
B. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	46

D.	Data dan Sumber Data	48
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
F.	Analisis Data	52
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	53
H.	Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN		62
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	62
1.	Profil Sekolah.....	62
2.	Sarana dan Prasarana.....	63
B.	Paparan Data dan Temuan Penelitian	64
1.	Peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau	64
2.	Upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau.....	69
3.	Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau	75
C.	Rangkuman Hasil Penelitian	78
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		80
A.	Peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau	80
B.	Upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau.....	83
C.	Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau	84
D.	Peta Konsep Pembahasan Penelitian.....	87
BAB VI PENUTUP		88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....		90
LAMPIRAN.....		100
BIODATA MAHASISWA		137

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Agama Siswa di SMPN 1 Sanggau	63
Gambar 2. 1 Aspek Toleransi Tillman.....	42
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	100
Lampiran 2 Dokumentasi Pra-Penelitian (Penyerahan Surat Izin Penelitian)	101
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah.....	101
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Waka Kurikulum	102
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Guru PAI	102
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara Siswa	103
Lampiran 7 Dokumentasi Ragam Do'a Upacara Senin	104
Lampiran 8 Dokumentasi Materi Pembelajaran Moderasi Beragama	107
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan	109
Lampiran 10 Hasil Observasi.....	111
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	115
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	122
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI	124
Lampiran 14 Transkrip Wawancara Siswa Muslim.....	129
Lampiran 15 Transkrip Wawancara Siswa Katolik	130
Lampiran 16 Transkrip Wawancara Siswa Protestan	132
Lampiran 17 Transkrip Wawancara Siswa Konghucu.....	133
Lampiran 18 Transkrip Wawancara Siswa Buddha.....	134

ABSTRAK

Munadhil Nabila, 2025, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat), Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag dan Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Moderasi Beragama, Sikap Toleransi

Masih maraknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia membuktikan perlu adanya penanganan lebih lanjut terkait hal ini. Moderasi beragama sebagai salah satu solusi nyatanya masih belum mampu menekan angka intoleransi di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan di Kalimantan Barat yang meskipun disana terdapat Singkawang sebagai kota paling toleran nyatanya masih menempati peringkat kedelapan sebagai provinsi dengan kasus pelanggaran kebebasan beragama terbanyak. Penanaman terkait nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah pencegahan intoleransi perlu dilakukan sejak dini. Utamanya adalah peranan guru agama dalam membentuk karakter siswa. SMP Negeri 1 Sanggau menjadi salah satu sekolah yang berupaya dalam penanaman nilai moderasi beragama ini .

Fokus utama pada penelitian berikut untuk mengetahui peran guru PAI dan upaya dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta implikasinya terhadap sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Sanggau. Adapun penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif. Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru PAI, serta perwakilan siswa. Penelitian ini didukung dengan dokumentasi dan literature terkait.

Setelah dilakukan pengumpulan serta analisis data, peneliti beberapa peran guru PAI, antara lain: (1) Pendidik; (2) Fasilitator; (3) Pembimbing dan (3) Teladan. Sedangkan upaya sekolah diketahui dengan bantuan proses dari Lickona seperti : (1) *Moral Knowing*; (2) *Moral Feeling*; dan (3) *Moral Action*. Sikap toleransi yang ada pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau antara lain adalah: (1) sikap saling menghargai; (2) peduli; (3) menerima perbedaan; (4) reseptif atau terbuka; serta (5) ketidaktakutan dan nyaman

ABSTRACT

Munadhil Nabila, 2025, *The Role of Islamic Religious Education Teachers in the Internalization of Religious Moderation Values: A Case Study at SMP Negeri 1 Sanggau, West Kalimantan*. Thesis, Master of Islamic Religious Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisors: Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag., and Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Religious Moderation, Tolerance Attitudes

The ongoing prevalence of intolerance cases in Indonesia indicates the urgent need for further measures to address this issue. Although religious moderation has been promoted as a viable solution, it has yet to significantly reduce the rate of intolerance in the country. This is evident in West Kalimantan, which, despite having Singkawang recognized as the most tolerant city, still ranks eighth among provinces with the highest number of violations of religious freedom. Therefore, the inculcation of religious moderation values as a preventive measure against intolerance must be initiated early on—particularly through the role of religious education teachers in shaping students' character. SMP Negeri 1 Sanggau is one of the schools actively engaged in this effort.

This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the internalization of religious moderation values and the implications for students' attitudes of tolerance at SMP Negeri 1 Sanggau. The research employs a qualitative case study approach. Primary data were collected through interviews with the school principal, vice principal for curriculum, PAI teachers, and selected student representatives. The research is further supported by documentation and relevant literature.

Data collection and analysis reveal several roles played by PAI teachers, including: (1) Educator, (2) Facilitator, (3) Mentor, and (4) Role Model. The school's efforts are aligned with the stages proposed by Thomas Lickona, namely: (1) Moral Knowing, (2) Moral Feeling, and (3) Moral Action. The observed tolerance attitudes among students at SMP Negeri 1 Sanggau include: (1) mutual respect, (2) care for others, (3) acceptance of differences, (4) openness or receptiveness, and (5) fearlessness and a sense of comfort.

الملخص

مناضيل نبيلة، 2025، دور معلمي التربية الإسلامية في تداخل قيم الاعتدال الديني (دراسة حالة في المدرسة الحكومية الثانوية 1 كالا يمان تان غرب سانج او)، أطروحة، ماجستير في التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، الجامعة الإسلامية مالانج، مشرف الأطروحة : الأستاذ.دكتور الأستاذ الدكتور تريو سوبرياتنو، الماجستير. دكتور الحج أغوس ميمون، الماجستير.

الكلمات المفتاحية : دور معلمي التربية الإسلامية، الاعتدال الديني، التسامح

يثبت انتشار حالات التعصب التي تحدث في إندونيسيا الحاجة إلى مزيد من العلاج المتعلق بهذه المسألة. لا يزال الاعتدال الديني كأحد الحلول الحقيقية غير قادر على تقليل عدد التعصب في إندونيسيا. ويتجلى ذلك في كاليمانتان الغربية التي على الرغم من وجود مدينة سينغكاوانغ باعتبارها المدينة الأكثر تسامحاً في الواقع لا تزال تحتل المرتبة الثامنة باعتبارها المقاطعة التي تضم أكبر عدد من حالات انتهاكات الحرية الدينية. يجب القيام بالزراعة المتعلقة بقيم الاعتدال الديني كخطوة لمنع التعصب في وقت مبكر. أساساً هو دور المعلمين الدينيين في تشكيل شخصية الطلاب. الحكومة الثانوية 1 كالا يمان تان غرب سانج او هي واحدة من المدارس التي تسعى إلى غرس قيمة الاعتدال الديني.

ينصب التركيز الرئيسي للدراسة التالية على تحديد دور معلمي التربية الإسلامية والجهود المبذولة في استيعاب قيم الاعتدال الديني وآثارها على تسامح الطلاب في الحكومة الثانوية 1 كالا يمان تان غرب سانج او كالا يمان تان. تم إجراء هذا البحث بنوع من أبحاث دراسة الحالة ونهج نوعي. حصل الباحثون على البيانات الأولية من المقابلات مع مديري المدارس ونواب مديري المناهج الدراسية ومعلمي التربية الإسلامية وممثلي الطلاب. ويدعم هذا البحث الوثائق والمؤلفات ذات الصلة.

بعد جمع البيانات وتحليلها، قام الباحثون بعدة أدوار لمعلمي التربية الإسلامية، بما في ذلك : (1) المعلمون ؛ (2) الميسرون ؛ (3) المشرفون و (3) نموذجي. وفي الوقت نفسه، تُعرف الجهود المدرسية بمساعدة عمليات من ليكونا مثل : (1) المعرفة الأخلاقية ؛ (2) الشعور الأخلاقي ؛ و (3) العمل الأخلاقي. تشمل مواقف التسامح الموجودة لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية 1 سانجاو غرب كاليمانتا ما يلي : (1) الاحترام المتبادل ؛ (2) الرعاية ؛ (3) قبول الاختلافات ؛ (4) التقبل أو الانفتاح ؛ و (5) الشجاعة والراحة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Latif berpendapat bahwa keragaman merupakan suatu fenomena alamiah dalam kehidupan manusia dan dianggap sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.¹ Menurutnya, sebagai negara yang terbentuk dari berbagai unsur seperti multi-agama, multi-ras, multi-etnis, dan multi-budaya, Indonesia memiliki potensi ganda, yakni sebagai sumber harmoni sekaligus sumber konflik. Keragaman rentan menimbulkan konflik karena perbedaan nilai, keyakinan, dan praktik budaya dapat memicu ketidaksepahaman, prasangka, atau persaingan antarkelompok.² Ketika komunikasi dan toleransi tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat memperuncing ketegangan sosial, terutama jika terdapat ketimpangan akses terhadap sumber daya atau ketidakadilan dalam perlakuan.³ Oleh karena itu, keragaman memerlukan pengelolaan yang bijaksana melalui pendekatan inklusif dan dialog antarkelompok untuk mencegah potensi konflik dan memastikan terciptanya harmoni sosial.

Fadilah merangkum pemikiran sosiolog terkait realitas sosial dari masa ke masa. Dalam jurnalnya, ia mengungkapkan konflik yang terjadi di masyarakat

¹ Rayfi Mohammad Latif, "Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 1 (May 30, 2022): 60–71, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).9070](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).9070).

² Aldi Cahya Maulidan and Wawan Darmawan, "Implikasi Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia," *Jurnal Artefak* 11, no. 1 (April 24, 2024): 49, <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>.

³ Muhammad Jailani, Jagad Aditya Dewantara, and Eka Fajar Rahmani, "The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 33, no. 1 (January 2, 2023): 17–34, <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>.

terutama masyarakat majemuk berasal dari pergesekan antar kelompok identitas. Analisis tersebut dikenal juga sebagai pendekatan primordial.⁴ Hal tersebut dapat terjadi akibat munculnya rasa solidaritas dan identitas berlebih atas suatu kelompok sehingga dapat memicu pertengkaran dengan kelompok lainnya.

Melansir dari Setara Institute for Democracy and Peace pada 2022, Kalimantan Barat menempati posisi kedelapan sebagai provinsi dengan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan paling banyak di Indonesia dengan tujuh kasus pelanggaran.⁵ Meskipun Kalimantan Barat dikenal sebagai provinsi yang kaya akan keberagaman suku dan agama, namun di beberapa daerah masih terjadi ketegangan yang melibatkan perbedaan keyakinan.⁶ Kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama, seperti diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, pembatasan aktivitas keagamaan, dan persekusi terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran agama dominan, menjadi masalah yang cukup serius. Angka tujuh kasus pelanggaran yang tercatat di Kalimantan Barat menunjukkan adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dan terbuka bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa hambatan atau ancaman.

⁴ Galbani Fadilah, "Implikasi Teori-Teori Konflik Terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi," *Journal of Society and Development* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i1.35>.

⁵ Fathiyah Wardah, "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran," *VOA Indonesia*, February 1, 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.

⁶ Martinus Martinus et al., "Pengidentifikasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menghindari Intoleransi Di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 01 (n.d.), <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-07>.

Kasus intoleransi yang hangat terjadi dimana adanya pembongkaran rumah ibadah di Sintang.⁷ Pembongkaran masjid Ahmadiyah pada tahun 2022 ini dilakukan karena dinilai memiliki ajaran yang menyimpang dari Islam seharusnya.⁸ Kasus lain ditemukan adanya kasus kesalahpahaman dimana seorang guru memberikan denda kepada murid yang hendak menyaksikan perayaan Cap Go Meh. Larangan tersebut diakibatkan adanya kekeliruan dalam memahami imbauan dari Majelis Ulama Indonesia terkait perayaan agama lain.⁹ Berangkat dari hal tersebut, peneliti memandang masih perlunya pemahaman terkait toleransi beragama. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan sejak dini. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter anak.

Sanggau menjadi salah satu daerah dengan multi etnis dan multi agama di Kalimantan Barat. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Badan Pusat Statistika tahun 2023 dimana Sanggau dihuni oleh 167.501 orang Islam, 89.993 orang Protestan, 238.806 orang Katolik, 133 orang Hindu, 3.359 orang Buddha, 145 orang Konghucu, dan 107 lainnya.¹⁰ Dengan keberagaman yang demikian itu, bukan tidak mungkin Sanggau menjadi daerah yang memiliki potensi konflik antar etnis dan agama.

Moderasi beragama hadir menjadi salah satu upaya pencegahan intoleransi di Indonesia. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023

⁷ Fitra Moerat Ramadhan, "Akar Intoleransi Pembongkaran Masjid Ahmadiyah Di Sintang," *Tempo*, January 31, 2022, <https://www.tempo.co/kolom/akar-intoleransi-pembongkaran-masjid-ahmadiyah-di-sintang-430035>.

⁸ Munadhil Nabila, Hasil Observasi Awal di Sintang (n.d.).

⁹ Emanuel Edhi Saputra, "Selesaikan Kasus SARA, Pemangku Kebijakan Di Singkawang Duduk Bersama," *Kompas*, February 14, 2020, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/02/14/selesaikan-kasus-sara-pemangku-kebijakan-di-singkawang-duduk-bersama>.

¹⁰ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sanggau, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Sanggau (Jiwa), 2023," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau*, 2023, <https://sanggaukab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY4IzI%3D/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-sanggau.html>.

tentang Penguatan Moderasi Beragama meski telah disampaikan lengkap dengan empat indikatornya, yakni Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Tradisi¹¹. Keempat pilar ini diharapkan mampu menjadi penjaga bagi kerukunan umat beragama. Akan tetapi faktanya, sejak digaungkan pada tahun 2019 oleh Lukman Hakim Saifuddin selaku menteri agama, belum mampu menghapuskan kasus intoleransi sepenuhnya dari Indonesia¹².

Memandang hal tersebut, pencegahan sejak dini melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda.¹³ Sekolah, sebagai institusi pendidikan, berfungsi sebagai lingkungan strategis untuk menciptakan atmosfer inklusif dan harmonis, di mana siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.¹⁴ Perlu adanya upaya untuk mencegah timbulnya prasangka, diskriminasi, dan konflik sosial di masa depan, sehingga dalam perkembangannya siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih toleran terhadap individu maupun kelompok lain yang berbeda dengannya.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa. Hal tersebut diyakini Muaz sebagai dampak dari tugas guru untuk membina sehingga guru PAI dalam

¹¹ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 58 tahun 2023 tentang penguatan Moderasi Beragama,” Pub. L. No. 58, Moderasi Beragama (2023).

¹² Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika moderasi beragama di Indonesia*, Cetakan 1 (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020).

¹³ Dinda Amelia Gumilar et al., “Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Etika Generasi Muda,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (May 8, 2024): 1988–99, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>.

¹⁴ Andi Angraini Jamal, Muhammad Yanis, and Ahmad Ahmad, “Sosialisasi Intoleransi Sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan Terhadap Siswa Siswi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 9, no. 1 (January 1, 2025): 162–73, <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23851>.

menjalankan tugasnya mampu membentuk karakter moderat pada usia remaja siswa sehingga mampu untuk hidup harmonis dalam lingkungan multikultural¹⁵.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama yang diperkuat melalui tiga pendekatan strategis, yaitu: penyebarluasan pemahaman mengenai moderasi beragama, pembentukan lembaga yang menjadikannya sebagai kebijakan yang mengikat, serta integrasi nilai-nilainya ke dalam dokumen perencanaan nasional¹⁶. Sejalan dengan hal ini, sangat penting untuk merancang pendekatan baru dalam mengimplementasikan moderasi beragama di kalangan remaja sekolah. Salah satu bentuk konkret implementasi ini terlihat dalam kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia¹⁷, khususnya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat krusial karena mereka berada di garda terdepan dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi RPJMN.

¹⁵ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 10, 2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

¹⁶ Asria Ramadhani and Muthia Umi Setyoningrum, “Pengetahuan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Samarinda,” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, June 25, 2023, 76–89, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.

¹⁷ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

Sulaiman dan Anam dalam jurnalnya mengkaji peranan pesantren dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama¹⁸. Menurutnya, pesantren sebagai lembaga yang memiliki konsentrasi dalam penanaman akhlak dan pembentukan karakter memang seharusnya menjadi pelopor pencegah kasus intoleransi. Memiliki lingkungan homogen, pesantren dapat menerapkan moderasi beragama dengan baik dan lancar.

Salah satu yang berperan dalam pembentukan karakter moderat pada siswa adalah melalui peran guru PAI. Pentingnya peranan guru PAI salah satunya diketahui melalui penelitian Tanurianti dkk. Pada penelitian yang dilaksanakan di SDN 20 Batang Tarang Kalimantan Barat ini membahas terkait peran guru PAI dalam pembentukan solidaritas siswa dengan mengandalkan harmoni dan kesetaraan sosial¹⁹. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembina, pembimbing, dan motivator bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berlokasi di Kalimantan Barat pula, penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sanggau ini, peneliti berupaya mengeksplorasi upaya penguatan moderasi beragama yang ada pada sekolah tersebut. Sebagai sekolah yang hadir di tengah lingkungan multikultural dan multiagama, SMP Negeri 1 Sanggau diharapkan mampu menjadi pelopor dari

¹⁸ Sulaiman Sulaiman and Hoirul Anam, "Reaktualisasi Pondok Pesantren Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kalimantan Barat," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 5, no. 1 (June 30, 2023): 71–88, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v5i1.7134>.

¹⁹ Siti Tanurianti, Sukino Sukino, and Usman Usman, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Student Solidarity Based on Social Horrible and Harmony (SDN 20 Batang-Tarang)," *Ta Dik Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (April 8, 2023): 25–32, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11475>.

lahirnya siswa yang memiliki sikap toleran dan peka terhadap isu moderasi beragama²⁰.

Dengan demikian penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri dan patut untuk dikaji karena membahas isu penting dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya dan agama seperti SMP Negeri 1 Sanggau. Fokus pada peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan, mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau
2. Untuk menganalisis upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau

²⁰ RI Kemendikbudristek, "Data Agama Siswa SMP Negeri 1 Sanggau," *akupintar.id* (blog), accessed May 23, 2025, https://akupintar.id/sekolah/-/cari-sekolah/detail_sekolah/smp-negeri-1-sanggau/83422591.

3. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian serta konteks penelitian penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan memiliki kebermanfaatan bagi berbagai pihak seperti :

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan selaku lembaga yang memiliki peranan dalam pembentukan karakter seseorang tersebut diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dalam upaya penguatan sikap moderasi beragama yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, SMPN 1 Sanggau sebagai tempat penelitian khususnya dapat memperoleh manfaat secara teoritis sebagai acuan dalam penyempurnaan mutu sehingga mampu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswanya serta menjadi bagian dalam mendukung terciptanya lingkungan yang toleran dan harmonis dalam keberagaman.

2. Siswa

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini siswa mampu untuk lebih mengkritisi arah dan tujuan dari suatu program yang ada pada institusi pendidikan serta bagaimana penerapannya sehingga siswa selaku *stakeholder* pendidikan juga dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai penjamin mutu pendidikan. Selain itu, siswa juga mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai salah satu upaya penguatan sikap toleransi beragama.

3. Masyarakat

Masyarakat dengan keberagaman etnik dan agama sangat rentan menjadi sasaran konflik. Dengan penanaman sikap toleransi dan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, masyarakat akan lebih waspada terhadap perbuatan dan sikap intoleran. Hal tersebut menjadikan masyarakat dapat hidup dengan saling menghargai perbedaan satu dan yang lainnya.

4. Peneliti

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi sarana untuk mengembangkan keintelektualan dan kepekaan sosial peneliti, baik dalam bidang penelitian maupun kepenulisan

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terkait dengan moderasi beragama dan sikap toleransi beragama di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut peneliti rangkum beberapa tesis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

1. Tesis milik Muh Ali Imron (2023) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang”²¹. Melalui penelitian ini diketahui bahwa dalam upayanya membina moderasi beragama, guru PAI di SMPN 1 Warungasem membentuk kelas pancasila. Guru PAI berperan sebagai pembimbing, *learning manager*, *informatory*, serta sebagai *inspiratory* bagi siswa. Adapun faktor yang mendukung jalannya program tersebut adalah dukungan dari kepala sekolah, materi yang memiliki keterkaitan dengan

²¹ Muh Ali Imron, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang” (Master Thesis, Pekalongan, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, 2023).

moderasi beragama, serta organisasi sekolah. Selanjutnya faktor penghambat yaitu dari lingkungan luar sekolah dan faktor media sosial.

2. Tesis milik Suharsono (2023) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus di SD Negeri 3 Purwodadi Tirtoyudo Malang)”²². Penelitian yang membahas terkait nilai-nilai multikultural ini berfokus pada konsep, proses, serta hasil dari penanaman nilai-nilai multicultural yang kemudian tercermin dalam sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.
3. Tesis milik Muhammad Adip Fanani (2024) “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)”²³ penelitian ini memahami bahwa dalam proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim terdapat tiga tahapan sesuai teori Thomas Lickona, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action*. Adapun nilai moderasi yang didapatkan adalah sikap toleransi, sikap positif menerima perbedaan, sikap saling menghargai dan membantu, serta sikap empati.
4. Tesis milik Dedi Saputra (2023) “Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Taman Harapan Malang)”²⁴. Dalam upaya penanaman sikap moderasi beragama, SMA Taman Harapan Malang menggunakan tiga tahapan sesuai teori

²² Suharsono Suharsono, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus Di SD Negeri 3 Purwodadi Tirtoyudo Malang)” (Master Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²³ Muhammad Adip Fanani, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)” (Master Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

²⁴ Dedi Saputra, “Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Taman Harapan Malang)” (Master Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

Thomas Lickona, yaitu *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action*. Dari Sembilan nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh Kemenag, delapan diantaranya terdapat didalam materi pembelajaran, sedangkan satu nilai yakni *Tawasuth* disampaikan oleh guru melalui apersepsi dan lain sebagainya.

5. Tesis milik Fitrah Ainul Mawaddah (2024) “Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Peserta Didik Berkarakter Unggul (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Malang)”²⁵. Tiga fokus pembahasan pada penelitian ini antara lain adalah terkait dengan upaya pembentukan karakter unggul melalui pembelajaran PAI yang tidak terbatas pada ruang kelas saja tetapi juga terdapat program sejenis yang mendukung semisal ekstrakurikuler, pembiasaan sholat berjamaah, ataupun kegiatan sosial. Keseluruhan program tersebut tersusun dalam tiga komponen *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Dampaknya adalah tertanamnya sikap unggul secara religiusitas, mental, moral, serta intelektual peserta didik.
6. Tesis milik Ahmad Ishom Tamimi (2024) yang berjudul “Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang”²⁶. Penelitian ini menjabarkan terkait internalisasi moderasi beragama melalui proses pembelajaran dalam kelas dengan kebebasan untuk memeluk dan belajar agama melalui guru

²⁵ Fitrah Ainul Mawaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Peserta Didik Berkarakter Unggul (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Malang)” (Master Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

²⁶ Ahmad Ishom Tamimi, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang” (Master Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

yang ahli di bidang tersebut. Program sekolah dan lingkungan yang kondusif turut berpengaruh terhadap karakter dari siswa sekolah tersebut

7. Tesis milik Yusroh El Yasmin (2023) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Kuliah PAI terhadap Sikap Toleransi Umat Beragama di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Universitas PGRI Kanjuruhan Malang)”²⁷. Dalam penelitian ini didapati bahwa dalam mata kuliah PAI termuat nilai moderasi beragama antara lain *tawasuth, I’tiraf al-urf, I’tidal, tasamuh, muwathanah, al-‘unf*, dan *al-ishlah*. Dalam prosesnya terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Adapun nilai moderasi beragama tersebut memiliki implikasi terhadap sikap toleransi mahasiswa, seperti melalui sikap menghargai orang lain, menerima perbedaan, menghormati orang lain dan tidak memaksa kehendak.

Untuk mempermudah dalam memahami persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya, pembahasan terkait dengan penelitian terdahulu akan peneliti jabarkan melalui table berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muh. Ali Imron. 2023. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina</i>	Peran guru Moderasi Beragama Jenjang Pendidikan	Konteks Penelitian	Pada penelitian terdahulu mengkaji terkait peran guru PAI dalam membina moderasi beragama

²⁷ Yusroh El Yasmin, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah PAI Terhadap Sikap Toleransi Umat Beragama Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Universitas PGRI Kanjuruhan Malang)” (Master Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

	<p><i>Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang</i>, Tesis, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan</p>			<p>serta faktor yang mendukung dan menghambat, sedangkan pada tesis ini tidak hanya meneliti terkait peran guru tetapi juga bagaimana upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada siswa</p>
2	<p>Suharsono. 2023. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus di SD Negeri 3 Purwodadi Tirtoyudo Malang)</i>, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	Peran Guru	Konteks Penelitian	<p>Pada penelitian terdahulu meneliti peran guru dalam penanaman nilai-nilai multicultural, sedangkan pada penelitian ini nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai moderasi beragama</p>
3	<p>Muhammad Adip Fanani. 2024. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)</i>, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	Moderasi Beragama	Fokus Penelitian	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini membahas internalisasi nilai moderasi beragama secara umum serta guru PAI sebagai salah satu pelopor pembentukan sikap toleransi beragama</p>

4	Dedi Saputra. 2023. <i>Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Taman Harapan Malang)</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Moderasi Beragama	Fokus Penelitian	Pada penelitian sebelumnya terfokus pada upaya sekolah dan nilai moderasi apa yang ada di sekolah tersebut. sedangkan pada penelitian ini meneliti upaya sekolah serta implikasi terhadap sikap toleransi siswa
5	Fitrah Ainul Mawaddah. 2024. <i>Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Peserta Didik Berkarakter Unggul (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Malang)</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Peran PAI	Fokus penelitian	Pada penelitian terdahulu mengetahui peranan pembelajaran PAI sedangkan pada penelitian ini selain dari pembelajaran PAI juga meneliti peran guru PAI dan Upaya sekolahnya
6	Ahmad Ishom Tamimi. 2024. <i>Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri	Sikap Toleransi Moderasi beragama Jenis penelitian	Fokus penelitian	Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui strategi penerapan dan aktualisasi nilai moderasi beragama pada siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap

	Maulana Malik Ibrahim Malang			toleransi beragama siswa
7	Yusroh El Yasmin. 2023. <i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Kuliah PAI terhadap Sikap Toleransi Umat Beragama di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Universitas PGRI Kanjuruhan Malang)</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Nilai Moderasi Beragama	Fokus Penelitian	Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui peranan mata kuliah PAI terhadap sikap toleransi mahasiswa sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui peran guru PAI dan sekolah terhadap sikap toleransi siswa

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru PAI: Adalah tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada seorang guru pendidikan agama Islam (PAI). Dalam hal ini, guru PAI berkewajiban untuk membentuk sikap moderasi beragama pada siswa dengan berbagai strategi dan metode. Guru PAI dikatakan berperan apabila guru tersebut melaksanakan kewajiban yang telah diamanahkan kepadanya.
2. Internalisasi Nilai: Merupakan proses psikologis dan sosiokultural ketika individu atau kelompok menyerap dan mengintegrasikan nilai-nilai eksternal ke dalam sistem keyakinan, sikap, dan perilaku mereka. Melalui aspek kognitif, afektif, dan behavioral, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai-nilai dari moderasi beragama yang memiliki dampak terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

3. Toleransi Beragama: Merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Sikap ini berakar pada kesadaran tiap individu terkait keragaman kebiasaan, kebudayaan, agama, serta ekspresi manusia yang melahirkan harmoni dalam kehidupan
4. Moderasi Beragama: Merujuk pada suatu pendekatan yang mencerminkan keseimbangan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak, dimana individu tidak terjebak dalam fanatisme berlebihan terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian, moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan internal dalam menjalankan syariat agama sekaligus mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menganalisis kandungan nilai yang terdapat pada setiap indikator moderasi beragama yang kemudian dikaitkan dengan sikap toleransi pada siswa

G. Sistematika Penelitian

Penulisan sistematika pembahasan ini ditujukan agar memudahkan peneliti dalam memetakan bahasan dari penelitian ini sehingga lebih tersusun dan memudahkan pembaca untuk paham tentang pembahasan dari penelitian ini. Penelitian ini kemudian dibagi menjadi beberapa bab yang memuat :

1. BAB I, Pendahuluan. Bagian ini menjabarkan pembahasan terkait problematika yang menjadi latar belakang dari munculnya penelitian ini. Bagian ini juga memuat beberapa landasan seperti rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II, Tinjauan Pustaka. Terdapat dua hal yang menjadi dasar pada bagian ini, yaitu :
 - a. Kajian teori yang kemudian digunakan sebagai dasar dengan pembahasan yang mencakup nilai moderasi beragama serta sikap toleransi beragama
 - b. Kerangka berpikir untuk mempermudah pemahaman terkait alur pembahasan penelitian
3. BAB III, Metode Penelitian. Bahasan pada bab ini adalah tentang jenis serta metode yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data, sumber data, analisis data serta prosedur penelitian juga termuat pada bagian ini
4. BAB IV, Paparan Data dan Temuan Penelitian. Bab ini membahas terkait dengan hasil temuan peneliti di lapangan yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi
5. BAB V, Pembahasan Hasil Penelitian. Didalamnya termuat pembahasan terkait dengan hasil penelitian dan data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.
6. BAB VI, Penutup. Berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini beserta saran untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam perspektif Islam, guru memiliki beberapa istilah yang juga mencakup terkait tanggungjawabnya.²⁸ *Pertama Murabbi*, berasal dari kata رَبِّ – يَرْبِي yang berarti upaya untuk memperbaiki, menjaga, memelihara, memimpin. Dalam hal ini, guru mendidik peserta didik dengan cara memberikan pengasuhan dan menyiapkan peserta didiknya agar mampu mengembangkan dan mengaplikasikan potensi yang dimilikinya. *Kedua Mu'allim*, berasal dari kata عَلَّمَ - يُعَلِّمُ yang berarti mengajarkan. Demikian Mu'allim diidentikkan sebagai sosok yang melakukan transmisi ilmu pengetahuan dalam dimensi teoritis dan praktis tanpa adanya timbal balik dari peserta didik. *Ketiga Mu'addib*, berasal dari kata أَدَّبَ – يُؤَدِّبُ yang berarti mendidik, menjadikan seseorang menjadi beradab dan berakhlak baik. Orientasi dari seorang Mu'addib adalah mendidik peserta didik agar memiliki sikap baik dan berakhlak terpuji sehingga dalam prosesnya lebih menekankan pada aspek afektif. *Keempat Mudarris*, berasal dari دَرَسَ – يُدْرَسُ yang berarti mengajar. Dalam pendidikan formal, Mudarris diartikan sebagai guru yang memberikan pengajaran pada peserta didik dalam aspek

²⁸ Dwi Faruqi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah, "Guru dalam perspektif Islam," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 16, no. 1 (n.d.): 72–89, <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332>.

kognitif, afektif, dan psikomotorik serta selalu meningkatkan kapasitas diri dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang menguasai mata pelajaran agama Islam dan sejenisnya, seperti akidah akhlak, qur'an hadis, fikih, dan lain sebagainya yang masih memiliki keterkaitan dengan ajaran agama Islam. Guru PAI selain bertugas mendidik peserta didik untuk memahami materi pembelajaran agama, juga diamanahi tugas agar peserta didik mampu mengimplementasikan hasil belajarnya kedalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI juga bertanggungjawab atas terbentuknya karakter dari peserta didik.

2. Peran Guru PAI

Peran seringkali dikaitkan dengan tokoh ataupun pemain dalam suatu sandiwara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang hendaknya dimiliki oleh orang yang memiliki jabatan dalam masyarakat. Sedangkan dalam kata kerjanya, seseorang dikatakan berperan apabila dia bertindak sesuai dengan posisinya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan²⁹. Maknanya adalah ketika seseorang telah diberikan suatu jabatan, maka ia harus menunaikan hak serta kewajibannya sesuai dengan jabatan yang ia jalankan. Dalam hal ini seseorang dikatakan berperan apabila ia mampu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan jabatan atau kedudukannya.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: satu pengantar*, Cet. 34 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 20 disampaikan terkait kewajiban guru. Dalam menjalankan kewajibannya, guru diemban beberapa tugas sebagaimana berikut:

- a. Melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan
- b. Mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi secara komprehensif dan berkelanjutan agar selalu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan
- c. Bekerja secara objektif tanpa diskriminasi apapun terhadap peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menaati aturan perundang-undangan, hukum, serta etika baik secara hukum positif ataupun agama
- e. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa

Tertulis dalam Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010, yang dimaksud dengan guru agama adalah seorang pendidik profesional yang diberi amanah dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, pengarahan, pelatihan, evaluasi, serta menjadi teladan bagi sekitar khususnya lingkungan sekolah³⁰.

Terkait dengan penelitian ini, guru PAI turut memegang peranan yang cukup signifikan dalam upaya penginternalisasian sikap moderasi beragama pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan materi moderasi beragama dan turunannya seperti toleransi dibahas secara khusus di mata

³⁰ Kementerian Agama Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," Pub. L. No. 16 (2010), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag-no-16-tahun-2010>.

pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) serta Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun toleransi telah diperkenalkan dalam mata pelajaran lain, namun materi yang dimunculkan masih secara tersirat.³¹ Adapun dalam kurikulum merdeka kelas VIII, materi terkait moderasi beragama dimasukkan kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian akan peneliti bahas dalam bab yang terpisah.

Lebih lanjut, nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam kurikulum pembelajaran cenderung terbatas pada model toleransi pasif, seperti menghargai perbedaan, tanpa mendorong pengembangan toleransi aktif yang melibatkan partisipasi dan kolaborasi dalam menghadapi keragaman.³² Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif dalam mengajarkan toleransi di semua bidang studi. Dalam hal inilah guru memainkan perannya secara aktif sehingga nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat tertanam dan diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik

3. Internalisasi Nilai

Menurut Surya dkk, proses internalisasi dipahami sebagai suatu mekanisme pembelajaran individu dimana nilai serta norma sosial diadopsi dan diintegrasikan kedalam diri hingga menjadi bagian dari identitas dan perilaku mereka.³³ Dengan demikian, internalisasi merupakan manifestasi

³¹ Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, and Ulfah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (August 8, 2023): 239–46, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

³² Awang Faisal and Agus Setiawan, "OPTIMALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK," *Al-Rabwah* 18, no. 2 (November 17, 2024): 070–082, <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.482>.

³³ Prastio Surya, Muhammad Husnur Rofiq, and Ardianto, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah

dari proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk meleburkan diri ke dalam struktur sosial, menerima serta mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma setempat, sehingga akhirnya dapat diterima dan berperan dalam masyarakat atau kelompok tersebut.

Nilai-nilai baik yang terinternalisasi dalam diri peserta didik dapat membentuk kepribadiannya. Menurut Lickona, internalisasi nilai dilakukan melalui proses pengapdosian nilai moral oleh peserta didik sehingga menjadi keyakinan dari peserta didik itu sendiri.³⁴ Dalam proses internalisasi, Lickona menyebutkan ada tiga komponen yang berperan dalam upaya pembentukan karakter. Komponen tersebut antara lain *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.

Moral Knowing atau pengetahuan moral merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai yang bersifat abstrak, seperti toleransi dan sikap saling menghargai. Tahap ini menekankan pentingnya proses bagaimana nilai-nilai abstrak tersebut dapat diinternalisasi dan dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Melalui pendidikan, diskusi, dan refleksi, peserta didik diajak untuk mengenal, menganalisis, dan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan konteks kehidupan nyata.³⁵ Dengan demikian, nilai-nilai moral yang awalnya bersifat abstrak dapat

Pacet Mojokerto,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (August 4, 2021): 31–37, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.

³⁴ Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab = *educating for characters: how our schools can teach respect and responsibility*, Cetakan kelima (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

³⁵ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

diubah menjadi pemahaman yang konkret dan bermakna, membentuk dasar bagi pengambilan keputusan dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Urgensitas terkait pengetahuan tidak perlu diragukan lagi. Dengan pengetahuan, manusia mampu untuk memahami sesuatu dan mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Meski demikian, perlu adanya validasi terhadap pengetahuan itu. Validasi tersebut dapat dilakukan melalui *Moral Feeling*. *Moral feeling* atau perasaan moral diperlukan untuk dapat membedakan baik buruknya pengetahuan. Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta, penghargaan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai yang telah dipahami pada tahap sebelumnya (*moral knowing*).³⁶

Jika *moral knowing* lebih menekankan aspek kognitif, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai abstrak, maka *moral feeling* berfokus pada aspek afektif, yaitu pengembangan emosi dan perasaan yang terkait dengan nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini, individu tidak hanya memahami nilai-nilai secara intelektual, tetapi juga merasakan keterikatan emosional dan penerimaan terhadap nilai-nilai tersebut. Misalnya, setelah memahami pentingnya toleransi, seseorang mulai merasakan empati, kepedulian, dan keinginan untuk menghargai perbedaan. Dengan demikian, *moral feeling* menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata,

³⁶ Iwan Kuswandi, "TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM(Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg Dan Al-Qur'an)" XVIII, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.983>.

memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara mendalam dan memengaruhi sikap serta perilaku individu.

Moral action atau perilaku moral merupakan tahap akhir dalam proses penanaman nilai menurut Lickona, dimana individu telah mampu menerapkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai, karena nilai-nilai yang sebelumnya bersifat abstrak dan emosional kini diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.³⁷ Misalnya, setelah memahami dan menghayati pentingnya toleransi, seseorang secara konsisten menunjukkan sikap menghargai perbedaan, menghindari diskriminasi, dan aktif membangun dialog inklusif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, *moral action* tidak hanya mencerminkan pemahaman dan penghayatan nilai, tetapi juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dari kepribadian dan cara hidup individu.

Dalam proses penginternalisasian nilai menjadi karakter, terdapat empat proses. Proses tersebut antara lain³⁸:

a. *Modeling*

³⁷ Fitratul Uyun, "Penerapan Salat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang: Tinjauan Karakter Moral Thomas Lickona" 15, no. 02 (Oktober 2023), <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.556>.

³⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*, Edisi Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2013); Muhamad Arif, Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, and Sulaiman Dorloh, "Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (April 6, 2023): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>.

Modeling atau pemodelan merupakan salah satu komponen proses internalisasi nilai. Pendidik berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral. Keteladanan ini memiliki peran yang sangat penting karena individu, khususnya anak-anak dan remaja, cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh figur otoritas atau orang-orang yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka. Melalui observasi dan imitasi, individu belajar bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pemodelan tidak hanya membantu individu memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan proses internalisasi dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian individu.

b. *Habit Formation*

Nilai-nilai moral perlu dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Melalui pengulangan dan praktik berkelanjutan, nilai-nilai yang awalnya dipelajari secara kognitif dan emosional dapat diintegrasikan ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari rutinitas dan karakter individu. Proses ini didukung oleh teori psikologi yang menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang konsisten, yang pada akhirnya akan menciptakan pola respons otomatis terhadap situasi

tertentu.³⁹ Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya memperkuat internalisasi nilai, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang kokoh bagi perilaku moral individu dalam berbagai konteks kehidupan.

c. *Reflection*

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk merenungkan dan mengevaluasi nilai-nilai moral serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi makna mendalam dari nilai-nilai moral, seperti keadilan, empati, atau toleransi, serta menilai bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial. Refleksi juga mendorong kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab moral, karena peserta didik diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, refleksi tidak terbatas pada pendalaman pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga memperkuat komitmen individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan keselarasan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan

d. *Reinforcement*

Pemberian respon positif seperti apresiasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan pengulangan atas tindakan yang telah dilakukannya. Hal demikian karena mereka merasa diakui dan dihargai

³⁹ Teguh Hadi Wibowo, "Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (September 16, 2020): 191–208, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>.

atas upaya mereka dalam menerapkan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan tidak hanya memotivasi individu untuk mempertahankan perilaku positif, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan yang konsisten, sehingga nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat tertanam lebih dalam dalam kepribadian. Guru berperan penting dalam membentuk lingkungan yang suportif sehingga peserta didik merasa nyaman dan konsisten untuk melakukan hal-hal baik.

Adapun Muhaimin mengungkapkan setidaknya ada tiga tahapan dalam melakukan internalisasi nilai.⁴⁰ Tiga tahapan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai⁴¹

Pada tahap ini, nilai-nilai eksternal seperti prinsip keagamaan, norma sosial, dan lainnya disampaikan kepada individu melalui berbagai media. Dalam bidang pendidikan, guru memiliki peran sebagai pihak yang mentransfer ilmu kepada peserta didik dimana ilmu tersebut masih berupa pemahaman secara kognitif. Dalam penelitian ini, guru mulai melakukan perencanaan terhadap nilai-nilai dalam moderasi beragama yang dianggap krusial sebagai upaya penguatan nilai toleransi yang dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada peserta

⁴⁰ Muhaimin Muhaimin, H. Abdul Ghofir, and Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar : Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Cetakan Pertama (Surabaya: CV Citra Media, 1996).

⁴¹ Muhaimin, Ghofir, and Rahman.

didik sehingga mereka dapat memahami dengan baik esensi dari setiap nilai yang disampaikan oleh guru.

b. Tahap Transaksi Nilai⁴²

Pada tahap ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Setelah mempelajari nilai-nilai, peserta didik mulai melakukan proses komparasi dan refleksi terhadap nilai tersebut berdasarkan pemahaman secara tekstual dan pengalaman yang dimilikinya. Tahap ini melibatkan dialog, baik internal maupun eksternal, untuk menguji relevansi dan kesesuaian nilai dengan konteks realita. Pada tahap ini, peserta didik melakukan interaksi kritis melalui dialog, refleksi, dan praktik langsung, seperti diskusi kelompok atau interaksi dengan teman berbeda keyakinan, siswa dapat menguji dan menghayati nilai-nilai toleransi melalui moderasi beragama. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga keteladanan sikap inklusif. Proses ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara aktif, sehingga terbentuk sikap yang menghargai keragaman dan siap hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

c. Tahap Transinternalisasi⁴³

Tahap ini merupakan puncak dari proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan diuji sebelumnya diintegrasikan secara mendalam ke dalam diri individu. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari luar,

⁴² Muhaimin, Ghofir, and Rahman.

⁴³ Muhaimin, Ghofir, and Rahman.

melainkan telah menjadi bagian intrinsik dari keyakinan, sikap, dan perilaku sehari-hari individu. Selain melibatkan komunikasi secara verbal, sikap mental dan kepribadian pendidik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari turut mempengaruhi kepribadian dari peserta didik. Pendidik memegang peran kunci dalam tahap ini, di mana konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan peserta didik untuk meniru dan mengadopsi sikap mental serta kepribadian pendidiknya sebagai model dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap ini telah sampai pada integrasi nilai eksternal terhadap kepribadian peserta didik sehingga melahirkan kepribadian yang dapat memahami serta mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran diatas, pengaplikasian teori ini secara sederhana dalam upaya penguatan sikap toleransi beragama adalah pada tahap transformasi nilai, guru memberikan pemahaman kognitif kepada peserta didik tentang toleransi beragama (kognitif). Dalam tahap transaksi nilai, guru menjadi teladan sehingga peserta didik mampu mengkritisi pemahaman terkait toleransi beragama dapat memengaruhi sikap menghargai perbedaan dan membentuk kepribadian dari peserta didik (afektif). Sedangkan pada tahap transinternalisasi peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dan sikap toleransi yang dimiliki untuk dapat berinteraksi (psikomotorik)

4. Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal salah satunya dalam surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi sebagai berikut⁴⁴:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ

إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam ayat tersebut, konsep moderasi beragama disebut sebagai "umat pertengahan" (*ummatan wasathan*) yang merujuk pada suatu komunitas yang ditetapkan oleh Allah sebagai entitas yang adil, seimbang, dan moderat. Umat ini berperan sebagai saksi atas perilaku manusia dan menjadi teladan dalam menegakkan keadilan serta kebenaran. Karakteristik utama umat pertengahan adalah sikap moderasi (*wasatiyyah*), yang menolak

⁴⁴ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Cetakan ke-1 (Solo: Tiga Serangkai, 2015).

segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat berlebihan maupun pengabaian, dalam menjalankan ajaran agama.⁴⁵ Konsep ini mengharapkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, antara hak individu dan tanggung jawab sosial, serta antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, umat pertengahan tidak hanya menjadi representasi keadilan dan kebenaran, tetapi juga berfungsi sebagai mediator yang mempromosikan harmoni, toleransi, dan keadilan dalam interaksi antarmanusia, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang diartikan sebagai sesuatu yang sedang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Senada dengan hal tersebut, dalam kamus besar bahasa Indonesia, moderasi dipahami sebagai upaya mengurangi kekerasan dan keekstreman serta sikap menghindari perilaku yang mengacu pada hilangnya keseimbangan.⁴⁶ Dengan demikian, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap tidak berlebihan dalam beragama. Seseorang yang memiliki sikap ini akan cenderung menghindari kekerasan dan praktik beribadah secara ekstrem.

Terkadang moderasi beragama disalahartikan sebagai sikap tidak teguh pendirian, namun hal tersebut merupakan suatu kesalahan.⁴⁷

⁴⁵ Juwari Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (June 4, 2022), <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>.

⁴⁶ Agung Agung and Muhammad Azka Maulana, "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (December 26, 2021): 524–29, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>.

⁴⁷ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah)*:

Menurut Quraish Shihab, konsep moderasi beragama atau *wasathiyyah* ini merupakan sikap penyesuaian diri terhadap berbagai kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama serta objektivitas situasi yang terjadi. Dalam prinsipnya, *wasathiyyah* dilandaskan pada tiga pilar penting yaitu Adil, Keseimbangan, dan Toleransi.⁴⁸ *Wasathiyyah* mengedepankan keseimbangan yang tidak condong pada kekurangan maupun kelebihan, namun pada saat yang sama, bukanlah sikap menghindar dari tantangan atau melarikan diri dari tanggung jawab. Sebaliknya, Islam mengajarkan sikap keberpihakan pada kebenaran dan objektivitas, yang menuntut keterlibatan aktif dalam menyikapi persoalan secara proporsional dan adil.

Terdapat empat indikator utama moderasi beragama yang termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Adapun indikator tersebut antara lain⁴⁹:

- a. Komitmen Kebangsaan
- b. Toleransi
- c. Anti Kekerasan
- d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11, no. 1 (February 9, 2021): 65–89, <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>.

⁴⁸ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (June 30, 2022): 066–080, <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.

⁴⁹ Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 58 tahun 2023 tentang penguatan Moderasi Beragama.

Menurut Kementerian Agama, terdapat Sembilan nilai moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan terutama bagi masyarakat muslim di dunia pendidikan. Sembilan nilai tersebut antara lain:

a. At-Tawawssuth (Tengah-tengah)⁵⁰

Prinsip *tawasuth* dalam Islam menegaskan kesetaraan atau kesamaan derajat seluruh manusia tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, bahasa, atau identitas sosial-budaya lainnya. Konsep kesetaraan ini merupakan implikasi dari nilai toleransi yang tercapai melalui sikap inklusif. Inklusivitas mengajarkan bahwa kebenaran bersifat universal, sehingga secara alami akan mengurangi pandangan eksklusif yang menganggap kebenaran dan kemuliaan hanya dimiliki oleh diri sendiri atau kelompok tertentu. Kebenaran dapat dimiliki oleh siapa pun, dan pemahaman ini mendorong terciptanya kesetaraan serta prinsip egalitarianisme. Satu-satunya pembeda kualitas antar manusia dalam perspektif Islam adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah.

b. I'tidal (Sikap Proporsional, Tegak, dan Lurus)⁵¹

Sikap *i'tidal* merupakan suatu konsep yang mengedepankan prinsip menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan sebagai landasan fundamental dalam bersikap. Sikap ini menekankan pentingnya menempatkan segala sesuatu pada proporsi yang tepat secara seimbang, tanpa adanya keberpihakan atau ketidakadilan. Dalam

⁵⁰ Republik Indonesia.

⁵¹ Republik Indonesia.

konteks ini, i'tidal tidak hanya sekadar bersikap adil, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan objektivitas dalam menilai serta mengambil keputusan. Dengan demikian, sikap i'tidal menjadi esensi dari integritas moral dan etika yang diperlukan untuk menciptakan harmoni dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun sosial.

c. Tasamuh (Toleransi)⁵²

Tasamuh merupakan suatu sikap yang mencerminkan penghormatan serta rasa saling menghargai terhadap keberagaman, dengan memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu kelemahan melainkan kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Sikap ini terwujud atas dasar kesediaan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada, baik dalam hal keyakinan, budaya, pandangan, maupun latar belakang. Tasamuh mengajarkan pentingnya toleransi dan kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan secara damai tanpa merasa terancam atau terdiskriminasi. Dengan demikian, tasamuh menjadi landasan etis yang mendorong terciptanya masyarakat yang pluralis, saling menghormati, dan mampu memanfaatkan keragaman sebagai sumber kekuatan bersama.

d. Asy-Syura (Musyawarah)⁵³

Syura atau musyawarah merupakan suatu proses kolaboratif yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan melalui diskusi

⁵² Republik Indonesia.

⁵³ Republik Indonesia.

bersama, dimana berbagai pandangan dikumpulkan dan dipertimbangkan guna mencapai kesepakatan yang mengutamakan kemaslahatan bersama. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi partisipan untuk terlibat dalam pencarian solusi, tetapi juga mengandung nilai kebenaran yang lahir dari kesepakatan kolektif. Meskipun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tidak selalu menjamin kebenaran, karena kebenaran tersebut harus didasarkan pada pemikiran jernih, argumentasi yang kuat, dan landasan logis yang disampaikan oleh para peserta. Musyawarah sering kali merujuk pada prinsip-prinsip universal yang bersumber dari ajaran agama dan budaya, seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, kemerdekaan, tanggung jawab, persaudaraan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap kebhinekaan. Ciri-ciri musyawarah meliputi penyelesaian urusan secara kolektif, kesediaan mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan karakteristik tersebut, syura juga mencerminkan nilai-nilai tawassuth atau sikap moderat, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

e. Al-Ishlah (Perbaikan)⁵⁴

Al-Ishlah merujuk pada keterlibatan dalam tindakan reformatif dan konstruktif yang bertujuan untuk mewujudkan kebaikan bersama. Tindakan ini dilakukan dengan cara mengakomodasi perubahan dan

⁵⁴ Republik Indonesia.

perkembangan zaman guna menciptakan kondisi yang lebih baik dan progresif. Konsep al-Ishlah juga berlandaskan pada prinsip kaidah *al-muhafazhah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang berarti menjaga tradisi lama yang baik sambil mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik. Dengan demikian, al-Ishlah tidak hanya sekadar mempertahankan nilai-nilai positif yang telah ada, tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan pembaruan yang dapat memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara memelihara warisan budaya atau nilai-nilai lama yang masih relevan serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.

f. Al-Qudwah (Kepeloporan)⁵⁵

Al-Qudwah merujuk pada konsep memberikan contoh, teladan, atau model kehidupan yang dapat diikuti oleh orang lain. Sikap ini mencerminkan inisiatif untuk memimpin dan merintis jalan menuju kesejahteraan manusia. Dalam konteks pendidikan, keteladanan diakui sebagai metode yang sangat efektif dan berpengaruh dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial. Keteladanan tidak hanya sekadar teori, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dan perilaku yang patut ditiru, sehingga menjadi bentuk tanggung jawab individu yang dipraktikkan secara langsung. Seseorang atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor bagi

⁵⁵ Republik Indonesia.

umat lainnya dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

g. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)⁵⁶

Al-Muwathanah merupakan konsep yang mencerminkan pemahaman dan sikap penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa (nation-state), yang pada akhirnya menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme di mana pun seseorang berada. Konsep ini menekankan orientasi kewarganegaraan, yaitu pengakuan terhadap keberadaan negara-bangsa dan penghormatan terhadap prinsip kewarganegaraan. Dalam konteks ini, Al-Muwathanah juga menghubungkan Islam dengan negara, terutama dalam kerangka moderasi beragama. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur tata kehidupan bernegara, termasuk aspek-aspek ketatanegaraan. Dengan demikian, Al-Muwathanah menegaskan bahwa moderasi beragama dalam Islam mencakup keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial-politik, serta mendorong terciptanya harmoni antara identitas keagamaan dan kewarganegaraan dalam konteks negara-bangsa.

h. Al-La 'Unf (Anti Kekerasan)⁵⁷

Anti-kekerasan merupakan prinsip yang menolak segala bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan perusakan dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, ekstremisme dipahami sebagai ideologi

⁵⁶ Republik Indonesia.

⁵⁷ Republik Indonesia.

tertutup yang bertujuan untuk melakukan perubahan secara radikal terhadap sistem sosial dan politik, seringkali dengan cara memaksakan kehendak yang melanggar norma-norma atau kesepakatan yang telah berlaku di masyarakat. Ciri dari prinsip anti-kekerasan dalam moderasi beragama meliputi pengutamaan penyelesaian perselisihan secara damai, penolakan terhadap tindakan main hakim sendiri, penyerahan urusan hukum kepada pihak yang berwenang, serta pengakuan terhadap wilayah negara sebagai satu kesatuan yang utuh. Sifat anti-kekerasan tidak mencerminkan kelemahan atau ketidaktegasan, melainkan menunjukkan ketegasan yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan penegakan hukum.

i. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)⁵⁸

I'tiraf al-'Urf atau ramah budaya merupakan sikap yang mengedepankan penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, termasuk budaya yang dianut oleh umat beragama lain. Sikap ini mencerminkan kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial dan kultural. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, sikap ramah budaya menjadi sangat penting untuk diwujudkan mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Dengan mengakui dan menghormati budaya-budaya yang berbeda, sikap ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga mendorong terciptanya harmoni dan toleransi dalam masyarakat

⁵⁸ Republik Indonesia.

multikultural. Oleh karena itu, I'tiraf al-'Urf menjadi landasan penting dalam membangun interaksi yang inklusif dan saling menghargai di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Meskipun dalam regulasinya Kementerian Agama tidak memiliki wewenang dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum, Kementerian Agama tetap memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan keislaman yang ada di sekolah⁵⁹. Dengan demikian, Moderasi Beragama yang dapat diajarkan melalui muatan materi Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam di Sekolah sendiri memiliki tujuan antara lain: 1) Sebagai sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT; 2) Membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan aturan dan norma agama; dan 3) Mengembangkan intelektual dan moral sesuai dengan keislaman dan kebangsaan.

5. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, yang dimaknai sebagai kemampuan untuk bersabar dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai persoalan atau tantangan. Secara lebih mendalam, toleransi tidak hanya sekadar merujuk pada kata sifat, tetapi juga mengimplikasikan sikap toleran, yaitu kesabaran dalam menghadapi perbedaan atau masalah.⁶⁰ Namun, toleransi tidak dapat berkembang secara

⁵⁹ Kamaruddin Amin, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam," Pub. L. No. 7272, 140 (n.d.), <https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/PedomanImplementasiModerasiPendis.pdf>.

⁶⁰ Shilmi Kaaffah et al., "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (November 5, 2022): 289, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

spontan, melainkan tumbuh melalui interaksi dan relasi yang erat dengan peristiwa-peristiwa tertentu serta realitas sosial di sekitarnya. Faktor-faktor inilah yang memengaruhi dan mendorong munculnya sikap toleransi pada diri seseorang, menjadikannya sebagai respons yang terbentuk melalui pengalaman dan konteks kehidupan yang kompleks.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan mengizinkan adanya perbedaan pendirian, pendapat, kepercayaan, atau perilaku yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain, termasuk yang mungkin bertentangan dengan pandangan pribadi.⁶¹ Toleransi merupakan sebuah konsep modern yang merepresentasikan sikap saling menghargai serta kerjasama antar berbagai kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam aspek suku, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Konsep ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman sebagai fondasi untuk menciptakan harmoni dan koeksistensi yang damai dalam masyarakat yang pluralistik.

Menurut Quraish Shihab, toleransi beragama dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang dianut oleh individu atau kelompok lain.⁶² Shihab menekankan bahwa toleransi dalam konteks beragama bukanlah sekadar mengakui keberadaan agama lain, tetapi juga melibatkan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas

⁶¹ Budiman Akli and Dwi Noviani, "Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (December 24, 2023): 111–28, <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.82>.

⁶² Moh Quraish Shihab, *Toleransi: ketuhanan, kemanusiaan, dan keberagaman*, Cetakan pertama (Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022).

dan damai. Lebih lanjut, ia menyoroti bahwa toleransi beragama berakar pada prinsip ketuhanan dan kemanusiaan, dimana setiap manusia, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan adil serta penuh kasih sayang. Keberagaman agama dan keyakinan menurutnya adalah bagian dari sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Tuhan sehingga harus diterima dan dihormati, bukan dijadikan sumber konflik. Dengan demikian, toleransi beragama menjadi fondasi penting untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Mengutip Diane Tillman dalam jurnal milik Supriyanto dan Wahyudi, aspek toleransi yang dikembangkan dari pengembangan karakter toleransi antara lain adalah⁶³:

- a. Bertujuan untuk kedamaian
- b. Bersifat terbuka dan reseptif terhadap perbedaan
- c. Menghargai perbedaan pada tiap individu
- d. Bibit intoleransi adalah ketakutan dan apatis
- e. Bibit dari toleransi adalah cinta
- f. Toleransi terhadap kenyamanan dan ketidaknyamanan hidup

⁶³ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (November 30, 2017): 61, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.



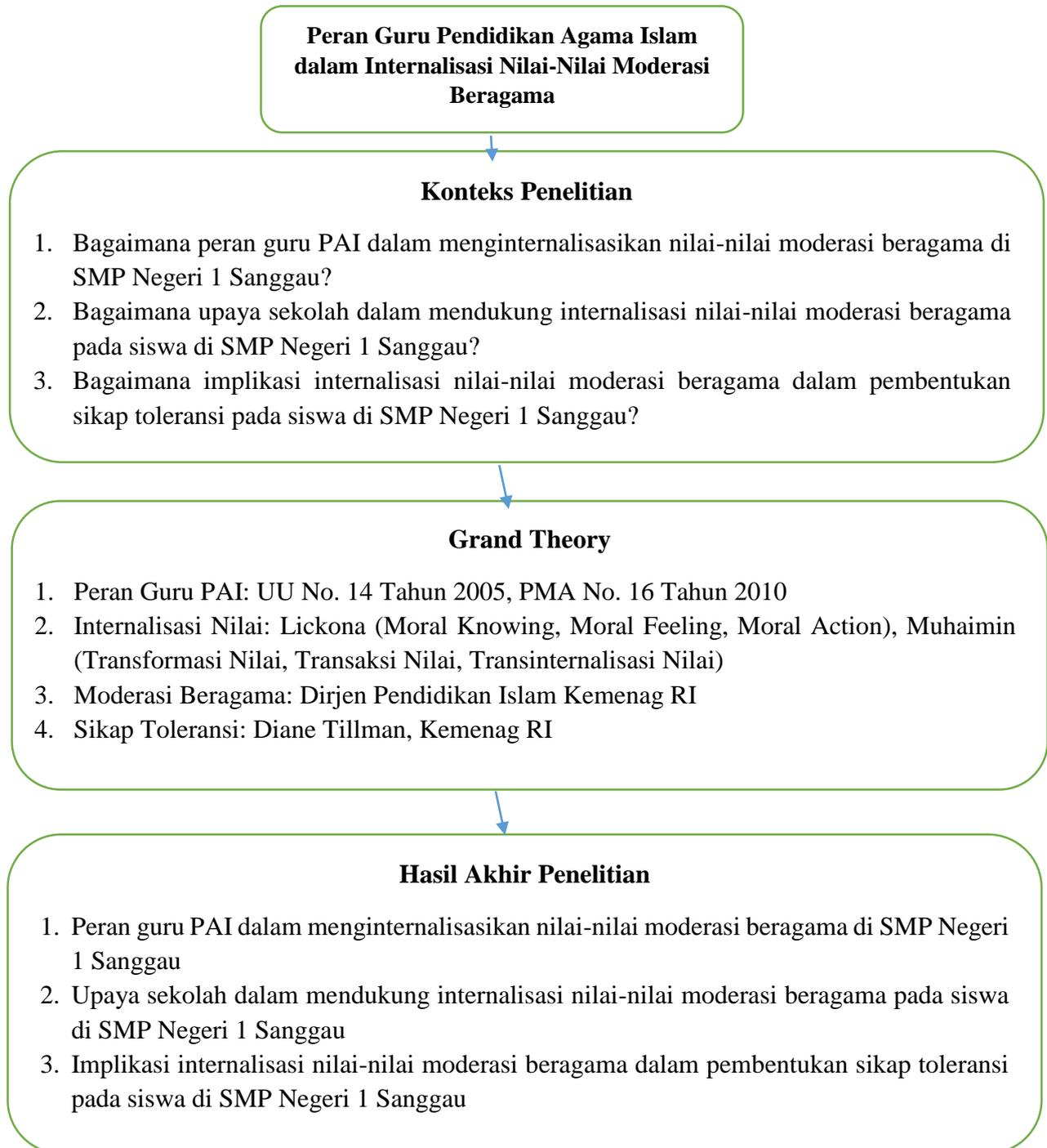
Gambar 2. 1 Aspek Toleransi Tillman

Menurut Kemenag, secara umum sikap toleransi memiliki ciri atau indikator sebagai berikut⁶⁴:

- a. Menghormati perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan)
- b. Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia
- c. Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri
- d. Menerima kebenaran dari kelompok lain
- e. Menghargai ritual dan hari besar agama lain

⁶⁴ Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan Pertama (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), www.pendis.kemenag.go.id/pai.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk mempermudah deskripsi serta penjabaran dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis yang tidak dapat disampaikan melalui angka.⁶⁵ Selain itu, pembahasan yang diangkat peneliti perlu dibahas secara mendalam untuk dapat memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.⁶⁶ Dalam membahas hasil analisis data, peneliti membutuhkan pendekatan yang dapat menjadi alat untuk menggali kedalaman informasi dan menarasikan hasil secara deskriptif dan terperinci. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi dan moderasi beragama di kalangan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada interpretasi dan pemahaman terhadap fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata, yaitu di lingkungan sekolah yang merupakan tempat pendidikan agama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti menghabiskan waktu untuk mengeksplorasi nilai moderasi beragama yang berperan dalam penguatan sikap toleransi beragama pada siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak terkait untuk mengetahui kontribusi terutama dari guru PAI terhadap penguatan sikap toleransi beragama yang ada di sekolah. Jenis penelitian studi kasus sangat tepat untuk diterapkan pada penelitian ini, karena

⁶⁵ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

⁶⁶ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus: Bidang Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Malang: UIN Maliki Press, 2020).

penelitian ini berusaha mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks tertentu, yakni di SMP Negeri 1 Sanggau. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan komprehensif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi untuk menggali informasi tentang peran guru dalam pembentukan sikap toleransi dan moderasi beragama. Dalam konteks pendidikan agama, studi kasus juga memberikan gambaran yang lebih tajam dan kontekstual mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa, yang mungkin tidak dapat ditemukan dalam penelitian yang lebih luas atau kuantitatif

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sanggau yang beralamatkan di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 4, Kelurahan Iir Kota, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan beberapa alasan untuk menjadikan SMP Negeri 1 Sanggau sebagai lokasi penelitian antara lain sebagai berikut⁶⁷:

1. Memiliki lingkungan yang multikultural

SMP Negeri 1 Sanggau terletak di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang dikenal dengan keberagaman etnis dan agama. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri dalam pendidikan agama, terutama dalam hal penguatan sikap toleransi antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Penelitian di sekolah ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dapat

⁶⁷ Munadhil Nabila, Hasil Observasi Awal Lokasi Penelitian (n.d.).

diterapkan untuk memperkuat moderasi beragama dalam lingkungan yang plural

2. Akreditasi A

Memiliki status akreditasi A dan termasuk kedalam jajaran sekolah favorit menjadikan SMP Negeri 1 Sanggau seyogyanya menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain yang belum sampai ke taraf tersebut. Sekolah dengan kualitas pendidikan yang baik dapat lebih mudah menerapkan program-program pendidikan yang mendalam, termasuk penguatan toleransi dan moderasi beragama. Penelitian di sekolah ini dapat mengeksplorasi bagaimana metode pengajaran serta program yang diterapkan mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan toleran.

3. Fasilitas yang memadai

SMP Negeri 1 Sanggau memiliki fasilitas yang mendukung proses pendidikan yang berkualitas, seperti ruang kelas yang cukup luas, fasilitas ruang agama, dan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Fasilitas ini sangat penting untuk mendukung kegiatan pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai metode pembelajaran, termasuk diskusi dan aktivitas yang berhubungan dengan penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti hadir sebagai instrument utama yang bertindak sebagai pengamat sekaligus pelaksana penelitian.⁶⁸ Dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mencari, mereduksi, serta mengolah data yang didapatkan. Data

⁶⁸ Maimun, *Penelitian Studi Kasus: Bidang Pendidikan Islam*.

tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat digunakan untuk menjawab problematika yang ada di dalam penelitian ini. Dalam prosesnya, peneliti berperan penuh hingga penjabaran dari hasil penelitian dapat sesuai dengan hasil analisis data yang didapatkan di lapangan.

Tujuan dari kehadiran peneliti adalah untuk mengamati secara langsung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan sikap toleransi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat memahami bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan menggunakan penelitian studi kasus, kehadiran peneliti memungkinkan untuk menggali data secara lebih holistik dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui metode lain seperti kuesioner atau analisis dokumen.

Peneliti melaksanakan penelitian selama kurang lebih lima bulan, yakni selama bulan Februari-Juni 2025. Kegiatan tersebut dimulai dengan menyusun rencana penelitian berupa proposal tesis yang dipresentasikan dan diuji pada bulan Maret 2025. Selanjutnya peneliti menghubungi pihak sekolah untuk meminta izin penelitian kemudian dilanjut dengan melakukan pengamatan secara online melalui website dan media sosial milik SMP Negeri 1 Sanggau. Peneliti kemudian melakukan pengambilan data secara langsung di SMP Negeri 1 Sanggau pada tanggal 08-14 April 2025. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa teknik antara lain melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada proses pengambilan data secara wawancara, peneliti mengambil data dari beberapa narasumber yang memiliki kesesuaian dengan judul penelitian.

Narasumber tersebut antara lain Syaparani selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sanggau, Anita selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Negeri 1 Sanggau, Indra selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sanggau, Eryna selaku perwakilan siswa muslim, Maria selaku perwakilan siswa katolik, Rachel selaku perwakilan siswa protestan, Vicko selaku perwakilan siswa buddha, dan Ricki selaku perwakilan siswa konghucu.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menganalisis data tersebut untuk kemudian diolah sehingga dapat menjawab pertanyaan dari fokus penelitian. Tidak lupa peneliti melakukan diskusi dengan pihak lain yang memiliki keahlian dalam bidang terkait serta melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti menampilkan hasil dari penelitian dalam bentuk tugas akhir sesuai dengan pedoman penulisan tesis yang ada untuk kemudian diujikan pada bulan Juni 2025.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang digunakan dengan berasal dari sumber yang asli. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara pada subjek penelitian yang telah dipilih. Adapun jenis data yang kedua adalah data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer sehingga penelitian lebih akurat dan lengkap. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui jurnal dan penelitian, literature terkait, serta

dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang diambil.⁶⁹ Terkait data dan sumber data dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang utama digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah hasil observasi dan wawancara yang didapatkan pada pihak SMP Negeri 1 Sanggau, dalam hal ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa perwakilan siswa. Harapan peneliti dari hasil wawancara tersebut akan didapatkan data terkait upaya sekolah dalam menguatkan sikap toleransi beragama melalui internalisasi nilai moderasi beragama.

Selanjutnya data juga bersumber pada wawancara yang dilakukan kepada guru PAI untuk mengetahui peranan guru PAI dalam upaya penguatan sikap toleransi beragama, baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun diluar itu.

Selain data dari hasil wawancara, penelitian ini juga mengacu pada buku terbitan Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Buku ini memuat indikator serta nilai moderasi beragama yang kemudian menjadi landasan bagi penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dan bersifat sebagai pelengkap untuk menunjang kelengkapan dari penelitian ini. Pada penelitian ini, data

⁶⁹ Sulistyawati Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023), https://eprints.uad.ac.id/44642/1/V2-Buku%20Ajar%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif_Sulistyawati_compressed.pdf.

sekunder dapat diambil melalui jurnal, buku, serta dokumen lain yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengambilan data melalui pengalaman empiris yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang relevan serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk lebih memahami situasi yang terjadi secara langsung di lapangan. Ada beberapa tipe pengamat (orang yang melakukan observasi) menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip melalui Hasanah.⁷⁰ Tipe pengamat tersebut antara lain Partisipan Penuh, Partisipan sebagai Pengamat, Pengamat sebagai Partisipan, dan Pengamat Penuh.

Pada penelitian ini, peneliti berperan menjadi Pengamat sebagai Partisipan dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, akan tetapi peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian dan melakukan interaksi secara langsung melalui wawancara dan dokumentasi.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan mengamati secara langsung terkait aktivitas dari setiap civitas akademika yang ada di SMP Negeri 1 Sanggau serta bagaimana program sekolah dan nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan untuk penguatan sikap toleransi beragama siswa.

2. Wawancara

⁷⁰ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (January 5, 2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Wawancara dilakukan dalam rangka penggalian informasi melalui komunikasi antara peneliti dan subjek penelitian. Peneliti menggunakan *semi-standardized interview* atau wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi dan data dari subjek penelitian.⁷¹ Wawancara semi-terstruktur digunakan karena peneliti menggunakan panduan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sebagai panduan. Namun demikian, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan data lebih akurat tergantung pada situasi responden dan kondisi lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan sehingga data yang didapatkan akan relevan dan dapat menjawab dari fokus penelitian ini. Adapun beberapa narasumber tersebut antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan perwakilan siswa dari setiap agama yang ada di SMP Negeri 1 Sanggau

3. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber selain manusia. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui beberapa dokumen dan literature yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini seperti jurnal, buku, ataupun artikel yang dapat dipercayai kredibilitasnya.

⁷¹ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*.

Hasil dari wawancara berupa rekaman juga menjadi rujukan data bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Rekaman yang berupa suara tersebut diolah sehingga dihasilkan transkrip wawancara secara tertulis sehingga dapat digunakan sebagai dokumentasi

F. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan perlu dilakukan analisis sebelum akhirnya dapat disajikan dalam bentuk laporan pada pembaca. Dalam hal ini, peneliti dipandu oleh model analisis interaktif milik Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷²

1. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai data analisis

2. Kondensasi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang terkumpul agar lebih terorganisir dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti akan memilih data yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian, seperti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan toleransi dan moderasi beragama, serta sikap siswa terhadap keberagaman. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti penerapan nilai toleransi dan

⁷² Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*.

moderasi beragama. Peneliti juga akan mengeliminasi data yang tidak relevan dan mengkodekan data yang sesuai untuk memudahkan analisis.

3. Penyajian Data

Penyajian data memuat kumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Data yang disajikan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan subjek penelitian terkait yang telah dilakukan proses reduksi.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dihasilkan dari pembacaan data-data yang telah tersaji dan dianalisis dengan metode dan teori tertentu. Pada penelitian ini, peneliti dibantu dengan indikator dari Moderasi Beragama milik Kementerian Agama tahun 2019 serta teori yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan kevalidan dari data penelitian, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Merujuk pada Denzin dalam kutipan Moleong, untuk dapat mengecek keabsahan data perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan suatu data dengan menggunakan pembanding diluar data tersebut. Menurutnya triangulasi terbagi menjadi empat, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Pengamat atau Peneliti, Triangulasi Metode, dan Triangulasi Teori.⁷³ Data penelitian ini dicek dengan tiga teknik, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

⁷³ Lexy J. Meleong, *Metologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beragam sumber data seperti hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait seperti kepala sekolah SMP Negeri 1 Sanggau, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa siswa dari perwakilan setiap agama (Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Konghucu). Penelitian ini juga bersumber dari hasil pengamatan lapangan peneliti. Adapun untuk dapat menganalisis data dengan baik peneliti dibantu oleh jurnal, buku, dan data lainnya yang dapat dibandingkan, direduksi, serta dianalisis sesuai kebutuhan dari penelitian ini

2. Triangulasi Metode

Penggunaan metode ganda dalam pengumpulan data turut berperan dalam menjaga validitas data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada metode observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung di SMP Negeri 1 Sanggau pada tanggal 08-14 April 2025. Selanjutnya hasil pengamatan peneliti uraikan dalam bentuk catatan pengamatan. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan metode wawancara dimana peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa narasumber terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan perwakilan siswa dari masing-masing agama. Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan sumber dokumentasi baik secara gambar, hasil rekaman, catatan, dan lain sebagainya yang dapat memperkuat hasil penelitian ini.

3. Triangulasi Teori

Pengkajian masalah dengan sudut pandang lebih dari satu dapat menghasilkan objektivitas terhadap data yang ditampilkan. Dalam hal ini untuk menganalisis rumusan masalah peneliti menggunakan beberapa perspektif teori. Pada rumusan masalah pertama, peneliti fokus pada peran guru PAI sehingga teori yang digunakan adalah tentang peran guru yang terdapat pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 terkait kewajiban guru. Selanjutnya peneliti mengkomparasikan dengan Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 yang memuat definisi serta tanggungjawab dari guru agama. Kemudian pada rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan teori internalisasi nilai dan pendidikan karakter milik Thomas Lickona yang dikombinasikan dengan teori internalisasi nilai milik Muhaimin. Terakhir adalah teori Diane Tillman terkait toleransi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Teori ini diperkuat dengan indikator sikap toleransi dari Kementerian Negara Republik Indonesia.

H. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moelong, dalam melakukan penelitian setidaknya ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti.⁷⁴ *Pertama*, peneliti melakukan tahap pra lapangan (menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, memilih informan, menyiapkan peralatan, dll). Pada tahapan ini peneliti akan menyusun rancangan penelitian yang mencakup tujuan, pertanyaan penelitian, dan desain penelitian yang sesuai dengan karakteristik studi kasus. Lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 1 Sanggau, dipilih karena keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut, yang memungkinkan penelitian tentang toleransi beragama

⁷⁴ Meleong.

dan moderasi beragama menjadi relevan. Peneliti juga akan mengurus perizinan penelitian dengan pihak sekolah dan memilih informan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah lainnya yang terkait. Selain itu, peneliti akan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data, seperti alat perekam wawancara dan catatan lapangan.

Kedua tahap pekerjaan lapangan, dimana peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, serta berbagai kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan penguatan toleransi dan moderasi beragama. Wawancara dengan guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen terkait, seperti silabus pengajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung toleransi beragama di sekolah.

Ketiga tahap analisis data. Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis data dengan mengorganisir data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data akan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti pengajaran toleransi dan sikap siswa terhadap moderasi beragama. Peneliti akan menganalisis data secara induktif dan melakukan triangulasi untuk memastikan validitas informasi. Setelah analisis, peneliti menginterpretasikan temuan penelitian untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam penguatan sikap toleransi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil temuan ini kemudian dituangkan dalam

laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau.

Berangkat dari tulisan Mudjia Rahardjo, dalam melakukan penelitian lapangan studi kasus, setidaknya ada beberapa langkah yang bisa dilakukan.⁷⁵ Langkah-langkah yang peneliti terapkan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan Tema, Topik, atau Kasus

Sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir pada jenjang magister Pendidikan Agama Islam, tentu dalam hal pemilihan tema, topik, serta kasus yang akan diangkat dalam penelitian ini hendaknya memiliki kesesuaian dengan wilayah kajian bidang studi tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengangkat tema internalisasi nilai moderasi beragama dalam penguatan sikap toleransi beragama. Tema tersebut relevan dengan tujuan dari *output* lulusan SMP Negeri 1 Sanggau dapat memiliki sikap toleransi beragama. Hal ini mengingat kebutuhan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman sehingga dapat berpotensi konflik apabila setiap warganya intoleran terhadap perbedaan.

2. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan terkait dengan moderasi beragama, peneliti perlu untuk mengerucutkan pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan tertata. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti berfokus pada peran guru PAI terhadap internalisasi nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap penguatan sikap toleransi beragama yang menjadi fokus

⁷⁵ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya" (Repository UIN Malang, n.d.), <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.

pembahasan penelitian ini. Kunci utama untuk mengembangkan keterampilan dan penguatan sikap adalah dengan melakukan pelatihan terstruktur dan konsisten. Oleh sebab itu, untuk membentuk sikap toleransi beragama perlu dilakukan sejak dini, dalam hal ini sekolah seyogyanya turut berperan dalam tumbuh kembang sikap toleransi beragama siswa.

3. Pembacaan Literatur

Setelah ditemukan fokus penelitian, peneliti berupaya untuk mengumpulkan literatur dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Rahardjo, dalam mengumpulkan bahan bacaan perlu adanya pertimbangan terkait dua aspek, yakni aspek relevansi dan aspek kemutakhiran. Aspek relevansi sangat penting untuk menghindari pelebaran fokus masalah dan bingungnya peneliti dalam mencari pengetahuan terkait dengan permasalahan penelitian. Untuk mempermudah, peneliti mengumpulkan literature yang memiliki keterkaitan dengan kata kunci yang ada pada judul penelitian. Selanjutnya adalah aspek kemutakhiran. Yang dimaksud dengan kemutakhiran atau *novelty* dalam suatu karya adalah karya tersebut tergolong kedalam karya yang baru, baik itu dalam tahun penerbitan ataupun pembahasan yang diangkat. Dalam hal ini, peneliti mengupayakan pengumpulan literature yang terbit dalam 5 tahun terakhir sehingga bahasan yang ada didalamnya juga lebih *up to date* dan relevan dengan masa sekarang. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk menggunakan literature dan dokumen lama yang masih relevan dan berlaku, semisal perundang-undangan dan buku induk yang memuat rujukan yang peneliti butuhkan.

4. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati terkait kondisi yang ada di lapangan, baik itu subjek penelitian maupun permasalahan yang ada. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana upaya sekolah, peran guru PAI, serta dampak penerapan terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Sanggau. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada pihak yang menjadi subjek penelitian. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah terkait nilai moderasi beragama dan upaya penguatan sikap toleransi beragama secara komprehensif menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya yang mungkin untuk dikembangkan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Peneliti juga melakukan wawancara pada guru PAI untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penguatan sikap toleransi beragama oleh guru PAI. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan kepada beberapa siswa sebagai sampel untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi beragama pada siswa. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan penelitian ini seperti hasil wawancara, literature terkait, dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Pada proses ini peneliti membaca kembali keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan direduksi. Proses pereduksian data dilakukan untuk menyederhanakan data yang telah didapatkan. Selain itu hal tersebut juga mempermudah peneliti dalam mengkategorikan data yang relevan dengan

pembahasan yang diangkat. Data-data berupa literature dan hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti sendiri sebagai instrument kunci.

6. Dialog Teoritik

Adanya dialog diperlukan sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan menguji validitas dalam mengembangkan suatu teori atau gagasan. Dalam konteks akademis, dialog semacam ini sering digunakan untuk menguji validitas, konsistensi, dan relevansi suatu teori melalui pertukaran argumen, kritik, dan refleksi mendalam antar para ahli atau peneliti. Dialog teoritik tidak hanya berfokus pada pemaparan fakta empiris, tetapi lebih menekankan pada konstruksi pemikiran, sintesis ide, dan pengembangan kerangka konseptual yang dapat memperkaya pemahaman terhadap suatu fenomena. Peneliti membangun dialog dengan subjek penelitian sebagai refleksi atas hasil analisis data. Tidak hanya itu, diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat yang memiliki kemampuan pada bidang penelitian ini dapat lebih memperkaya pemahaman dan mengurangi ketidakvalidan data dan hasil analisisnya.

7. Triangulasi Temuan

Triangulasi temuan adalah sebuah pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan reliabilitas data melalui perbandingan dan analisis antar hasil temuan dari beragam sumber, metode, atau perspektif. Pada tahapan ini peneliti dapat memverifikasi konsistensi dan ketepatan data dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari berbagai instrumen pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Penerapan triangulasi membantu mengurangi potensi bias subjektif sekaligus memungkinkan peneliti untuk

memahami fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh dan mendalam. Selain memperkuat kredibilitas temuan penelitian, triangulasi juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk merumuskan kesimpulan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

8. Simpulan Hasil Penelitian

Simpulan hasil penelitian merupakan sintesis dari data-data yang telah dianalisis sebelumnya. Setelah melakukan analisis terhadap upaya sekolah dan peran guru PAI di SMP Negeri 1 Sanggau dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebagai penguatan sikap toleransi beragama siswa, peneliti menyajikan hasil data yang didapatkan. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya.

9. Laporan Penelitian

Setelah semua langkah dilakukan, hal terakhir adalah menulis laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Tidak melupakan tujuan penelitian untuk memenuhi tugas akhir, peneliti menyajikan laporan penelitian dalam bentuk yang sesuai dengan sistematika kepenulisan tugas akhir di perguruan tinggi tempat peneliti menuntut ilmu. Secara garis besar, karya ini memuat bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, paparan data, hasil dan pembahasan, serta penutup.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Sanggau merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah dengan luas tanah 7148 m² ini beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 4, Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, dan telah berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1954. Dengan status akreditasi “A”, SMP Negeri 1 Sanggau memiliki komitmen tinggi dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi peserta didiknya

NPSN : 30101884

SK Pendirian Sekolah : 3564/B/III

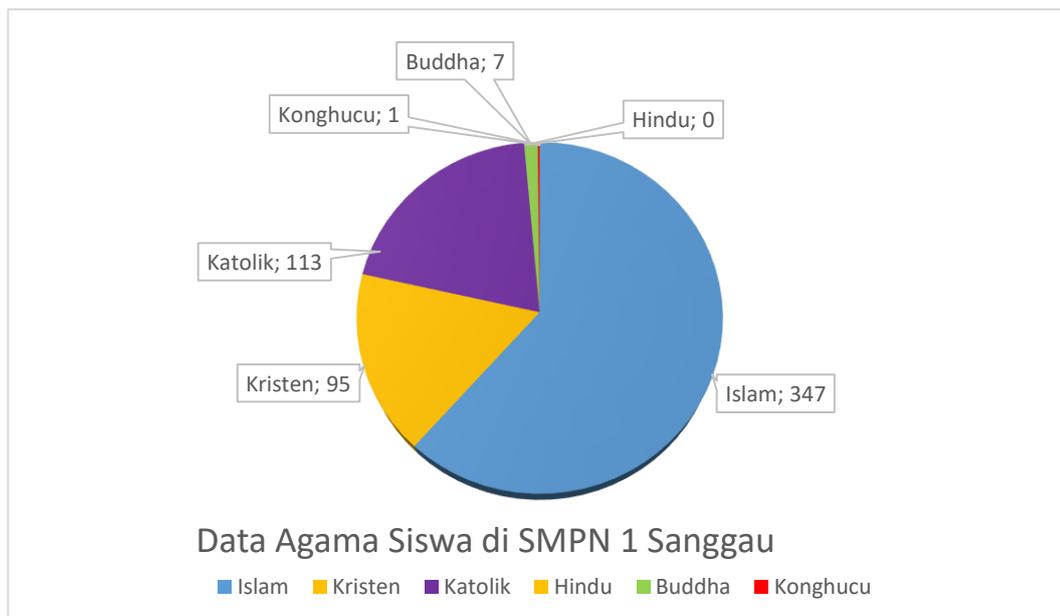
Tanggal SK Pendirian : 1954-08-01

SK Izin Operasional : 420/580/DIKBUD.A

Kode Pos : 78513

SMP Negeri 1 Sanggau merupakan sekolah dengan lingkungan multi agama. Hal tersebut dapat diketahui dari data agama yang dianut oleh siswa SMP Negeri 1 Sanggau yang dapat dilihat pada gambar dibawah⁷⁶.

⁷⁶ Kemendikbudristek, “Data Agama Siswa SMP Negeri 1 Sanggau.”



Gambar 4. 1 Data Agama Siswa di SMPN 1 Sanggau

2. Sarana dan Prasarana

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	6 ruang kelas VII, 6 ruang kelas VIII, 6 ruang kelas IX
2	Ruang Perpustakaan	1	-
3	Ruang Laboratorium	3	Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer
4	Ruang Pimpinan	1	-
5	Ruang Guru	1	
6	Ruang Ibadah	4	Mushola, Ruang agama Islam, Ruang Agama Katolik, Ruang Agama Protestan
7	Ruang UKS	1	-
8	Ruang Toilet	10	-
9	Ruang Gudang	1	-
10	Lapangan Olahraga	4	Lapangan Voli, Lapangan

			Basket, Lapangan badminton, Lapangan Takraw
11	Ruang Tata Usaha	1	-
13	Ruang Konseling	1	-
14	Ruang OSIS	1	-
15	Ruang serbaguna	1	-
16	Ruang kantin	4	-

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau

Sepanjang hasil observasi peneliti, istilah moderasi beragama masih belum lazim secara menyeluruh di SMP Negeri 1 Sanggau. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan Maria, perwakilan siswa Katolik sebagai berikut⁷⁷:

“Saya belum pernah mendengar istilah moderasi beragama”
(MYP.03.01/11-IV/25)

Meski demikian, pemahaman terkait dengan muatan moderasi beragama secara samar telah menjadi budaya di SMP Negeri 1 Sanggau. Setelah diberikan penjelasan singkat terkait moderasi beragama, siswa yang tadinya belum mengetahui istilah moderasi beragama selanjutnya dapat menguraikan muatan moderasi beragama. Melanjutkan pernyataan sebelumnya, berikut didapatkan data terkait rumusan pertama oleh salah satu narasumber⁷⁸:

“Kalau toleransi beragama menurut saya itu sikap saling memahami antar keyakinan” (MYP.03.01/11-IV/25)

⁷⁷ Lihat Lampiran 15 Transkrip Wawancara Siswa Katolik

⁷⁸ Lihat Lampiran 15 Transkrip Wawancara Siswa Katolik

Sedangkan dari hasil wawancara siswa lain, semua pernah mendengar istilah moderasi beragama dan memahami konsepnya, lebih khusus siswa beragama Islam. Hal tersebut dilandasi adanya materi moderasi beragama yang termuat dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti menemukan kesamaan sumber dari hasil wawancara Pak Indra selaku guru PAI yang menyatakan⁷⁹:

“Selain itu juga di kelas VIII terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Materi tersebut ada di Bab 6 dengan judul Inspirasi al-Qur’an: indahnya beragama secara moderat, dan bab 8 dengan judul menjadi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama” (IS.01.05/14-IV/25)

Berangkat dari hal tersebut, peneliti melakukan *crosscheck* terhadap buku yang digunakan dalam pembelajaran. Buku dengan judul “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII” yang ditulis oleh Tutik Pudjiani dan Bagus Mustakim ini terbukti memuat materi moderasi beragama pada bab VI materi “Inspirasi Al-Qur’an: Indahnya beragama secara moderat”⁸⁰. Pada bab ini siswa memahami konsep *ummatan wasathan* berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Kemudian didapati pula pada buku yang sama di bab VIII materi “Menjadi Generasi Toleran membangun Harmoni intern dan antar umat beragama”⁸¹. Pada bab ini siswa lebih mendalami konsep toleransi dalam internal Islam serta antar umat beragama.

Selanjutnya adalah penuturan langsung dari Eryna, siswa beragama Islam terkait dengan materi pembelajaran. Dalam kesempatan wawancara, peneliti

⁷⁹ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

⁸⁰ Lihat Lampiran 8 Dokumentasi Materi Pembelajaran Moderasi Beragama

⁸¹ Lihat Lampiran 9 Dokumentasi Materi Pembelajaran Toleransi

menanyakan terkait dengan apakah guru PAI pernah membahas terkait moderasi beragama, ia menjawab⁸²:

“Pernah. Terutama di kelas VIII ada bab yang membahas tentang moderasi beragama. Selain itu juga guru sering memberi nasehat dan menyelipkan anjuran untuk saling menghargai sesame dalam materi lain. Semisal bagaimana sikap kita dengan teman yang berbeda agama, tidak boleh mengejek keyakinan orang lain, sejenis itu” (EM.01.02/11-IV/25)

Berangkat dari hal tersebut, peneliti mengetahui bahwa guru PAI telah menjalankan perannya sebagai edukator dalam hal moderasi beragama melalui pembelajaran di dalam kelas.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan rancangan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun sebagai kiblat yang mengatur jalannya pembelajaran. Hal tersebut memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan lebih efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Sanggau salah satunya didasari dari hasil musyawarah antar guru mata pelajaran. Hal tersebut diketahui melalui hasil wawancara dengan Pak Syaparani, kepala sekolah, sebagaimana berikut⁸³:

“...guru-guru agama yang berada dalam subrayon tersebut tentu akan membahas tentang arah kebijakan, kemudian bagaimana program pengajaran, kemudian bagaimana program remedial yang akan dilaksanakan jika terdapat kendala-kendala.” (S.02.07/14-IV/25)

Sejalan dengan hal itu, bu Anita selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum turut mengamini dalam wawancaranya sebagaimana berikut⁸⁴:

⁸² Lihat Lampiran 14 Transkrip Wawancara Siswa Islam

⁸³ Lihat Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

⁸⁴ Lihat Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

“Proses perencanaan dengan mengumpulkan guru PAI untuk berdiskusi dan menyepakati mengenai materi apa saja yang akan disampaikan dan dicapai peserta didik..” (AW.01.02/11-IV/25)

Adapun menurut penuturan guru PAI sendiri, dalam melaksanakan proses perencanaan secara administratif menyesuaikan penggunaan kurikulum yang diterapkan pada masing-masing jenjang. Pak Indra menyampaikan bahwa⁸⁵:

“Untuk perencanaan biasanya kita sesama guru PAI kumpul untuk saling mendiskusikan terkait RPP, Silabus, Modul, dan lain sebagainya. Untuk bentuk perencanaannya disesuaikan, disini kita dari kelas VII sampai kelas VIII sudah menggunakan kurikulum merdeka. Tapi untuk kelas IX masih kurikulum 13” (IS.01.06/14-IV/25)

Proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sanggau tidak hanya menyampaikan materi ajar secara lisan dari guru di kelas saja, namun guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral sehingga terinternalisais dalam diri siswa. Dalam praktek moderasi beragama, guru PAI mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pak Indra menyampaikan terkait bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran seperti berikut⁸⁶:

“Untuk cara pembelajarannya saya juga menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, hingga permainan edukatif untuk membuat siswa lebih mudah memahami makna pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam beberapa kesempatan, saya mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan lintas agama yang diselenggarakan di sekolah” (IS.01.07/14-IV/25)

Menariknya dalam proses evaluasi, penilaian yang dilakukan oleh guru PAI tidak terbatas pada aspek kognitif hasil pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya, penanaman nilai moral pada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari turut

⁸⁵ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

⁸⁶ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

menjadi indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Indra dalam wawancaranya⁸⁷:

“Proses evaluasi pembelajaran PAI di sekolah kami tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau pemahaman materi, tapi juga menyentuh pada sikap dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, selain ulangan tertulis, kami juga melakukan penilaian sikap melalui observasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Saya juga sering berdiskusi dengan siswa, melihat bagaimana mereka menyikapi perbedaan dan bagaimana mereka memperlakukan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Dari situ, saya bisa menilai apakah nilai toleransi, saling menghargai, dan anti kekerasan benar-benar dipahami dan diterapkan. Jadi, evaluasinya lebih menyeluruh—bukan hanya soal benar salah, tapi juga bagaimana sikap dan perilaku mereka berkembang” **(IS.01.08/14-IV/25)**

Berangkat dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa peran guru PAI di SMP Negeri 1 Sanggau tidak terbatas pada lingkup pembelajaran di kelas saja. Tingkah laku siswa di luar kelas dan bagaimana caranya bergaul dengan sesama juga seyogyanya menjadi perhatian dari guru PAI agar nilai-nilai yang telah diajarkan secara konsep dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

Berdasarkan penuturan dari Eryna, untuk memicu semangat siswa dalam menerapkan sikap moderasi beragama adalah dengan menerapkan sistem poin sebagaimana berikut⁸⁸.

“...Selain itu untuk menambah semangat memperbaiki diri, guru PAI memberikan poin tambahan bagi siswa yang berkelakuan baik” **(EM.01.05/11-IV/25)**

Hal tersebut dibenarkan oleh Indra dalam wawancaranya sebagai berikut⁸⁹:

“Untuk apresiasi setiap guru berbeda-beda ya. Saya sendiri menerapkan sistem poin. Sistem poin ini memang dari sisi perilaku sih tindakan siswa, saya memberikan poin terutama yang pertama tadi terkait dengan hal ibadah

⁸⁷ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

⁸⁸ Lihat Lampiran 14 Transkrip Wawancara Siswa Islam

⁸⁹ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

itu saya memberikan poin dalam, hal sosial saya memberikan poin”
(IS.01.10/14-IV/25)

Selain dengan pembelajaran secara formal, peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama juga terlihat di luar kelas. Diluar dari penuturan guru PAI terkait penilaian siswa dalam keseharian, guru PAI sendiri turut berperan sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah dalam menerapkan sikap moderasi beragama. Melansir dari hasil wawancara dengan beberapa pihak, didapati tingkah laku guru agama utamanya mendapat porsi yang cukup besar dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa pernyataan yang menyetujui hal tersebut antara lain dari Pak Syaparani⁹⁰:

“Selaku guru agama Islamnya tentu hal ini menjadi catatan dan perlu diidentifikasi secara menyeluruh ... kemudian di dalam kehidupan sehari-hari juga harus mencerminkan apa yang sedang kita lakukan itu. Jadi dengan tidak mencemooh, begitu secara konsep dan interpretasi praktek”
(S.01.03/14-IV/25)

2. Upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau
 - a. Komitmen kebangsaan

Adanya komitmen kebangsaan di SMP Negeri 1 Sanggau dapat dilihat dari upacara yang secara rutin dilaksanakan pada hari senin setiap pekannya. Salah satu upacara yang peneliti observasi secara langsung terjadi pada tanggal 14 April 2025⁹¹.

Selanjutnya upaya menjaga komitmen kebangsaan juga dilakukan sekolah melalui pelaksanaan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) yang diselenggarakan di sekolah. Beberapa kegiatan yang terdokumentasi adalah

⁹⁰ Lihat Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

⁹¹ Lihat Lampiran 9 terkait Hasil Observasi (*Ob/14-IV/25*)

Hari Pendidikan Nasional, Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda.

Pada 13 Juli 2024 SMP Negeri 1 Sanggau turut berpartisipasi dalam kegiatan Lomba Cerdas Cermat SMP/MTs se-Kabupaten Sanggau bidang Sejarah dan Permuseum yang diadakan oleh UPT Museum Kalimantan Barat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sanggau. Meraih gelar juara 1, SMP Negeri 1 Sanggau lanjut menjadi perwakilan Sanggau pada lomba tingkat provinsi di Pontianak tanggal 16-17 Juli 2024⁹².

b. Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anita selaku Waka Kurikulum, diketahui bahwa tingkat toleransi siswa di SMP Negeri 1 Sanggau cukup tinggi. Hal tersebut sesuai dengan perkataan beliau yang berbunyi⁹³:

“Sejauh ini tidak ada tantangan berarti, mengingat kondisi lingkungan yang multikultural sehingga semua siswa telah memiliki sikap moderasi beragama dengan cukup baik” (AW.02.10/11-IV/25)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Indra selaku guru PAI turut mengamini dalam kalimatnya⁹⁴:

“Moderasi beragama di SMP Negeri 1 ini sangat baik karena mereka ini dengan beraneka ragam atau beraneka macam agama ada di sekolah dan maupun secara skala kecilnya di kelas itu sudah sangat baik. Terutama dalam hal bergaul, dalam hal berteman antara mereka dengan sesama mereka. Artinya mereka ini tidak canggung untuk berteman” (IS.01.01/14-IV/25)

⁹² Ferlianus Tedi Yahya, “Museum Kalimantan Barat Gelar Lomba Cerdas Cermat Permuseum Tingkat SMP/MTs Se-Kalbar,” *Tribun Pontianak.co.id*, July 16, 2024, <https://pontianak.tribunnews.com/2024/07/16/museum-kalimantan-barat-gelar-lomba-cerdas-cermat-permuseum-tingkat-smpmts-se-kalbar>.

⁹³ Lihat Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

⁹⁴ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

Untuk dapat menciptakan lingkungan tersebut, beberapa upaya dilakukan dari pihak sekolah. Dalam upaya mengakomodir jalannya pembelajaran keagamaan, SMP Negeri 1 Sanggau menyediakan sumber daya berupa tenaga pendidik, mushola dan ruangan khusus yang bisa digunakan untuk melakukan pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Syaparani yang merupakan kepala sekolah⁹⁵:

“... secara kurikulum itu dapat diajarkan karena kita memiliki gurunya adalah agama Islam, agama Kristen, dan agama Katolik. Sementara untuk agama lainnya kita berikan kebebasan pada murid dan orang tua atau wali untuk diarahkan kemana. Karena untuk kaitan dengan agama kita tidak bisa main-main. Artinya harus kita kembalikan dengan kepercayaannya, dan kemudian pengajaran agama masing-masing” (S.02.01/14-IV/25)

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat dengan beberapa warga sekolah, diketahui terdapat beberapa budaya sekolah yang dapat menumbuhkan rasa toleransi pada siswa. Budaya sekolah tersebut antara lain:

- 1) Pembacaan doa sesuai keyakinan sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran
- 2) Kesempatan bagi masing-masing agama untuk memimpin doa pada saat upacara hari senin
- 3) Pelaksanaan kegiatan PHBN dan PHBA

Dalam sebuah pernyataan dari Waka Kurikulum, disampaikan pula bahwa⁹⁶:

“Toleransi, saling menghargai dan gotong royong telah menjadi budaya yang mendarah daging di SMPN 1 Sanggau ini. Hal tersebut dapat dilihat pada saat salah satu agama melaksanakan kegiatan,

⁹⁵ Lihat Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

⁹⁶ Lihat Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

agama yang lain menghargai dan turut serta membantu menyiapkan kegiatan.” (AW.02.06/11-IV/25)
Dengan demikian peneliti memahami bahwa ketika suatu kegiatan keagamaan terselenggara oleh sekolah, seluruh *stakeholder* bekerja sama dalam mensukseskan acara tersebut tanpa ada diskriminasi.

c. Anti kekerasan

Anti kekerasan berarti menolak sikap condong sebelah yang dapat berakibat pada tindak kekerasan dan perpecahan. Untuk mengurangi gesekan antar kelompok identitas, sekolah menerapkan aturan dan budaya tidak tertulis yang seyogyanya dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Salah satu budaya yang ada di SMP Negeri 1 Sanggau adalah penerapan 5S (Senyum, Salam, Sopan, Santun). Setiap siswa diharapkan untuk menerapkan budaya 5S ini kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah⁹⁷.

Upaya mencegah kekerasan dan perpecahan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menasehati dan memberi peringatan terhadap perilaku yang dapat memicu tindak kekerasan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Syaparani dalam kesempatan wawancara⁹⁸:

“Tapi kalau dalam kehidupan kita sehari-hari maka kita selalu memberikan kesempatan dengan mengingatkan kepada siswa, sebagai contoh misalnya dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di sekolah. jadi jangan sampai ada murid kita yang beragama lain dapat menghambat, merayu teman-temannya ini tidak melaksanakan salat dzuhur. Jadi hendaknya murid bisa bertoleransi dengan keyakinan temannya” (S.03.09/14-IV/25)

Selain itu, pemahaman terkait sikap anti kekerasan ini juga coba ditumbuhkan salah satunya adalah dengan pelaksanaan Pesta Demokrasi. Pesta demokrasi merupakan agenda rutin tahunan pemilihan ketua OSIS.

⁹⁷ Lihat Lampiran 9 terkait Hasil Observasi (Ob/14-IV/25)

⁹⁸ Lihat Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Pada kegiatan ini setiap siswa diberikan kesempatan untuk mendaftarkan dirinya. Selanjutnya masing-masing calon akan mengadakan kampanye. Momen ini digunakan sebagai sarana penanaman sikap demokrasi yang santun dan damai⁹⁹.

Sikap terkait anti kekerasan juga ditunjukkan salah satunya adalah dengan prestasi oleh beberapa siswa di SMP Negeri 1 Sanggau tahun 2023 pada ajang World Invention Competition and Exhibition. Tim yang dibimbing oleh Bu Wiwin selaku guru IPS ini membawa judul *Me and my hope: Strategies as the way to minimize social student's conflict at SMP Negeri 1 Kalimantan Barat*. Hal tersebut merupakan salah satu strategi pemahaman pada siswa tentang meminimalisir konflik antar siswa¹⁰⁰.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal maksudnya adalah ketika sekolah mampu mengakomodir budaya setempat dan menjadikannya termasuk kedalam pribadi siswa.

Dalam suatu kesempatan, bu Anita menyebut pepatah dayak yang juga menjadi semboyan bagi warga Kalimantan Barat¹⁰¹:

“... istilahnya kalau disini ya mirip dengan Adil ka'talino, Bacuramin ka'saruga, Basengat ka'jubata. Jadi memang dalam interaksi dengan siapapun kita harus adil dan mengedepankan sopan santun sesuai etika dan agama” (AW.02.01/11-IV/25)

Salah satu budaya Sanggau yang erat kaitannya dengan moderasi beragama adalah *berbalas kunjung*. *Berbalas kunjung* biasa dilakukan dalam rangka

⁹⁹ Lihat Lampiran 10 Hasil Dokumentasi

¹⁰⁰ Lihat Lampiran 10 Hasil Dokumentasi

¹⁰¹ Lihat Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

menjaga silaturahmi dan menunjukkan sikap saling menghargai¹⁰². Hal tersebut dikarenakan dalam agenda berbalas kunjung tidak hanya terbatas mengunjungi rekan seagama saat hari raya saja, tetapi juga rekan yang berbeda agama. Meskipun merupakan agenda di luar pembelajaran sekolah, namun nilai-nilai yang ditanamkan dari kegiatan ini dapat menjadi contoh baik bagi siswa untuk dapat menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

Pengenalan kebudayaan lokal juga dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 yang memiliki beberapa tema salah satu yang telah terlaksana adalah *Kearifan Lokal*. Kegiatan tersebut dijelaskan oleh bu Anita sebagaimana berikut¹⁰³:

“Pelaksanaan P5 sesuai dengan tema yang telah disampaikan oleh menteri pendidikan salah satu yang telah terlaksana adalah tema Kearifan lokal. Pada kegiatan tersebut siswa membuat makanan tradisional khas daerah: kue serimuka, kripik jamur sawit, dan minuman serbat. Siswa juga belajar terkait kebudayaan daerah seperti meronce manik-manik dan mendesain tanaman sabang merah yang menjadi ciri khas Sanggau pada totebag”
(AW.02.05/11-IV/25)

Diharapkan dengan terlaksananya kegiatan P5 ini dapat mengenalkan kebudayaan lokal. Hal tersebut dapat memicu rasa cinta tanah air dan menghargai antar perbedaan budaya yang beragam. Dalam menyiapkan kegiatannya, seluruh warga sekolah, baik siswa maupun tenaga pendidik, turut terlibat dalam agenda tersebut. Semuanya saling membantu dan bekerja sama sehingga acara tersebut dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

¹⁰² Lihat Lampiran 10 Hasil Dokumentasi

¹⁰³ Lihat Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau memberikan implikasi positif bagi pembentukan sikap toleransi pada siswa. Meskipun secara khusus tidak ada program yang difokuskan dalam penanaman nilai moderasi beragama, namun kebudayaan yang telah dilakukan secara turun temurun terbukti mampu menjadikan siswa memahami makna moderasi beragama lebih dalam. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Anita selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum sebagai berikut¹⁰⁴:

“Toleransi, saling menghargai dan gotong royong telah menjadi budaya yang mendarah daging di SMPN 1 Sanggau ini. Hal tersebut dapat dilihat pada saat salah satu agama melaksanakan kegiatan, agama yang lain menghargai dan turut serta membantu menyiapkan kegiatan”
(AW.02.06/11-IV/25)

Utamanya sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa tampak pada bagaimana interaksi mereka dengan temannya. Berdasarkan penuturan dari Indra yang merupakan guru agama sebagaimana berikut¹⁰⁵:

“Tapi kalau di SMP 1 ini, Alhamdulillah mereka semuanya itu berteman dengan sangat baik. Tidak membedakan antara agama lain dengan agama lain. Jadi tetap bersama” (IS.01.01/14-IV/25)

Begitu pula beberapa statement dari siswa yang mengokohkan pendapat ini antara lain pengalaman dari Eryna selaku siswa muslim di sekolah yang multiagama¹⁰⁶:

“Teman—teman juga saling menghormati, semisal saat kemarin bulan puasa, teman-teman menghargai kami dengan tidak makan ataupun minum

¹⁰⁴ Lihat Lampiran 12 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

¹⁰⁵ Lihat Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru PAI

¹⁰⁶ Lihat Lampiran 14 Transkrip Wawancara Siswa Islam

di depan yang sedang berpuasa. Hal tersebut juga yang menjadikan sekolah terasa lebih damai” (EM.03.14/11-IV/25)

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh Maria, siswa beragama katolik, ketika ditanyakan terkait kondisi pembelajaran di lingkungan yang memiliki beragam agama. Dalam wawancaranya ia mengatakan¹⁰⁷:

“Baik. Saya jadi banyak belajar dari teman-teman yang berbeda agama. Guru-guru juga tidak membeda-bedakan, jading pembelajaran juga nyaman” (MYP.03.12/11-IV/25)

Adapun Ricky selaku siswa beragama Konghucu menyampaikan kekhawatiran terhadap perlakuan teman-teman terhadap agamanya yang terhitung minoritas. Namun anggapan itu ternyata tidak sesuai dengan fakta yang ia alami di lapangan. Hal tersebut disampaikan sebagaimana berikut¹⁰⁸:

“Awalnya saya sempat khawatir karena takut tidak bisa berbaur. Tapi ternyata suasana di sekolah ini sangat terbuka. Kita diajarkan untuk saling menghargai. Saya juga senang karena bisa belajar banyak hal dari teman-teman yang berbeda keyakinan” (R.03.12/11-IV/25)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Vicko, siswa beragama Buddha, sebagaimana berikut¹⁰⁹:

“Sejauh ini baik. Walaupun di sekoah ini belum ada pelajaran agama Buddha, tapi saya tidak pernah merasa ditekan untuk belajar agama yang lain” (VRV.03.12/11-IV/25)

Berdasarkan penuturan beberapa siswa tersebut, peneliti memahami bahwa moderasi beragama yang ada di SMP Negeri 1 Sanggau membawa dampak terhadap kebiasaan dalam bergaul. dalam hal ini, diketahui dalam berinteraksi antar siswa telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghargai perbedaan.

¹⁰⁷ Lihat Lampiran 15 Transkrip Wawancara Siswa Katolik

¹⁰⁸ Lihat Lampiran 17 Transkrip Wawancara Siswa Konghucu

¹⁰⁹ Lihat Lampiran 18 Transkrip Wawancara Siswa Buddha

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terkait dengan sikap siswa terhadap guru. Melalui hasil observasi, peneliti menemukan adanya nilai-nilai moderasi beragama yang teraplikasikan dengan baik dalam keseharian warga SMP Negeri 1 Sanggau. Salah satunya adalah berdasarkan hasil wawancara Rachel yang merupakan siswa protestan terkait dengan sikap guru terhadap siswa yang berbeda agama sebagaimana berikut¹¹⁰:

“Penilaian dari guru-guru tidak berdasar suatu golongan saja, tapi murni hasil kemampuan siswa itu sendiri. Jadi tidak pilih kasih” **(ROY.03.04/11-IV/25)**

Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan dari Vicko sebagaimana berikut¹¹¹:

“Menurut saya, sikap guru di sekolah cukup baik dan adil terhadap siswa yang berbeda agama. Saya pribadi merasa dihargai dan tidak dibedakan dalam perlakuan. Guru-guru juga tidak memaksakan ajaran agama tertentu dan tetap menghormati keyakinan kami” **(VRV.03.04/11-IV/25)**

Sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh guru dan siswa salah satunya adalah dengan selalu mengingatkan oleh kepala sekolah dalam rapat evaluasi.

Hal tersebut diketahui melalui wawancara sebagaimana berikut¹¹²:

“saya selalu mengingatkan kepada guru-guru agama dalam hal ini, baik yang beragama Islam, Katolik, maupun Kristen untuk selalu melakukan interaksi aktivitas yang dapat mendukung keanekaragaman tersebut” **(S.02.01/14-IV/25)**

Berangkat dari data-data tersebut, penanaman sikap toleransi sebagai hasil dari internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa tidak terlepas dari peranan berbagai pihak. Untuk menghasilkan hasil yang maksimal perlu diberikan pemahaman terkait toleransi pada siswa dan pemberian ruang untuk berekspresi bagi siswa. Selanjutnya tenaga pendidik selaku orang dewasa

¹¹⁰ Lihat Lampiran 16 Transkrip Wawancara Siswa Protestan

¹¹¹ Lihat Lampiran 18 Transkrip Wawancara Siswa Buddha

¹¹² Lihat Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

memberikan motivasi dan menjadi teladan bagi siswa untuk bertingkah laku yang baik.

C. Rangkuman Hasil Penelitian

1. Peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau
 - a. Pendidik PAI secara formal dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran terkait moderasi beragama
 - b. Guru PAI sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran dan peluang bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan yang berbeda keyakinan
 - c. Guru PAI sebagai pembimbing dimana guru menempatkan diri sebagai rujukan bagi siswa
 - d. Guru PAI berperan sebagai *role-model* atau teladan sehingga siswa dapat meniru perilaku moderat yang tercermin dari guru PAI
2. Upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau
 - a. Sekolah menginternalisasikan nilai secara pemahaman kognitif melalui pembelajaran di kelas (*Moral Knowing*)
 - b. Menempatkan siswa pada perasaan tidak nyaman saat terjadi intoleransi dengan pembiasaan nilai moderasi beragama dari orang dewasa di lingkungan sekolah (*Moral Feeling*)
 - c. Perasaan tidak nyaman itu divalidasi dengan tindakan dimana siswa bisa menerapkan sikap moderasi beragama (*Moral Action*)

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau
 - a. Sikap saling menghargai ditunjukkan dari sikap siswa yang menghargai temannya yang berbeda keyakinan saat beribadah
 - b. Sikap peduli diketahui dari sikap siswa yang tidak mengabaikan temannya yang berbeda keyakinan dan latar belakang serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial
 - c. Menerima perbedaan antar sesama sehingga terhindar dari konflik
 - d. Reseptif atau terbuka terhadap pendapat yang berbeda
 - e. Ketidaktakutan dalam bersosial dan siswa merasa nyaman ketika melakukan pembelajaran

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama, peran guru sangat diperlukan¹¹³. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan profesi yang dituntut kewajiban sebagai fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan. Memiliki tugas utama sebagai pendidik, dalam pelaksanaannya perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu sehingga guru memiliki pedoman dalam mengajar dan dapat mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran, perlu diadakan evaluasi guna mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merangkum peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah¹¹⁴:

Pendidik memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan pengetahuan yang telah diajarkan sebelumnya pada siswa sehingga nilai tersebut bisa menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Dalam pelaksanaan tugasnya di kelas, pendidik terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Nana dalam penelitiannya menyampaikan beberapa cara dalam menyusun rencana pembelajaran. Dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Pada penelitian ini sebelum melakukan penyusunan, biasanya akan dilakukan rapat

¹¹³ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA* 4, no. 1 (March 30, 2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

¹¹⁴ Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (July 12, 2022): 115–30, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.

terlebih dahulu bersama kepala sekolah dan seluruh guru. Hal tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan siswa¹¹⁵. Setelah dilakukan perencanaan, fase penting dalam pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam pelaksanaannya, guru PAI turut melibatkan siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya tahap terakhir adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan cukup beragam, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru.

Dengan demikian diketahui bahwa dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI sukses berperan sebagai pendidik dengan menerapkan *active learning* dan pembelajaran terintegrasi. Dampaknya nilai moderasi beragama tidak hanya sekedar pengetahuan didalam otak saja tetapi juga menjadi sikap dan bagaimana siswa berperilaku

Selanjutnya sebagai fasilitator, maknanya guru PAI menjadi sosok di sekolah yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta mendukung siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran¹¹⁶. Peran guru PAI dalam penelitian ini sebagai fasilitator dapat dilihat dari upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Guru menyediakan peluang bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama baik dalam kegiatan formal maupun nonformal.

¹¹⁵ Nana Suryapermana, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (December 31, 2017): 183, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>.

¹¹⁶ Arfandi Arfandi and Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (March 18, 2021): 37–45, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.

Selain menyediakan kesempatan, guru PAI juga memposisikan dirinya sebagai orang yang bisa menjadi rujukan bagi siswa. Selaku orang yang lebih dewasa dalam proses belajar mengajar, guru seyogyanya memberikan bimbingan terhadap siswanya. Siswa pada jenjang sekolah menengah masih membutuhkan bimbingan karena pada fase ini siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan dan belum mampu memberikan keputusan dengan bijak¹¹⁷. Oleh sebab itu, meskipun pada beberapa kegiatan dapat dilaksanakan siswa secara mandiri, guru PAI tetap menjadi rujukan bagi siswa sekaligus pengarah agar apa yang dilakukan siswa tidak keluar dari koridor yang seharusnya.

Peran guru yang terakhir adalah sebagai teladan atau *role-model* di sekolah. Sebagai sosok yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun sikap toleran dan santun¹¹⁸. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat bagi siswa karena mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mencerminkan ajaran Islam dalam sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan mereka.

¹¹⁷ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35, <https://doi.org/10.23916/08430011>.

¹¹⁸ Wahyu Anis Amanullah Amanullah, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro, "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi Di SDN Bhayangkara Yogyakarta," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (March 18, 2023): 128–45, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861>.

Dalam hal ini, guru PAI telah mampu menerapkan sikap moderasi beragama dalam kesehariannya. Penerapan sikap ini yang kemudian dilihat dan ditiru oleh siswa

B. Upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau

Berdasarkan hasil penelitian, pada internalisasi nilai moderasi beragama yang ada merujuk pada Lickona dalam prosesnya dilakukan secara bertahap¹¹⁹. Dimulai dari proses *Moral Knowing* dimana proses ini ditekankan pada aspek kognitif sehingga pada mulanya siswa diberikan pemahaman terlebih dahulu terkait moderasi beragama. Proses *Moral Knowing* oleh yang didapatkan dari data penelitian diketahui dilakukan dengan beragam cara. Salah satunya adalah dengan penyampaian materi moderasi beragama secara formal di ruang kelas. Cara lain adalah dengan menempatkan siswa pada situasi yang dapat menumbuhkan kesadaran terkait moderasi beragama (contoh: penyelenggaraan kegiatan keagamaan di sekolah).

Proses selanjutnya adalah tahap *Moral Feeling*. *Moral Feeling* merupakan kemampuan yang tumbuh pada siswa untuk dapat memahami serta merasakan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam¹²⁰. Semisal ketika siswa ditempatkan pada situasi dimana terdapat potensi intoleransi, akan timbul perasaan kurang nyaman dan sedih. Penerapannya pada penelitian ini dimulai dari guru dan tenaga pendidik selaku orang yang lebih dewasa untuk menerapkan nilai-nilai

¹¹⁹ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*.

¹²⁰ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

moderasi beragama. Ketika siswa terkena dampak dari aksi tersebut, muncul perasaan untuk melakukan *mirroring*. Semisal ketika siswa merasa dihargai, maka ia juga ingin untuk menghargai.

Tindakan untuk memvalidasi perasaan ini adalah dengan *Moral Action*. *Moral action* adalah bukti nyata dan praktek dari dua tahap sebelumnya. Dalam prakteknya, siswa yang telah mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada dirinya maka ia akan bisa menunjukkan sikap toleran, cinta tanah air, anti kekerasan, serta aktif dalam menjaga keharmonisan pada lingkungan yang majemuk.

C. Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau

Berdasarkan hasil penelitian, kebudayaan positif di sekolah membawa dampak baik bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif digunakan dalam rentang usia 13-15 tahun sebagai sarana pembentukan karakter¹²¹. Peluang ini pula yang diambil oleh sekolah ini sebagai strategi pembentukan sikap toleransi pada siswa. Salah satunya adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya sekolah.

Melansir dari indikator toleransi dalam perspektif Kemenag dan Diane Tillman, peneliti menemukan beberapa kesamaan yang bisa dijadikan sebagai indikator sikap toleransi pada siswa. Adapun dalam hasil perolehan data, peneliti mendapati implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam

¹²¹ Septiaji Evi Natanti, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani, "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (May 6, 2023): 554–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.

pembentukan sikap toleransi siswa. Beberapa indikator sikap toleransi yang ditemukan pada siswa antara lain sebagai berikut:

Dengan adanya upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama peneliti menemukan adanya sikap saling menghargai, antar siswa, guru, dan sebagainya. Sikap tersebut ditunjukkan salah satunya adalah pembelajaran agama Islam sedang dilaksanakan. Pada saat waktu sholat dzuhur, siswa yang tidak sholat (bisa karena haid ataupun non islam) tidak mengganggu temannya yang sholat. Juga ketika ada siswa yang berprestasi diumumkan pada upacara hari senin, siswa lain turut mengapresiasi.

Sikap peduli lahir dari rasa empati terhadap lingkungan sekitar sehingga menghasilkan rasa tanggungjawab dan solidaritas sesama¹²². Dalam lingkungan sekolah, sikap peduli sosial tampak ketika siswa saling membantu dalam berkegiatan, tidak membiarkan temannya dikucilkan karena perbedaan agama atau latar belakang, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial. Sikap ini sangat penting dalam membentuk karakter moderat karena menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kebersamaan di tengah keberagaman

Sebagai individu yang lahir dari lingkungan majemuk, penting untuk dapat menerima perbedaan yang ada dengan *legowo*. Sikap tersebut efektif diterapkan untuk mengurangi konflik antar kelompok identitas¹²³. Sikap saling menghargai perbedaan ditunjukkan oleh siswa salah satunya adalah ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan tertentu. Agama lain meskipun tidak

¹²² Suri Rahmayani and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa," *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 3 (November 6, 2021): 475–80, <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40779>.

¹²³ Estalita Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan," *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 5, no. 1 (June 18, 2018): 21–28, <https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>.

mengikuti kegiatan tersebut tidak merasa terganggu akan adanya kegiatan yang berbeda dari keyakinan mereka.

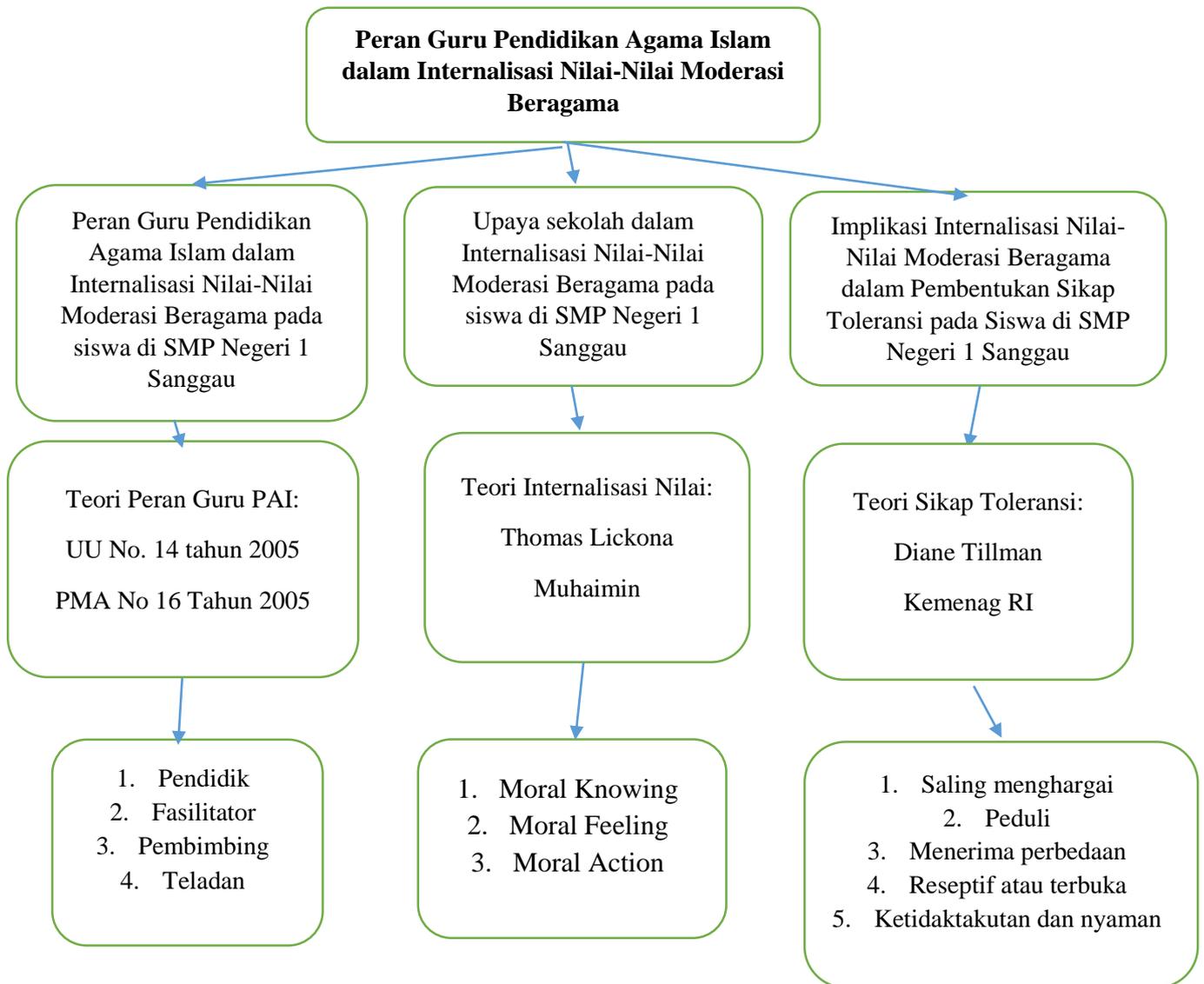
Reseptif atau keterbukaan adalah sikap menerima perspektif lain yang berbeda. Dalam lingkungan sekolah multicultural, sikap ini dapat membantu siswa untuk dapat memahami sudut pandang lain dengan lebih objektif¹²⁴. Sikap ini juga membantu control siswa agar tidak fanatic terhadap suatu kelompok identitas tertentu. Penerapan secara nyata yang dilakukan oleh siswa adalah ketika pemilihan ketua OSIS terlaksana. Pendukung pihak yang kalah menerima dengan lapang dan turut mengakui kemenangan dari pihak lawan.

Dalam dunia psikologis, rasa aman dan tidak dihantui ketakutan akan meningkatkan kualitas hidup seseorang¹²⁵. Dilansir dari beberapa hasil wawancara terhadap informan, kecemasasn terhadap perbedaan agama cukup berpengaruh terhadap sosial dan kenyamanan siswa dalam belajar. Namun fakta yang terjadi di lapangan adalah diterimanya siswa minoritas dalam lingkungan sekolah yang majemuk tersebut sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan aman

¹²⁴ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 29, 2021): 86–96, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

¹²⁵ Azwa Salsabila Anggraeni and Udi Rosida Hijrianti, "Peran Dukungan Sosial Dalam Menghadapi Fase Quarter Life Crisis Dewasa Awal Penyandang Disabilitas Fisik," *Cognicia* 11, no. 1 (March 25, 2023): 15–23, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.26176>.

D. Peta Konsep Pembahasan Penelitian



Gambar 5. 1 Peta Konsep Pembahasan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMP Negeri 1 Sanggau dilakukan dengan cukup baik. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan berbagai *stakeholder* guna mencapai tujuan yang diharapkan. Guru PAI selaku pendidik profesional berkewajiban penuh dalam proses pembentukan karakter siswa. Begitu pula dalam hal sikap moderasi beragama. Beberapa peranan guru PAI yang peneliti temukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Sanggau antara lain adalah sebagai Pendidik, Fasilitator, Pembimbing, dan Teladan.

Selanjutnya adalah sekolah yang juga memiliki peran penting dalam meninternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Berlandaskan pada teori Lickona terkait pendidikan karakter, peneliti menyimpulkan upaya sekolah dalam tiga proses. Pada proses *Moral Knowing* sekolah mengupayakan internalisasi secara formal dalam pembelajaran untuk mencapai aspek kognitif siswa. Selanjutnya pada *Moral Feeling* sekolah berupaya menghadirkan situasi yang memicu rasa moderat pada siswa. Terakhir pada tahap *Moral Action* siswa dapat mempraktekkan pemahamannya terkait dengan moderasi beragama.

Rumusan terakhir yang berkaitan dengan implikasi nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Sanggau ditemukan beberapa indikator untuk mengetahui sikap toleransi siswa. Indikator tersebut antara lain munculnya sikap saling menghargai, peduli, menerima perbedaan, reseptif atau terbuka, serta ketidaktakutan dan nyaman.

B. Saran

Meskipun moderasi beragama telah menjadi budaya yang diturunkan di SMP Negeri 1 Sanggau, peneliti memandang masih perlu adanya penyampaian materi secara formal. Hal tersebut dapat dilakukan sekolah bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan seperti dari Kementerian Agama ataupun tokoh agama yang dianggap memiliki kapasitas dalam hal tersebut. Terakhir, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk dapat menyempurnakan penelitian yang sebelumnya. Dalam hal ini apabila terdapat peneliti yang ingin mengambil tema yang serupa dapat melengkapi dengan komparasi antar teori lain serta pengambilan data dan analisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Agung, and Muhammad Azka Maulana. "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (December 26, 2021): 524–29. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>.
- Al-Qur'an dan terjemahnya*. Cetakan ke-1. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Amanullah, Wahyu Anis Amanullah, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro. "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi Di SDN Bhayangkara Yogyakarta." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (March 18, 2023): 128–45. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861>.
- Amin, Kamaruddin. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, Pub. L. No. 7272, 140 (n.d.). <https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/PedomanImplementasiModerasiPendis.pdf>.
- Anggraeni, Azwa Salsabila, and Udi Rosida Hijrianti. "Peran Dukungan Sosial Dalam Menghadapi Fase Quarter Life Crisis Dewasa Awal Penyandang Disabilitas Fisik." *Cognicia* 11, no. 1 (March 25, 2023): 15–23. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.26176>.
- Arfandi, Arfandi, and Mohamad Aso Samsudin. "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (March 18, 2021): 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.
- Arif, Muhamad, Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, and Sulaiman Dorloh. "Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts." *Islamic Review: Jurnal*

Riset Dan Kajian Keislaman 12, no. 1 (April 6, 2023): 35–58.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>.

Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Cetakan Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. www.pendis.kemenag.go.id/pai.

Budiman Akli and Dwi Noviani. “Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (December 24, 2023): 111–28. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.82>.

Fadilah, Galbani. “Implikasi Teori-Teori Konflik Terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi.” *Journal of Society and Development* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i1.35>.

Faisal, Awang, and Agus Setiawan. “OPTIMALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK.” *Al-Rabwah* 18, no. 2 (November 17, 2024): 070–082. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.482>.

Fanani, Muhammad Adip. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang).” Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

Faruqi, Dwi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah. “Guru dalam perspektif Islam.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 16, no. 1 (n.d.): 72–89. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332>.

Fitriyana, Pipit Aidul. *Dinamika moderasi beragama di Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Gumilar, Dinda Amelia, Hauna Fathiinah Lailufar, Nabila Herawati, Navisa Elsofa Sofiyani, Ratna Cahya Salsyabella, Risa Aulia Hermayanti, Rizqia Rahmadini, and Yayang Furi Furnamasari. “Membangun Karakter Bangsa:

Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Etika Generasi Muda.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (May 8, 2024): 1988–99. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>.

Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (January 5, 2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Imron, Muh Ali. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang.” Master Thesis, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, 2023.

Indonesi, Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pub. L. No. 16 (2010). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag-no-16-tahun-2010>.

Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021): 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>.

Jailani, Muhammad, Jagad Aditya Dewantara, and Eka Fajar Rahmani. “The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan.” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 33, no. 1 (January 2, 2023): 17–34. <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>.

Jamal, Andi Angraini, Muhammad Yanis, and Ahmad Ahmad. “Sosialisasi Intoleransi Sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan Terhadap Siswa Siswi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 9, no. 1 (January 1, 2025): 162–73. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23851>.

- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Juwari, Juwari. “Moderasi Beragama Perspektif Al Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (June 4, 2022). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. “Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (November 5, 2022): 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.
- Kabupaten Sanggau, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Sanggau (Jiwa), 2023.” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau*, 2023. <https://sanggaukab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY4IzI%3D/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-sanggau.html>.
- Kartiwan, Chindria Wati, Fauziah Alkarimah, and Ulfah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (August 8, 2023): 239–46. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.
- Kelly, Estalita. “Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan.” *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 5, no. 1 (June 18, 2018): 21–28. <https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>.
- Kemendikbudristek, RI. “Data Agama Siswa SMP Negeri 1 Sanggau.” *akupintar.id* (blog). Accessed May 23, 2025. https://akupintar.id/sekolah/-/cari-sekolah/detail_sekolah/smp-negeri-1-sanggau/83422591.

- Kuswandi, Iwan. “TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM(Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg Dan Al-Qur’an)” XVIII, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.983>.
- Latif, Rayfi Mohammad. “Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 1 (May 30, 2022): 60–71. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).9070](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).9070).
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus: Bidang Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- . “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Martinus, Martinus, Andreas Muhrotien, Hariyanto Gustaf, Ahmadi Ahmadi, and Caroline Lala. “Pengidentifikasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menghindari Intoleransi Di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.” *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 01 (n.d.). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-07>.
- Maulidan, Aldi Cahya, and Wawan Darmawan. “Implikasi Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran

Persatuan Indonesia.” *Jurnal Artefak* 11, no. 1 (April 24, 2024): 49. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>.

Mawaddah, Fitrah Ainul. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Peserta Didik Berkarakter Unggul (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Malang).” Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

Meleong, Lexy J. *Metologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab = educating for characters : how our schools can teach respect and responsibility. Cetakan kelima. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 10, 2022): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

Mubarok, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (July 12, 2022): 115–30. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.

Muhaimin, Muhaimin, H. Abdul Ghofir, and Nur Ali Rahman. *Strategi Belajar Mengajar : Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Cetakan Pertama. Surabaya: CV Citra Media, 1996.

Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

Nabila, Munadhil. Hasil Observasi Awal di Sintang (n.d.).

———. Hasil Observasi Awal Lokasi Penelitian (n.d.).

- Natanti, Septiaji Evi, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani. “Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (May 6, 2023): 554–59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.
- Putri, Alifia Fernanda. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (June 30, 2022): 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.
- Rahardjo, Mudjia. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.” Repository UIN Malang, n.d. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Rahmayani, Suri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa.” *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 3 (November 6, 2021): 475–80. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v9i3.40779>.
- Ramadhan, Fitra Moerat. “Akar Intoleransi Pembongkaran Masjid Ahmadiyah Di Sintang.” *Tempo*, January 31, 2022. <https://www.tempo.co/kolom/akar-intoleransi-pembongkaran-masjid-ahmadiyah-di-sintang-430035>.
- Ramadhani, Asria, and Muthia Umi Setyoningrum. “Pengetahuan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Samarinda.” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, June 25, 2023, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.
- Republik Indonesia, Presiden. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 58 tahun 2023 tentang penguatan Moderasi Beragama, Pub. L. No. 58, Moderasi Beragama (2023).

- Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 29, 2021): 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.
- Saputra, Dedi. "Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Taman Harapan Malang)." Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Saputra, Emanuel Edhi. "Selesaikan Kasus SARA, Pemangku Kebijakan Di Singkawang Duduk Bersama." *Kompas*, February 14, 2020. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/02/14/selesaikan-kasus-sara-pemangku-kebijakan-di-singkawang-duduk-bersama>.
- Shihab, Moh Quraish. *Toleransi: ketuhanan, kemanusiaan, dan keberagaman*. Cetakan pertama. Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: satu pengantar*. Cet. 34. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Suharsono, Suharsono. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus Di SD Negeri 3 Purwodadi Tirtoyudo Malang)." Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Sulaiman, Sulaiman, and Hoirul Anam. "Reaktualisasi Pondok Pesantren Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kalimantan Barat." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 5, no. 1 (June 30, 2023): 71–88. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v5i1.7134>.
- Sulistiyawati, Sulistiyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023. https://eprints.uad.ac.id/44642/1/V2-Buku%20Ajar%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif_Sulistiyawati_compressed.pdf.

- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (November 30, 2017): 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- Surya, Prastio, Muhammad Husnur Rofiq, and Ardianto. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (August 4, 2021): 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.
- Suryapermana, Nana. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (December 31, 2017): 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>.
- Tamimi, Ahmad Ishom. "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang." Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Tanurianti, Siti, Sukino Sukino, and Usman Usman. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Student Solidarity Based on Social Horrible and Harmony (SDN 20 Batang-Tarang)." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (April 8, 2023): 25–32. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11475>.
- Teguh Hadi Wibowo. "Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (September 16, 2020): 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>.
- Uyun, Fitratul. "Penerapan Salat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang: Tinjauan Karakter Moral Thomas Lickona" 15, no. 02 (Oktober 2023). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.556>.

- Wardah, Fathiyah. "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran." *VOA Indonesia*, February 1, 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.
- Yahya, Ferlianus Tedi. "Museum Kalimantan Barat Gelar Lomba Cerdas Cermat Permuseuman Tingkat SMP/Mts Se-Kalbar." *Tribun Pontianak.co.id*, July 16, 2024. <https://pontianak.tribunnews.com/2024/07/16/museum-kalimantan-barat-gelar-lomba-cerdas-cermat-permuseuman-tingkat-smpmts-se-kalbar>.
- Yasmin, Yusroh El. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Kuliah PAI Terhadap Sikap Toleransi Umat Beragama Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Universitas PGRI Kanjuruhan Malang)." Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *FONDATIA* 4, no. 1 (March 30, 2020): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-929/Ps/TL.00/3/2025

10 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala SMP Negeri 1 Sanggau
Di Sanggau

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Munadhil Nabila
NIM : 230101210051
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Toleransi dan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sanggau Kalimantan Barat)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



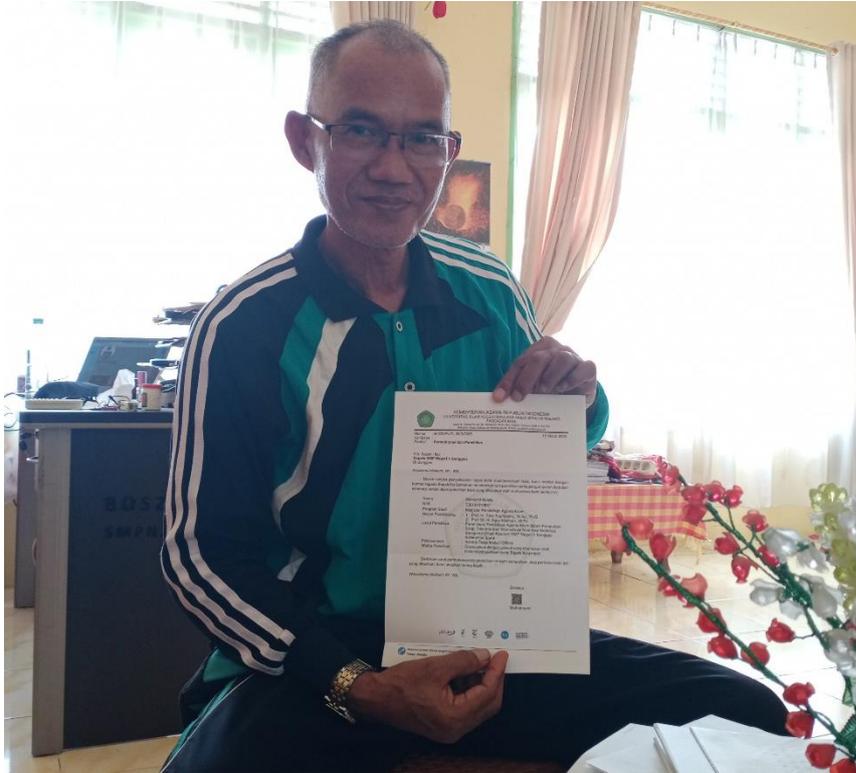
Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : NheqQx

Lampiran 2 Dokumentasi Pra-Penelitian (Penyerahan Surat Izin Penelitian)



Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah



Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Waka Kurikulum



Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Guru PAI



Lampiran 6 Doukumentasi Wawancara Siswa



SISWA MUSLIM



SISWA KATOLIK



SISWA PROTESTAN



SISWA KONGHUCU



SISWA BUDDHA

Lampiran 7 Dokumentasi Ragam Do'a Upacara Senin

KRISTEN PROTESTAN

Ya Tuhan, Allah Bapa di dalam Sorga.
KepadaMu kami mengucapkan rasa syukur.
Karena kasih dan kemurahan selalu Engkau nyatakan di tengah-tengah kehidupan kami.
Terima kasih Tuhan karena Engkau masih memberikan kepada kami kehidupan, serta kesehatan dan kemampuan.
Kami ada saat ini, menikmati kehidupan di bumi ciptaanMu, itu semua karena kebaikan Tuhan kepada kami.

Ya Bapa, terima kasih karena Engkau sudah menyertai kami semua yang melaksanakan upacara bendera hari ini.
Agenda Upacara Bendera kami pagi ini bisa selesai dengan baik.
Kiranya melalui kegiatan upacara bendera, rasa nasionalisme kami tetap terpelihara.
Kami bisa menjadi warga negara yang baik, yang mencintai Tanah Air Indonesia dan turut serta dalam memajukan bangsa yang kami cintai ini.

Ya Tuhan, berkati dan lindungi kami semua yang melaksanakan tugas disekolah hari ini.
Berkati mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, bahkan kami peserta didik.
Jikalau sebentar lagi kami akan melanjutkan kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di lapangan.
Kami mohon kiranya hikmat, pengertian dan kebijaksanaan dapat menjadi bagian kami, khususnya para siswa.
Sehingga kami dapat belajar dan mengerti pelajaran dengan baik.
Begitu juga para guru, kiranya mereka dapat mendidik dan membimbing kami dengan sabar dan bertanggung jawab.

Terpujilah namaMu Allah Bapa di Sorga.

Inilah doa permohonan dan ungkapan syukur kami.

Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa. AMIN."

KATOLIK

Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.

Ya Allah Bapa yang Maha Pengasih,

Pada pagi hari yang indah ini, kami datang ke hadapan-Mu dengan penuh syukur dan hormat. Terima kasih atas kasih setia dan penyertaan-Mu yang tak pernah berhenti dalam hidup kami.

Engkau masih menganugerahkan kepada kami kehidupan, kesehatan, serta kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab kami hari ini.

Kami bersyukur, ya Bapa, karena Engkau telah menyertai pelaksanaan upacara bendera pagi ini: Semoga melalui kegiatan ini, semangat cinta tanah air dan rasa nasionalisme kami sebagai putra-putri Indonesia semakin tumbuh dan berkembang.

Bantulah kami agar menjadi warga negara yang baik, yang mencintai tanah air serta mau berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara kami tercinta.

Pada kesempatan ini juga, kami memohon berkat-Mu bagi seluruh warga sekolah kami: Berkatilah Bapak dan Ibu Kepala Sekolah, para guru, staf administrasi, penjaga sekolah, serta kami semua para peserta didik.

Curahkanlah Roh Kudus-Mu agar kami mampu menjalankan tugas kami masing-masing dengan penuh tanggung jawab dan sukacita.

Khususnya bagi kami para siswa, kami mohon:

Berikanlah kepada kami hikmat dan pengertian, agar kami dapat belajar dengan tekun dan memahami pelajaran dengan baik.

Teguhkan juga semangat dan dedikasi para guru kami, agar mereka dapat membimbing dan mendampingi kami dengan sabar dan penuh kasih.

Ya Bapa yang Mahabaik,

Bimbinglah kami sepanjang hari ini dalam segala kegiatan kami.

Semoga apa pun yang kami lakukan hari ini menjadi persembahan yang berkenan di hadapan-Mu, demi kemuliaan nama-Mu dan kebaikan sesama.

Segala doa dan permohonan ini kami haturkan kepada-Mu, dalam nama Putra-Mu yang terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus, yang hidup dan berkuasa bersama Engkau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin

ISLAM

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat-Mu, ya Allah, Tuhan semesta alam. Atas rahmat dan karunia-Mu, kami masih diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan, kesehatan, serta kekuatan hingga hari ini. Kami bersyukur karena Engkau telah mengizinkan kami melaksanakan upacara bendera pagi ini dengan tertib dan lancar.

Ya Allah, Tuhan Yang Maha Bijaksana,

Melalui kegiatan ini, tumbuhkanlah dalam diri kami semangat cinta tanah air, nasionalisme, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara kami, Indonesia tercinta.

Jadikanlah kami generasi yang berakhlak mulia, cinta damai, jujur, amanah, dan bertanggung jawab.

Anugerahkan kepada kami semangat untuk terus belajar, berjuang, dan berkontribusi demi kemajuan bangsa dan umat.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu,

Limpahkanlah keberkahan dan perlindungan kepada kami semua—kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, penjaga sekolah, dan seluruh peserta didik.

Bimbinglah kami dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kami masing-masing di sekolah ini.

Ya Allah,

Bukakanlah hati dan pikiran kami agar mudah menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan.

Khususnya bagi kami para siswa, berikanlah kami kemudahan dalam memahami pelajaran dan semangat dalam menuntut ilmu.

Berikan pula kepada para guru kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik dan membimbing kami.

Ya Allah,

Jadikanlah sekolah kami ini sebagai tempat yang penuh berkah dan ilmu yang bermanfaat.

Dan jadikanlah kami sebagai insan yang selalu bersyukur dan berserah diri kepada-Mu.

Rabbana ātainā fid-dunyā ḥasanah, wa fil-ākhirati ḥasanah, wa qinā ‘adhāban-nār.

Āmin yā Rabbal ‘ālamīn

Lampiran 8 Dokumentasi Materi Pembelajaran Moderasi Beragama



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII

Penulis

Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

Penelaah

Asep Nursobah
Muhammad Ahsan

Penyelia/Penyelarass

Sapriyanto
Rohmat Mulyana Sapdi
E. Oso M. Anwas
Chundrasah
Maharani Prananingrum

Ilustrator

Saef Alam

Penyunting

Koko Khoerudin

Penata Letak (Desainer)

M. Danil Aufa

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

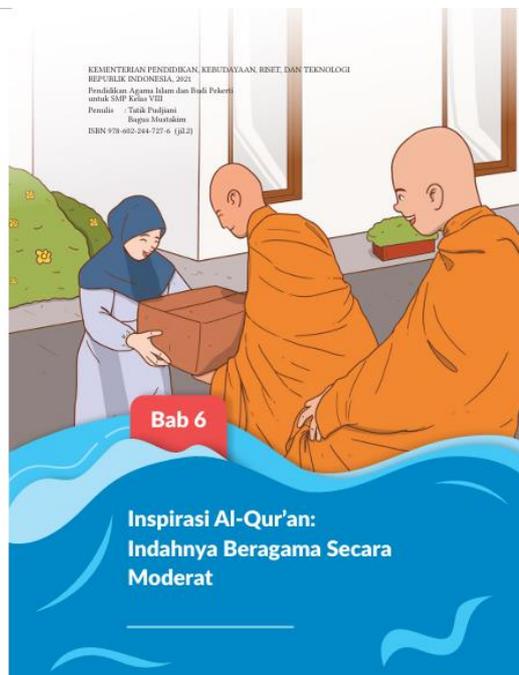
Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-433-6 (no.jil.lengkap)

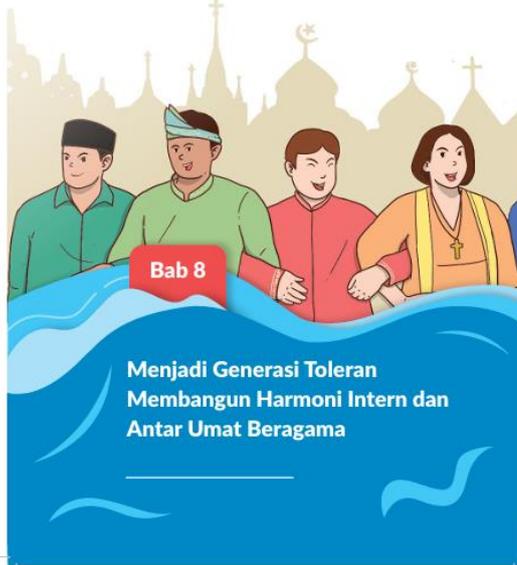
ISBN 978-602-244-727-6 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt., Philipp H. Poll.
xx, 292 hlm. - 17,6 x 25 cm.

Halaman Cover



BAB VI: Materi Inspirasi al-Qur'an (Indahnya Beragama secara Moderat)



B. Infografis

Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni intern dan Antar Umat Beragama

The infographic is divided into two main sections. The top section, on a yellow background, lists three principles: 'Menghargai keberadaan agama selain Islam', 'Menghargai keyakinan dan simbol kesucian agama lain', and 'Bekerjasama dengan pemeluk agama lain'. The bottom section, on a light blue background, lists five behavioral guidelines: 'Mendamaikan perselisihan', 'Hindari ujaran kebencian', 'Hindari perbuatan saling mencela', 'Berbaik Sangka', and 'Hindari saling mencari kesalahan'. To the right of these guidelines are four religious symbols: the Islamic crescent and star, the Christian cross, the Buddhist wheel, and the Hindu Om symbol.

- Menghargai keberadaan agama selain Islam
- Menghargai keyakinan dan simbol kesucian agama lain.
- Bekerjasama dengan pemeluk agama lain

- Mendamaikan perselisihan
- Hindari ujaran kebencian
- Hindari perbuatan saling mencela
- Berbaik Sangka
- Hindari saling mencari kesalahan
- Ta'aruf dan silaturahmi

BAB VIII: Materi Menjadi Generasi Toleran membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama

Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan



MISA PASKAH BERSAMA KATOLIK



BUKA PUASA BERSAMA ISLAM



MISA PASKAH BERSAMA PROTESTAN





AGENDA BERBALAS KUNJUNG



PHBN HARI KARTINI



PHBN HARI KEMERDEKAAN



PESTA DEMOKRASI (PEMILIHAN KETUA OSIS)



LOMBA CERDAS CERMAT

81	Indonesia	BRAWIJAYA UNIVERSITY	Enita Agardani S Ain Khulida Aiyun Rishta Naatha Febriany	Increase Appraisal Literacy to Reduce The Pandemic Covid-19	Sciences	SILVER	
82	Indonesia	Universitas Brawijaya	Enita Agardani S Adhyanan Satria Utama Rihata Faniur Megah Nur Saqdan Suzulita	E-Platform: Local Tourism Marketing Platform Through Digital Tourism as an Effort to Accelerate Economic Revitalization in Karanggen	Innovative Social Sciences	GOLD	
83	Indonesia	Brawijaya University	Nivali Ramadhani Muhannadzah Sriyani Yuliana Laras Ayueningtas Paundra Johan Davia Yusufi	Cobank: Natural Power Bank Made from Tuna Fish Bones and Cherry Leaves as Alternative Energy Based on Renewable Resources	Applied Physics and Engineering	GOLD	myo 88
84	Indonesia	Brawijaya University	Emilia Angelica Wang Ozma Farnas Iwani Fitri Nurma wahana kurniaman	Optimization of Curricular Components in Remote as "COMGUT" Recycle Integrated with Happy Family Applications in Efforts to Overcome Stunting	Innovative Social Sciences	GOLD	
85	Indonesia	SMPN 1 SANGGAU	Rangga A. A. Simboling	Me and my hope"strategies as the way to minimize student's conflict at SMPN 1 Sanggau	Applied Life Sciences	SILVER	
86	Indonesia	Brawijaya University	Adiah Diva Lailani Muhammad Fattori Nurhidayah Hana Mawaddah	The Innovative Carbon Reduction Technology Based on Urban Smart Lighting to Succesful Net Zero Emission 2060	IT and Robotics	SILVER	
87	Indonesia	Universitas Islam Indonesia	Muhammad Anfal	Flexible Electric Wheelchair Innovation for Disabilities	Applied Physics and Engineering	GOLD	
88	Indonesia	SMA Sana Walid Hayam Ngayawana	Fahmah Azahra Wicaksono Ali Rihmanji Mabrurah Azzah Diah Pihulan Enita Agardani Anggi Nestia Salha Muhammad Nathan Fath Miftah	SUNYIT: Development of Natural Instant Turmeric Milk with High Anti-Inflammation and Antibioact Content for Improvement of Body Health	Innovative Social Sciences	GOLD	
89	Indonesia	SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo	Rasyid Rahanudin Vivi Alaytha Ansha Syamsi Zily Anjagga Puspita	Anime Batik: Reviving National Heritage and Cultivating Cultural Appreciation Among the Youth	Innovative Social Sciences	GOLD	

LOMBA KARYA TULIS WICE 2023

Lampiran 10

Hasil Observasi

Tanggal Pelaksanaan : 08 April 2025-14 April 2025

Lokasi Pelaksanaan : SMP Negeri 1 Sanggau

No	Tanggal	Aspek Pengamatan	Catatan Pengamatan	Kode
1	Selasa, 08 April 2025	Pra-Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti meminta izin untuk melaksanakan penelitian kepada pihak terkait 	Ob/08-IV/25
2	Rabu, 09 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moderasi Beragama di Sekolah 2. Sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hari pertama siswa masuk kembali ke sekolah setelah dilaksanakannya libur lebaran • Pagi sebelum masuk ke kelas siswa dikumpulkan di lapangan untuk melaksanakan halal bi halal. Halal bi halal merupakan kegiatan silaturahmi dan saling bermaaf-maafan yang disimbolkan dengan salam berjabat tangan. Siswa secara teratur berbaris dan bergiliran untuk salam dengan guru. Begitu pula guru juga saling bersalaman antar guru, dan siswa juga saling bersalaman antar siswa • Pembelajaran di kelas belum efektif dimana pada hari itu setiap kelas diisi oleh wali kelas untuk memberikan wejangan dan koordinasi yang merekatkan hubungan antar siswa di kelas • Setelah sekolah selesai, seluruh guru mengikuti kegiatan <i>Berbalas Kunjung</i> (ada juga yang menyebut dengan istilah Belebar). <i>Berbalas kunjung</i> merupakan kegiatan silaturahmi ke rumah-rumah pada saat momen hari raya, tidak terbatas pada lebaran saja tetapi juga hari raya lain seperti natal, imlek, dan lain sebagainya • Berdasarkan penuturan beberapa guru, tradisi berbalas kunjung tidak hanya dilaksanakan antar guru saja. Saat libur lebaran kemarin, ada beberapa siswa yang juga melakukan kunjungan ke rumah gurunya. Kunjungan tersebut tidak hanya terbuka bagi muslim, tetapi juga non 	Ob/09-IV/25

			muslim. Sehingga tradisi tersebut juga dilakukan pada momen hari raya agama lain, semisal saat natal, siswa dan guru yang muslim mengunjungi pihak yang merayakan natal, dan sejenisnya.	
3	Kamis, 10 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moderasi Beragama di Sekolah 2. Sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan persiapan sebelum memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu • Siswa dan guru selalu melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) kepada siapapun, tanpa memandang agama, suku, ataupun bukan warga sekolah • Peneliti merencanakan wawancara dengan kepala sekolah, namun ternyata kepala sekolah ada kegiatan terkait dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) 	Ob/10-IV/25
4	Jum'at, 11 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moderasi Beragama di Sekolah 2. Sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa sarapan bersama di lapangan • Siswa melakukan persiapan sebelum memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu • Peneliti melaksanakan wawancara dengan perwakilan siswa masing-masing agama • Siswa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah sebelum memulai pelajaran agama • Peneliti melaksanakan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum • Pelaksanaan piket kelas disesuaikan dengan kebijakan kelas, ada yang dilaksanakan sebelum memulai pelajaran pagi hari, ada yang dilaksanakan setelah melaksanakan pelajaran siang hari. Siswa yang mendapatkan jadwal saling bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya 	Ob/11-IV/25
5	Sabtu, 12 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moderasi Beragama di Sekolah 2. Sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah diliburkan, peneliti melakukan observasi melalui website dan media sosial milik sekolah • Melalui media sosial, peneliti mendapatkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan toleransi. Kegiatan tersebut 	Ob/12-IV/25

			antara lain peringatan hari besar nasional (PHBN), peringatan hari besar agama (PHBA), Jum'at Sehat, Pesta Demokrasi, Project Penguatan Profil Pancasila, dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler	
6	Minggu, 13 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moderasi Beragama di Sekolah 2. Sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah diliburkan, peneliti melakukan observasi melalui website dan media sosial milik sekolah • Melalui media sosial, peneliti mendapatkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan toleransi. Kegiatan tersebut antara lain peringatan hari besar nasional (PHBN), peringatan hari besar agama (PHBA), Jum'at Sehat, Pesta Demokrasi, Project Penguatan Profil Pancasila, dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler 	Ob/13-IV/25
7	Senin, 14 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Sekolah dalam penanaman moderasi beragama 2. Sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum pelaksanaan upacara, kelas yang mendapatkan jadwal piket lapangan melaksanakan piket terlebih dahulu. Adapun tugasnya adalah menyapu halaman, membuang sampah, membersihkan koridor, serta menyapu dan mengepel ruang guru. Piket dikomando oleh ketua kelas dan semua siswa melaksanakan tugasnya tanpa terkecuali • Pukul 07.00, seluruh siswa dan guru telah berbaris di lapangan untuk memulai upacara senin. Pada upacara hari itu, pak Hariyanta yang merupakan guru BK bertindak sebagai Pembina upacara. Pada saat amanat upacara beliau menyampaikan apresiasi pada petugas upacara yang hari itu merupakan giliran kelas 8F. Selanjutnya beliau memberikan beberapa pesan kepada siswa antara lain yang berkaitan dengan kedisiplinan, kejujuran, serta sikap saling menghargai. Pada upacara itu siswa juga menyanyikan lagu kebangsaan Maju Tak Gentar. Terakhir upacara ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh siswa beragama katolik 	Ob/14-IV/25

			<ul style="list-style-type: none"> • Setelah pelaksanaan upacara, siswa dan guru masih berkumpul di lapangan untuk mendengarkan pengumuman terkait kemenangan ekstrakurikuler Pramuka dalam lomba Senam Pramuka dan Pioneering. Sebagai bentuk apresiasi kepala sekolah menyerahkan penghargaan kepada pemenang disaksikan oleh seluruh sekolah • Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI 	
--	--	--	---	--

Lampiran 11

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Contoh Kode : S.01.02/14-IV/25

Keterangan : S-Inisial Nama

01-Fokus Penelitian Pertama

02-Hasil Wawancara dari Instrumen Kedua

14-Tanggal dilaksanakan wawancara

IV-Bulan dilaksanakan Wawancara

25-Tahun dilaksanakan Wawancara

Nama Informan : Syaparani, M.Pd

Posisi Informan : Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 14 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Sanggau?	Terima kasih Ibu Nabila ya ini memang sebuah tema dan barangkali tidak akan ada akhirnya untuk selalu kita bahas. Mengapa, karena memang konsep kebhinekaan itu memang harus ditumbuhkembangkan kepada lingkungan-lingkungan tertentu. Kalau di dalam keluarga maka itu bisa kita tumbuhkan lingkungan keluarga kita. Kemudian pada lingkungan masyarakat juga itu juga perlu kita tumbuhkan, Mengapa ya karena kita ini tidak berada pada masyarakat yang heterogen tetapi berada pada masyarakat yang homogen atau Demikian juga sebaliknya tidak homogen artinya dalam satu komunitas tetapi juga berbagai komunitas maka di dalam ajaran agama kita bahwa diterapkan semua kegiatan-kegiatan itu untuk tidak bersinggungan atau menimbulkan konflik secara langsung. Nah untuk tidak menimbulkan konflik itu maka konsep yang utama yang harus selalu kita ingatkan kepada murid-murid kita bahwa Belajarlah kita untuk menghargai bahwa perbedaan itu merupakan senjata atau andalan bagi kita untuk dapat mengembangkan diri secara lebih optimal. Kalau kita tidak mampu mengembangkan diri secara optimal berarti kita tidak mampu eksis dalam lingkungan kita. Maka dalam	S.02.01/14-IV/25

		<p>kegiatan pembelajaran keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 ini selama masa dan era kepemimpinan saya, saya selalu mengingatkan kepada guru-guru agama dalam hal ini, baik yang beragama Islam, Katolik, maupun Kristen untuk selalu melakukan interaksi aktivitas yang dapat mendukung keanekaragaman tersebut. Karena kalau tidak maka akan timbul gejala-gejala yang memang secara nyata itu tidak terjadi, tidak terjadi tentunya tidak secara fisik tetapi biasanya berdasarkan asas kepentingan. Nah kalau asas kepentingan itu biasanya mereka akan membicarakan itu tidak dalam formasi, format yang normal artinya di forum tetapi nanti mungkin mereka akan membicarakan di belakang. Nah keingintahuan untuk mencari solusi daripada permasalahan tersebut, nah itu yang sangat kita harapkan. Jangan sampai konflik itu timbul dikarenakan adanya ketidaktahuan ataupun miskomunikasi di antara mereka dan itu berlanjut untuk tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Ini nanti harapan kita bahwa apa yang disampaikan itu tentu sesuai dengan kultur kebinekaan kita itu. Karena kita menyadari bahwa di sekolah kita untuk sementara ini agama yang secara kurikulum itu dapat diajarkan karena kita memiliki gurunya adalah agama Islam, agama Kristen, dan agama Katolik. Sementara untuk agama lainnya kita berikan kebebasan pada murid dan orang tua atau wali untuk diarahkan kemana. Karena untuk kaitan dengan agama kita tidak bisa main-main. Artinya harus kita kembalikan dengan kepercayaan, dan kemudian pengajaran agama masing-masing. Takutnya jika nanti diampu oleh guru yang tidak memahami, maka akan terjadi sedikit miskomunikasi yang berakibat ada gejala. Mungkin itu upaya-upaya yang dilakukan</p>	
2	<p>Berarti untuk agama lain ketika ada pelajaran agama apakah mereka diberikan kebebasan untuk mempelajarinya atau bagaimana</p>	<p>jadi untuk kegiatan belajar mengajar sementara ini kita arahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Tetapi kita tidak memaksakan artinya jika ada pelaksanaan asesmen atau penilaian kemudian murid tersebut mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, kita tidak bisa memaksa karena dasar keyakinannya berbeda. Tetapi agar tidak vakum dalam kegiatan keagamaan di sekolah maka dari itu kita meminta melalui pendekatan kita dengan orang tua, melalui pendekatan kita kepada anak untuk mengikuti salah satu. Memang dalam pengalamannya, mereka kadang kala lebih mengarah pada pendidikan agama katolik dan agama kristen. Biasanya seperti itu</p>	S.02.02/14-IV/25

3	Sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	<p>kita mulai dari konsep dulu sebelum masuk ke penerapan. Secara konsep kita melihat bahwa pendidikan agama ini yang utama itu adalah sebagai penuntun bagi individu itu sendiri sebenarnya. kemudian setelah dia mampu menerapkan itu pada diri pribadi maka secara otomatis dia juga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini tentu kita melihat lingkungan belajar ya. Kadang kala memang bahwa penerapan itu tidak sesuai dengan seperti yang diharapkan karena kita ketahui bahwa peserta didik kita ini dinamis. Jadi kalau di depan kita bisa barangkali dia akan mengucapkan A tetapi nanti Mungkin setelah dia berproses berinteraksi penafsiran A-nya itu agak sedikit kabur nah ini kita tidak bisa menyalahkan karena memang kita tidak berada pada lingkungan yang apa lingkungan yang homogen itu ya. Kalau mungkin pada Yayasan agama atau apa itu bisa kita terapkan secara utuh tapi ini kan dia akan bercampur, dia akan bisa mengkaji, menganalisis, bahwa ini kayaknya aku lakukan seperti ini kira-kira nanti penerapannya dengan teman yang lainnya kira-kira cocok apa tidak. Secara konsep itu sudah diajarkan oleh guru-guru kita baik itu guru agama yang laki-laki dan ada yang perempuan. Karena kita itu punya kalau dalam konsep pengajaran itu ada yang disebut dengan rencana pembelajaran. Nah itu harus kita analisis, ada tidak tergambar secara konsepnya itu nanti akan kita coba praktikkan. Nah kita praktekkan itu. Kalau secara individu itu lebih mengarah kepada kewajiban-kewajibannya seperti sholat sunnah, sholat wajib, kemudian nanti akan diarahkan berkenaan dengan kita ketika ada melaksanakan acara-acara kemudian ketika kita ada mengadakan acara Halal Bi Halal, kemudian mengadakan Natal Bersama, dimana semuanya itu kita minta untuk melaksanakannya. Selaku guru agama Islamnya tentu hal ini menjadi catatan dan perlu diidentifikasi secara menyeluruh. Sebagai contoh kemarin kita melaksanakan kegiatan bulan Ramadan dimana guru Agama itu mengarahkan untuk anak-anak untuk terus berperan aktif dalam sholat tarawih, witr, kemudian tadarus, kemudian di dalam kehidupan sehari-hari juga harus mencerminkan apa yang sedang kita lakukan itu. Jadi dengan tidak mencemooh, begitu secara konsep dan interpretasi praktek</p>	S.01.03/14-IV/25
4	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas peran	Kita berharap dalam posisi yang ideal ibu ya jadi dalam program pengajaran itu kan ada	S.01.04/14-IV/25

	<p>guru PAI dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang moderat?</p>	<p>karakter kemudian ada bagaimana penerapannya di kelas dan segala macam, selama itu dijalankan dalam konsep yang benar Saya kira tidak akan masalah cuma memang harus kita ketahui bahwa sekolah itu kan lingkupnya terbatas. Jadi keberhasilan pendidikan itu ada beberapa faktor, pertama itu tentu dari lingkungan, lingkungan masyarakat. Kemudian faktor yang kedua itu tentu dari lingkungan keluarga dan faktor yang ketiga itu lingkungan belajar sekolah dalam hal ini. Nah diantara dua lingkungan ini sekolah ini kan menempati porsi yang kalau dikatakan cukup besar ya besar tapi menurut saya faktor-faktor lingkungan dan faktor keluarga itu pengaruhnya sangat besar. Nah mengapa, karena sekolah itu hanya membina mengasah mengakses mengasuh itu dari mulai pukul 7 sampai pukul 2, sekitar 7 jam. Sedangkan klasifikasi kita ada 24 jam dikurangi 7 selebihnya itu kembali kepada masyarakat, kembali kepada keluarga. Tetapi tentu kita berharap bahwa untuk kegiatan-kegiatan di sekolah itu dapatlah jangan sampai bertentangan dengan norma-norma perilaku agama. Maka disini kita harapkan bahwa guru-guru agama itu harus mampu dan setiap akhir bulan selalu kita evaluasi sehingga harapan idealnya itu tercapai</p>	
<p>5</p>	<p>Apakah pihak sekolah memiliki kebijakan atau program khusus yang mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan siswa?</p>	<p>Saya tidak juga memahami secara konsep yang terdahulu ya. saya serah terima jabatan dengan pendahulu saya itu terhitung sejak bulan Agustus 2024. Jadi saya mempelajari bahwa memang ada beberapa hal yang memang harus kita tingkatkan kembali, sudah dilaksanakan cuma harapannya itu belum maksimal. Konsep-konsep itu coba kita tuangkan itu dalam bentuk pendekatan-pendekatan secara humanis. Artinya, kepala sekolah dengan kewenangan yang ada dapat masuk pada kegiatan belajar mengajar atau mungkin ketika guru mata pelajaran tersebut berhalangan karena ada tugas ke luar maka secara konsep itu kepala sekolah menyampaikan kepada murid-muridnya tentang harapan-harapan untuk kegiatan-kegiatan. Karena diharapkan bahwa perimbangan antara pemeluk agama di SMPN 1 Sanggau ini berimbang, jadi antara yang beragama Islam, beragama Kristen, dan beragama Katolik itu cukup berimbang. Artinya proporsinya itu tetap harus kita bagi secara adil dengan harapan bahwa tidak ada kita untuk diskriminasi satu ajaran agama. Jadi walaupun pimpinannya beragama apa saja tapi dalam penerapannya</p>	<p>S.02.05/14-IV/25</p>

		bahwa semua harus bisa masuk jadi upaya-upaya yang dilakukan oleh saya selaku pimpinan, oleh sekolah dalam hal ini tentu diambil berdasarkan masukan dari bapak ibu dewan guru, kemudian dari komite juga, kemudian bagaimana nanti dalam penerapannya sehingga hal tersebut bisa terlaksana	
6	<p>Bagaimana koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>Bagaimana agar semua guru berperan aktif dalam mendukung moderasi beragama pada siswa?</p>	<p>Berdasarkan calendar akademik sekolah, kita setiap akhir bulan itu melaksanakan apa yang disebut dengan evaluasi akhir bulan. Di evaluasi akhir bulan itu kita membahas apa yang sudah kita kerjakan dan apa yang belum. Target yang belum terlaksana ini kan berarti target kita untuk di bulan berikutnya. Nah pada saat kesempatan itulah kepala sekolah mengingatkan kembali beberapa hal kebijakan-kebijakan secara umum dan secara khusus kepada bapak ibu guru yang mengikuti kegiatan rapat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya notulen rapat, kemudian dibuktikan dengan dokumentasi foto. Artinya bahwa kita tidak hanya di atas kertas tetapi secara praktik memang itu terlaksana. Jadi pada saat itulah pimpinan sekolah selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru secara umum khususnya kepada bapak ibu guru yang mengampu mata pelajaran agama untuk selalu menjaga sikap toleransi kepada para murid kita, kepada bapak ibu guru kita, bahkan juga kepada stakeholder kita yang sesuai dengan kita. Bagaimana cara kita menjaga sikap tersebut sehingga tidak bertentangan dan jangan sampai terjadi komunikasi yang tidak baik. Karena kalau kita ada paham tertentu dan kita menganggap paham itu benar, Nah itu nanti akan menimbulkan gejolak. Tapi jika kita memahami bahwa disinilah kelebihan kita dan di sinilah kekurangan kita maka itu kita akan dapat menerima. Jadi konsep awalnya bahwa kepala sekolah Melalui rapat pendekatan selalu mendekati kepada bapak ibu guru agar selalu menjaga sikap toleransi, menghargai, menghayati ajaran masing-masing</p>	S.02.06/14-IV/25
7	<p>Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus yang diberikan kepada guru PAI terkait penguatan moderasi beragama?</p>	<p>Jika kaitannya khusus dengan moderasi beragama memang kita belum pernah mengadakan hal tersebut tetapi dalam program kerja sekolah yang dituangkan dalam bentuk musyawarah guru mata pelajaran. Jadi disini, daerah sekolah kita ini kan ada beberapa sekolah yang bergabung itu kami sebut dengan subrayon, nah ini guru-guru agama yang berada dalam subrayon tersebut tentu akan membahas tentang arah kebijakan, kemudian bagaimana program pengajaran, kemudian</p>	S.02.07/14-IV/25

		<p>bagaimana program remedial yang akan dilaksanakan jika terdapat kendala-kendala. Ini kita lakukan secara khusus secara khusus itu artinya kalau tadi saya gambarkan kalau Rapat bulanan itu sifatnya secara umum tetapi secara khusus itu akan kita bahas untuk berkelanjutan dalam melaksanakan kegiatan Tetapi kalau misalnya itu dikaitkan dengan Penataran Penataran nah mohon maaf saat ini kita memang belum karena mungkin tenaga teknis kita di kemenag ini pun ya memang terbatas yang sudah pernah datang ke pada kita selaku pengawas dan Pembina bagi teman-teman itu itu baru khusus yang beragama Katolik. Jadi baik yang beragama Kristen juga yang beragama Islam juga belum ada tetapi dalam kegiatan-kegiatan secara umum seperti buka puasa bersama ya kan Nah itu kita mendapatkan semacam penyegaran lah untuk guru agama dan anak-anak kita. Tetapi kalau misalnya pelatihan-pelatihan yang khusus mohon maaf belum dilaksanakan</p>	
8	<p>Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah, khususnya guru PAI, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?, Bagaimana solusi dari pihak sekolah?</p>	<p>Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara real di lapangan saya kira barangkali adanya komunikasi kita dengan pihak-pihak tertentu. Pada intinya memang bahwa orang tua itu mendukung pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tetapi kadang kala sumber daya orang tua itu juga terbatas artinya tingkat pemahaman yang kita ajarkan di sekolah dan barangkali juga memang tingkat pemahaman orang tua itu mungkin berbeda sehingga ketika ada konsep yang hendak kita ajarkan di sekolah dan itu coba dipraktikkan oleh murid kita di lingkungan terbatas yang bisa jadi masyarakat atau keluarga nah ini kadang-kadang agak kurang dapat dipahami dan diterima secara langsung oleh orang tua karena mungkin keterbatasan kompetensi yang dimiliki seperti pendidikan dan pengetahuan sehingga itu menjadi seperti itu. Kemudian kalau secara konsep itu juga bahwa kita diajarkan untuk berelasi tetapi memang dalam beberapa kasus walaupun ini sifatnya dalam tanda kutip kecenderungan untuk hal-hal yang bersifat keagamaan itu memang kadang kala timbul. mungkin karena ketidatahuan untuk golongan-golongan tertentu sehingga itu dianggap mungkin aneh. Tetapi bagi kita yang memahami bahwa itu adalah kekuatan kita yang dimana kita dipergunakan untuk berusaha memaksimalkan sumber daya manusia yang ada sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dimana kita harus saling bertoleransi, saling bahu membahu dengan</p>	S.02.08/14-IV/25

		<p>harapan kita memiliki kekuatan yang itu terwujud dalam bentuk aksi nyata. Itu yang kita harapkan sebenarnya. Tetapi dalam konsepnya itu tidak terlalu signifikan dan tidak terlalu nyata dalam kehidupan kita dimana kalau ada kendala kita akan komunikasi dengan orang tua dan kita berikan pemahaman. Dan alhamdulillah hingga saat ini khususnya kita di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 tahun ini tingkat orang tua itu belum dikatakan standarnya Dalam standar yang sama tetapi mereka sudah memahami bahwa secara teoritis ini harus kita pelajari, dan dalam segi pelaksanaan harus berlandaskan kepada teori-teori yang terjadi</p>	
9	<p>Sejauh mana dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah?</p>	<p>Selaku pimpinan, kita menghadapi tantangan dimana orangtua mmenyerahkan keberhasilan pendidikan itu kepada sekolah pada intinya. Dalam beberapa kasus kita menghadapi anak-anak yang dalam tanda kutip itu tidak mampu dibina oleh orangtua bahkan orang tua mengatakan untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada sekolah. Nah ini barangkali satu konsep yang memang harus kita kikis gitu ya. Bahwa faktor keberhasilan itu tidak hanya dapat dipikul dan dititikberatkan pada sekolah, padahal lingkungan orang tua dan lingkungan masyarakat juga berperan besar. Sebagai contoh misalnya ketika kita berlalu lintas di lampu merah. Misalnya ini ada orang tua yang melanggar lampu merah karena dia merasa sedang tergesa-gesa. Padahal dalam konsep di sekolah diajarkan bahwa di persimpangan itu ada rambu-rambu lalu lintas dan peraturan yang hendaknya ditaati. Kadang kala ya karena mungkin keterlambatan atau mungkin tergesa-gesa jadi lampu merah diterobos. Hal tersebut dapat menanamkan di karakter anak pemikirah dalam keadaan terpaksa dia bisa menerobos lampu merah. Hal tersebut artinya teori yang sudah diajarkan di sekolah apabila tidak dipraktekkan dengan baik oleh keluarga dan masyarakat akan menimbulkan kontradiksi yang dapat berdampak pada karakter anak. Maka kendala-kendala seperti itu bagaimana kita itu mampu menggugah semua pihak yang berkepentingan dalam hal ini seperti murid, orangtua, keluarga dan masyarakat adalah untuk dapat memahami ini sehingga apa yang kita lakukan oleh pihak sekolah itu dapat terkabul harapannya, dapat terjadi secara nyata. Dimana konsep itu kalau tidak kita kembalikan kepada kegiatan keagamaan kita dimana murid itu mampu memiliki sikap toleransi yang</p>	S.03.09/14-IV/25

		diberikan dalam hal-hal tertentu kepada keyakinan kita karena Tapi kalau dalam kehidupan kita sehari-hari maka kita selalu memberikan kesempatan dengan mengingatkan kepada siswa, sebagai contoh misalnya dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di sekolah. jadi jangan sampai ada murid kita yang beragama lain dapat menghambat, merayu teman-temannya ini tidak melaksanakan salat dzuhur. Jadi hendaknya murid bisa bertoleransi dengan keyakinan temannya sebagai langkah awal, dan dikembangkan dalam hal lainnya. Mungkin seperti itu harapan dari sekolah bahwa keanekaragaman toleransi yang kita lakukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan, baik individunya anak maupun dari sekolah selaku institusi atau lembaga	
--	--	--	--

Lampiran 12

Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

Nama Informan : Anita Windarini, S.Pd

Posisi Informan : Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 11 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa pemahaman Bapak/Ibu tentang moderasi beragama, dan mengapa penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP?	Keseimbangan, toleransi, menghormati perbedaan, serta menjadikan kerukunan antar umat beragama. Sesuai dengan semboyan kita bhineka tunggal ika, istilahnya kalau disini ya mirip dengan Adil ka'talino, Bacuramin ka'saruga, Basengat ka'jubata. Jadi memang dalam interaksi dengan siapapun kita harus adil dan mengedepankan sopan santun sesuai etika dan agama	AW.02.01/11-IV/25
2	Bagaimana proses perencanaan kurikulum di sekolah ini, khususnya terkait pembelajaran PAI?	Proses perencanaan dengan mengumpulkan guru PAI untuk berdiskusi dan menyepakati mengenai materi apa saja yang akan disampaikan dan dicapai peserta didik.	AW.01.02/11-IV/25
3	Apakah perencanaan kurikulum yang ada di SMP Negeri 1 Sanggau telah memuat nilai-nilai moderasi beragama?	Misi-misi moderasi beragama: Setiap awal tahun pelajaran, sudah disepakati kegiatan keagamaan apa saja yang bisa dilaksanakan untuk pendidikan 3 agama di SMPN 1 Sanggau (Islam, Katolik, Kristen).	AW.02.03/11-IV/25
4	Apakah menurut Bapak/Ibu nilai-nilai moderasi beragama	Sudah terintegrasi. Contohnya:	AW.02.04/11-IV/25

	sudah terintegrasi dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Sanggau? Bisa Bapak/Ibu jelaskan seperti apa bentuknya?	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat pelaksanaan upacara, pembacaan doa secara bergiliran untuk 3 agama (Islam, Katolik, Kristen). • Pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan yang beberapa dilaksanakan di sekolah, seperti Pesantren Kilat, Natal bersama, Retret, dll. 	
5	Bagaimana proses penyelenggaraan P5 sebagai bagian dari kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa	Pelaksanaan P5 sesuai dengan tema yang telah disampaikan oleh menteri pendidikan salah satu yang telah terlaksana adalah tema Kearifan lokal. Pada kegiatan tersebut siswa membuat makanan tradisional khas daerah: kue serimuka, kripik jamur sawit, dan minuman serbat. Siswa juga belajar terkait kebudayaan daerah seperti meronce manik-manik dan mendesain tanaman sabang merah yang menjadi ciri khas Sanggau pada totebag	AW.02.05/11-IV/25
6	Apakah sekolah ini memiliki kegiatan atau budaya yang menunjang internalisasi moderasi beragama?	Toleransi, saling menghargai dan gotong royong telah menjadi budaya yang mendarah daging di SMPN 1 Sanggau ini. Hal tersebut dapat dilihat pada saat salah satu agama melaksanakan kegiatan, agama yang lain menghargai dan turut serta membantu menyiapkan kegiatan.	AW.02.06/11-IV/25
7	Apakah pihak sekolah memiliki kebijakan atau program khusus yang mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan siswa?	Setiap bulan akan dilaksanakan evaluasi dimana pada momen tersebut kita berdiskusi dengan semua guru, utamanya guru Agama untuk merencanakan kegiatan keagamaan apa saja yang akan dilaksanakan oleh ketiga agama supaya sinergi (Islam, Katolik, Kristen)	AW.02.07/11-IV/25
8	Bagaimana koordinasi antar warga sekolah sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sanggau?	Setiap warga sekolah berperan dan saling membantu jika ada kegiatan keagamaan meskipun berbeda keyakinan	AW.02.08/11-IV/25
9	Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus yang diberikan kepada guru PAI terkait penguatan moderasi beragama?	Terkait pelatihan saat ini terbatas pada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dari masing-masing guru pendidikan agama yang dilaksanakan oleh instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama	AW.02.09/11-IV/25
10	Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah, khususnya guru PAI, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?, Bagaimana solusi dari pihak sekolah?	Sejauh ini tidak ada tantangan berarti, mengingat kondisi lingkungan yang multikultural sehingga semua siswa telah memiliki sikap moderasi beragama dengan cukup baik	AW.02.10/11-IV/25
11	Sejauh mana dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi di sekolah, siswa menjadi lebih memahami dan mengimplementasikan	AW.03.11/12-IV/25

	terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah?	budaya toleransi dan gotong royong yang sudah ada sejak lama. Selain itu dengan adanya pendidikan yang baik, siswa mampu menjadi <i>agent of change</i> ke arah yang lebih baik	
--	--	---	--

Lampiran 13

Transkrip Wawancara Guru PAI

Nama Informan : Indra Saputra, S.Ag

Posisi Informan : Guru PAI SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 14 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Sanggau?	Moderasi beragama di SMP Negeri 1 ini sangat baik karena mereka ini dengan beraneka ragam atau beraneka macam agama ada di sekolah dan maupun secara skala kecilnya di kelas itu sudah sangat baik. Terutama dalam hal bergaul, dalam hal berteman antara mereka dengan sesama mereka. Artinya mereka ini tidak canggung untuk berteman. Karena kita ini kan terkadang sebagai umat gitu ya, umat beragama terkadang merasa kita ini sedikit susah untuk bergaul gitu ya dengan umat yang berbeda keyakinan. Tapi kalau di SMP 1 ini, Alhamdulillah mereka semuanya itu berteman dengan sangat baik. Tidak membedakan antara agama lain dengan agama lain. Jadi tetap bersama	IS.01.01/14-IV/25
2	Bagaimana pentingnya penanaman moderasi beragama pada usia sekolah?	Ya sangat penting karena penyebab terjadinya intoleransi atau tidak adanya toleransi beragama itu salahsatunya tidak difokuskan untuk belajar tentang moderasi beragama. Bahkan di materi agama Islam pun juga ada materi tentang toleransi. Artinya mereka ini kita tanamkan moderasi beragama, agar jadi umat wasathan, berada di tengah-tengah, artinya seimbang. Jadi mereka itu berada di sekolah ini tidak hanya satu agama, tapi beragam agama. Jadi kita harus menempatkan posisinya satu dengan lain yang sama.	IS.01.02/14-IV/25
3	Bagaimana guru PAI berperan dalam penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah?	Perannya sih lebih kepada tingkah laku atau akhlak karena mereka ini kalau dalam teori kalau tidak diaplikasikan secara praktik itu tidak akan bisa direalisasikan. Maka caranya adalah kami sebagai guru PAI itu memberikan penanaman secara akhlak atau tingkah laku kepada mereka. Supaya penanaman moderasi beragama ini menjadi	IS.01.03/14-IV/25

		lebih baik. Jadi dengan akhlak yang baik kita itu berteman. Adab bergaul itu yang termasuk akhlak. Akhlak bergaul dengan sesama dan juga dengan berbeda agama	
4	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas peran guru PAI dalam membentuk sikap keberagaman siswa yang moderat?	Efektifnya itu ya banyak lah maksudnya efektifnya ya kita tuh melihat secara apa namanya melihat mereka itu tidak perlu kita banyak bicara gitu tidak perlu banyak bicara tapi kita bisa melihat mereka dengan contoh lah itu ya dengan perbuatannya bukan belajar secara teori tapi belajar secara perbuatan. Kita sebagai guru juga harus memberikan contoh. Efektifnya adalah guru memberikan contoh kepada mereka itu. Sesama guru juga harus saling toleransi jadi supaya mereka itu juga mengikuti apa yang guru tadi lakukan	IS.01.04/14-IV/25
5	Apakah menurut Bapak/Ibu nilai-nilai moderasi beragama sudah terintegrasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sanggau? Bisa Bapak/Ibu jelaskan seperti apa bentuknya?	Nilai-nilai moderasinya itu adalah tentang adab berteman di materi PAI agama Islam kelas 7. Itu sudah ditanamkan materi tentang adab bergaul dengan sesama dan yang berbeda agama. Jadi mereka dikenalkan dengan toleransi. Karena di usia dini itu sangat rawan mereka ini intoleransinya. Yaitu berteman tadi menganggap mereka yang agama lain itu bukan level kita. Enggak boleh tetap perbedaannya bedanya ibadah dalam hal ibadah tidak boleh sama Selain itu juga di kelas VIII terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Materi tersebut ada di Bab 6 dengan judul Inspirasi al-Qur'an: indahnya beragama secara moderat, dan bab 8 dengan judul menjadi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama	IS.01.05/14-IV/25
6	Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI di sekolah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?	Untuk perencanaan biasanya kita sesama guru PAI kumpul untuk saling mendiskusikan terkait RPP, Silabus, Modul, dan lain sebagainya. Untuk bentuk perencanaannya disesuaikan, disini kita dari kelas VII sampai kelas VIII sudah menggunakan kurikulum merdeka. Tapi untuk kelas IX masih kurikulum 13	IS.01.06/14-IV/25
7	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?	Untuk cara pembelajarannya saya juga menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, hingga permainan edukatif untuk membuat siswa lebih mudah memahami makna pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam beberapa kesempatan, saya mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan lintas agama yang diselenggarakan di sekolah.	IS.01.07/14-IV/25

		Selain itu untuk memotivasi adalah memang kita buat untuk mereka itu sistem ya poin-poin gimana mereka itu melakukan tindakan atau perilaku yang mencerminkan moderasi peragama. Jadi ya saling membantu dengan yang sesama agama dan berbeda agama, mereka dapat membantu satu sama lain itu pun ada poin plusnya, poin plusnya tidak hanya membantu sama tapi adalah berbeda agama juga saling membantu tapi dalam hal sosial kalau dalam hal agama dan ibadah tidak begitu karena memang berbeda	
8	Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI di sekolah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?	Proses evaluasi pembelajaran PAI di sekolah kami tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau pemahaman materi, tapi juga menyentuh pada sikap dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, selain ulangan tertulis, kami juga melakukan penilaian sikap melalui observasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Saya juga sering berdiskusi dengan siswa, melihat bagaimana mereka menyikapi perbedaan dan bagaimana mereka memperlakukan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Dari situ, saya bisa menilai apakah nilai toleransi, saling menghargai, dan anti kekerasan benar-benar dipahami dan diterapkan. Jadi, evaluasinya lebih menyeluruh—bukan hanya soal benar salah, tapi juga bagaimana sikap dan perilaku mereka berkembang	IS.01.08/14-IV/25
9	Bagaimana guru PAI mampu menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya toleransi dalam beragama pada siswa?	Menumbuhkannya adalah dengan melihat dan belajar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat masing-masing. Karena di lingkungan RT, lingkungan RW, mereka pasti akan berinteraksi dengan sesama dan yang berbeda dengan mereka. Berteman di lingkungan sekolah juga termasuk, penanaman dan apa yang mereka dapatkan dari sekolah mereka dikasihikan di luar. Dari teori yang diajarkan di sekolah itu dihadapkan ke permasalahan masyarakat. Saya sering melihat itu, mereka kalau di luar itu tetap, saling berteman, tidak berbeda-beda.	IS.01.09/14-IV/25
10	Bagaimana guru PAI memberikan apresiasi pada siswa yang telah menerapkan sikap toleransi dan kerukunan?	Untuk apresiasi setiap guru berbeda-beda ya. Saya sendiri menerapkan sistem poin. Sistem poin ini memang dari sisi perilaku sih tindakan siswa, saya memberikan poin terutama yang pertama tadi terkait dengan hal ibadah itu saya memberikan poin dalam, hal sosial saya memberikan poin. Nah dalam hal sosial inilah saya masukkan penanaman moderasinya, lebih kepada membantu teman	IS.01.10/14-IV/25

		atau membantu guru juga termasuk poin. Kemudian salam, salaman dengan guru. Salaman dengan guru ini kan kalau di sekolah Islam kan cium tangan hanya ke guru Islam. Atau sesama saja, missal guru perempuan dengan siswa perempuan saja, dan begitu sebaliknya. Tapi saya disini saya sampaikan pada siswa untuk salim. Salam dengan guru tetap harus cium tangan. Siapapun gurunya Dalam hal ini menurut saya termasuk tindakan siswa juga yang diapresiasi	
11	Apakah pihak sekolah memiliki kebijakan atau program khusus yang mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan siswa?	Sampai saat ini sih memang untuk Moderasi beragama dilakukan dengan menjalankan ibadahnya masing-masing. Jika ada paskah, kadang-kadang diadakan di sekolah, atau saat natal, biasanya ada kegiatan di sekolah. Kalau buka puasa juga ada di sekolah. Jadi semua kegiatan itu memang beberapa diadakan di sekolah dan sekolah juga mendukung apapun kegiatan positif yang dilakukan.	IS.02.11/14-IV/25
12	Bagaimana koordinasi antara kepala sekolah dan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler?	Koordinasi dengan kepala sekolah cukup intens, kita sering mengobrol dengan beliau meminta pendapat dan solusi terkait dengan hal tersebut. Karena tanpa dukungan dari kepala sekolah pun kita tidak bisa melakukan itu. Karena beliau juga yang memantau yang melihat dan mengevaluasi jika ada sedikit permasalahan. Belum memberikan pendapatnya. Dan beliau juga tahu tentang hal ini	IS.02.12/14-IV/25
13	Apakah di sekolah ini ada ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan terutama dari PAI sendiri?	Untuk ekstrakurikuler itu ada Rohis yang isinya muslim. Tapi untuk kegiatannya sendiri dibagi. Rohisnya ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Kalau saya ini membina yang laki-laki. Untuk perempuan dibina bu Yunina. Cuma untuk saat ini karena sekolah full day jadi masih menentukan jadwalnya, kalau biasanya itu rohis dilakukan hari Sabtu, karena ada full day mungkin nanti akan diadakan penyesuaian kembali.	IS.02.13/14-IV/25
14	Untuk kegiatan rohis bagaimana?	Kegiatannya yang pertama kita belajar tentang agama, karena mereka ini kan kalau mau belajar toleransi harus paham dasar agamanya dulu. Karena kalau agamanya mereka belum paham, maka akan terjadi ketimpangan. Mereka tidak paham dengan apa itu toleransi. Karena di SMP 1 ini rata-rata memang mereka ini baru mengenal agama Islam lebih dalam. Jadi lebih ke pendalaman terhadap siswanya. Diharapkan dengan ikut rohis, siswa dapat membantu memberikan pemahaman kepada teman-	IS.02.14/14-IV/25

		temannya. Ya seperti itu, memberikan pemahaman kepada temannya. Karena tidak semua dari siswa mengikuti rohis. Harapannya dengan sebagian siswa yang ikut itu bisa membantu temannya yang tidak ikut rohis untuk lebih memahami agama	
15	Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus yang diberikan kepada guru PAI terkait penguatan moderasi beragama?	Untuk pelatihan khusus selama mengajar ini saya belum ada sih. Hanya saat kuliah dulu dari kampus beberapa kali memberikan pelatihan ataupun seminar terkait moderasi beragama. Selain itu kegiatan MGMP, ya isinya saling tukar pikiran antar guru mata pelajaran, dalam hal ini kita guru sebagai sesama guru PAI.	IS.02.15/14-IV/25
16	Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?, Bagaimana solusinya?	<p>Tantangannya adalah memang siswa ini terkadang jika di sekolah kita pantau, tapi ketika di rumah atau di luar di masyarakat kita tidak terpantau dengan baik. Jadi perlu dukungan orang tua juga dalam hal penanaman ini. Jadi tidak hanya guru yang berada di sekolah yang melakukan teori-teori dan praktik tentang moderasi, tapi orang tua juga harus menerapkan itu kepada anak-anak. Tantangannya sih itu. Karena kalau di sekolah kan bisa terpantau, tapi kalau di rumah kita tidak tahu. Kecuali orang tua yang melaporkan</p> <p>Mungkin harapannya sebagai guru PAI supaya tertanam sikap moderasi beragama pada siswa. Harapan kami adalah mereka atau siswa-siswi ini bisa menanamkan moderasi dan bisa menjadi siswa-siswi yang wasath artinya seimbang, toleransi beragamanya tinggi, seimbang dalam hal beragama dan dalam hal sosial. Jadi mereka itu bisa mengetahui perbedaan agama itu bukan berarti mereka itu tidak boleh berteman. Tapi dengan perbedaan agama justru mereka itu saling kenal lebih jauh. Saling kenal, menghargai, bahasa Islamnya kan tasamuh ya, tenggang rasa, itu harapan saya. Adanya tasamuh, sikap tasamuh</p>	IS.01.16/14-IV/25
17	Sejauh mana dampak pemahaman terkait moderasi beragama terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah?	Dari yang saya lihat, pemahaman tentang moderasi beragama cukup berpengaruh pada sikap siswa. Mereka jadi lebih menghargai perbedaan, tidak mudah menghakimi, dan bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda agama. Semisal memang disini banyak kegiatannya, baik yang gabung maupun kegiatan keagamaan masing-masing. Nah semisal agama lain sedang melaksanakan ibadahnya, siswa yang berbeda keyakinan itu tidak mengganggu. Suasana di sekolah juga terasa lebih damai dan rukun. Meskipun belum sempurna, tapi	IS.03.17/14-IV/25

		sudah terlihat ada perubahan positif dalam cara mereka bersikap dan berinteraksi sehari-hari	
--	--	--	--

Lampiran 14

Transkrip Wawancara Siswa Muslim

Nama Informan : Eryna Maulidia

Posisi Informan : Siswa Muslim SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 11 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pemahaman kamu terkait dengan moderasi beragama?	Menurut saya moderasi beragama itu cara bertoleransi antar umat beragama	EM.03.01/11-IV/25
2	Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, apakah guru kamu pernah membahas tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun antar umat beragama?	Pernah. Terutama di kelas VIII ada bab yang membahas tentang moderasi beragama. Selain itu juga guru sering memberi nasehat dan menyelipkan anjuran untuk saling menghargai sesama dalam materi lain. Semisal bagaimana sikap kita dengan teman yang berbeda agama, tidak boleh mengejek keyakinan orang lain, sejenis itu	EM.01.02/11-IV/25
3	Bagaimana sikap kamu kepada guru atau teman yang berbeda agama?	Saling menghargai	EM.03.03/11-IV/25
4	Bagaimana sikap guru di sekolah terhadap siswa yang berbeda agama?	Tidak membeda-bedakan antar siswa. Semua siswa dianggap sama	EM.03.04/11-IV/25
5	Bagaimana cara guru PAI kamu menjelaskan atau mencontohkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama?	Lebih ke contoh secara nyata di kehidupan. Karena di sekolah agamanya beragam, baik teman maupun guru. Kita harus menjaga hubungan baik dengan semuanya. Selain itu untuk menambah semangat memperbaiki diri, guru PAI memberikan poin tambahan bagi siswa yang berkelakuan baik. Tidak Cuma menilai siswa, tapi dari guru PAI sendiri juga bisa kita lihat beliau selalu menjaga hubungan baik dengan yang berbeda keyakinan	EM.02.05/11-IV/25
6	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan guru PAI agar pembelajaran tentang hidup rukun dan moderat menjadi lebih menarik dan mudah dipahami?	Selama ini menurut saya sudah cukup menarik. Karena materi yang dibahas tidak terbatas ceramah di kelas, tapi juga guru PAI memperhatikan bagaimana sikap kita di luar kelas.	EM.01.06/11-IV/25
7	Apakah ada kegiatan di sekolah (seperti diskusi, ceramah, atau kegiatan keagamaan) yang membantu kamu	Iya ada. Untuk diskusi biasanya lebih kepada pembelajaran didalam kelas, seperti guru memberikan nasehat dan lain sebagainya. Kemudian juga ada penyelenggaraan kegiatan masing-masing	EM.02.07/11-IV/25

	memahami nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan kerukunan?	agama, seperti kemarin kita ada pesantren kilat dan buka puasa bersama.	
8	Bagaimana sikap yang kamu lakukan ketika ada teman yang berbeda keyakinan sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari rayanya?	Saya turut menghormati dan mencoba memahami kegiatan keagamaan yang berbeda, namun tidak ikut kedalam kegiatan. Ada beberapa kegiatan yang digabungkan semua agama. Contohnya adalah halal bi halal pada kegiatan tersebut siswa akan salam-salaman, begitu pula gurunya	EM.03.08/11-IV/25
9	Menurut kamu apakah ekstrakurikuler di sekolah memuat pembelajaran tentang moderasi beragama? Berikan contohnya	Secara khusus tidak ada, tapi di sekolah ada Rohis, Rokris, dan Rokrat. Kalau di Rohis itu kumpulannya siswa muslim, jadi juga kita sering diskusi terkait keagamaan	EM.02.09/11-IV/25
10	Apakah ada pelatihan atau seminar yang diberikan kepada siswa dari pihak luar terkait penguatan moderasi beragama?	Kalau seminar sama pelatihan setahu saya belum ada, Cuma memang beberapa kegiatan agama seperti kemarin buka puasa bersama itu di ceramahnya ada diselip nasehat untuk saling menghormati dan toleransi	EM.02.10/11-IV/25
11	Apa saja hambatan yang kamu alami dalam menerapkan sikap moderasi beragama?	Belum ada hambatan yang berarti	EM.03.11/12-IV/25
12	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa bisa menerapkan hidup rukun dan saling toleran antar umat beragama?	Sering diadakan kegiatan bersama, gabungan antar agama biar masing-masing dari agama bisa lebih berdiskusi dan saling memahami lebih baik	EM.02.12/11-IV/25
13	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai agama secara bersama?	Banyak. Hampir semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama, kecuali kegiatan keagamaan yang sifatnya ibadah. Contoh setiap senin pagi sebelum upacara itu kita ada piket. Piket lapangan dan piket wc. Jadi semua siswa dapat giliran per kelas buat bersih-bersih itu.	EM.02.13/11-IV/25
14	Bagaimana pengalamanmu menjadi siswa di sekolah yang multiagama?	Menyenangkan sih rasanya, karena kita jadi bisa tahu kegiatan agama lain bagaimana. Selain itu memang di luar sekolah juga kan kita lingkungannya campur, sebagai langkah awal hidup di masyarakat yang beragam	EM.03.14/11-IV/25

Lampiran 15

Transkrip Wawancara Siswa Katolik

Nama Informan : Maria Yolanda Palentina

Posisi Informan : Siswa Katolik SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 11 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pemahaman kamu terkait dengan moderasi beragama?	Saya belum pernah mendengar istilah moderasi beragama. Kalau toleransi beragama menurut saya itu sikap saling memahami antar keyakinan	MYP.03.01/11-IV/25
2	Dalam pelajaran Pendidikan Agama, apakah guru kamu pernah membahas tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun antar umat beragama?	Pernah tapi tidak spesifik ada materinya	MYP.01.02/11-IV/25
3	Bagaimana sikap kamu kepada guru atau teman yang berbeda agama?	Saling menghargai	MYP.03.03/11-IV/25
4	Bagaimana sikap guru di sekolah terhadap siswa yang berbeda agama?	Bersikap sebagaimana pengajar pada umumnya, tidak membeda-bedakan	MYP.03.04/11-IV/25
5	Apakah ada kegiatan di sekolah (seperti diskusi, ceramah, atau kegiatan keagamaan) yang membantu kamu memahami nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan kerukunan?	Biasanya dari pihak sekolah mengadakan beberapa kegiatan tergantung dengan hari besarnya. Missal hari raya paskah, natal bersama, kemudian mengadakan retreat di tempat rekreasi untuk pendalaman iman. Retreat biasanya diadakan sehabis ulangan setahun sekali. Kadang di kegiatan itu kita dinasehati untuk saling gotong royong, menjaga perdamaian, sejenis itu	MYP.02.05/11-IV/25
6	Bagaimana sikap yang kamu lakukan ketika ada teman yang berbeda keyakinan sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari rayanya?	Saya membiarkan dia menjalankan ibadah sesuai keyakinannya	MYP.03.06/11-IV/25
7	Menurut kamu apakah ekstrakurikuler di sekolah memuat pembelajaran tentang moderasi beragama? Berikan contohnya	Untuk keagamaan di katolik ada Rokrat, sejenis Rohis begitu. Tapi di ekstrakurikuler lain menurut saya juga ada nilai toleransinya. Contohnya di pramuka, kita belajar untuk saling tolong menolong tanpa memandang agama dan suku. Lalu di paskibra juga semuanya diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan, banyak sih sepertinya	MYP.02.07/11-IV/25
8	Apakah ada pelatihan atau seminar yang diberikan kepada siswa dari pihak luar terkait penguatan moderasi beragama?	Tidak ada sih untuk seminar dan pelatihan khusus	MYP.02.08/11-IV/25
9	Apa saja hambatan yang kamu alami dalam menerapkan sikap moderasi beragama?	Sejauh ini belum ada hambatan	MYP.03.09/11-IV/25
10	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai agama secara bersama?	Kalau kemarin setelah lebaran ada halal bi halal, semua ikutan salam-salaman. Lalu pembelajaran di kelas juga kita campur, tidak dipisah kecuali pelajaran agama	MYP.02.10/11-IV/25

11	Menurut kamu bagaimana cara sekolah mendukung adanya sikap toleransi dan keberagaman?	Menurut saya salah satu yang bisa dilakukan sekolah dengan mengadakan kegiatan gabungan. Karena dengan begitu semua siswa merasa diberi kesempatan yang sama dan tidak terdiskriminasi	MYP.02.11/11-IV/25
12	Bagaimana pengalamanmu menjadi siswa di sekolah yang multiagama?	Baik. Saya jadi banyak belajar dari teman-teman yang berbeda agama. Guru-guru juga tidak membedakan, jading pembelajaran juga nyaman	MYP.03.12/11-IV/25

Lampiran 16

Transkrip Wawancara Siswa Protestan

Nama Informan : Rachel Octaclarisa Yoelis

Posisi Informan : Siswa Protestan SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 11 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pemahaman kamu terkait dengan moderasi beragama?	Cara berperilaku dengan sesama	ROY.03.01/11-IV/25
2	Dalam pelajaran Pendidikan Agama, apakah guru kamu pernah membahas tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun antar umat beragama?	Pernah	ROY.02.02/11-IV/25
3	Bagaimana sikap kamu kepada guru atau teman yang berbeda agama?	Saling menghargai	ROY.03.03/11-IV/25
4	Bagaimana sikap guru di sekolah terhadap siswa yang berbeda agama?	Penilaian dari guru-guru tidak berdasar suatu golongan saja, tapi murni hasil kemampuan siswa itu sendiri. Jadi tidak pilih kasih	ROY.03.04/11-IV/25
5	Apakah ada kegiatan di sekolah (seperti diskusi, ceramah, atau kegiatan keagamaan) yang membantu kamu memahami nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan kerukunan?	Hampir sama dengan katolik, ada ibadah setelah pulang sekolah. Biasanya untuk peringatan hari paskah. Bedanya tidak ada retreat.	ROY.02.05/11-IV/25
6	Bagaimana sikap yang kamu lakukan ketika ada teman yang berbeda keyakinan sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari rayanya?	Saya tidak mengganggu dan berusaha menghargai keyakinan mereka	ROY.03.06/11-IV/25
7	Menurut kamu apakah ekstrakurikuler di	Iya. Karena kebanyakan ekskul itu isinya beragam agama, kecuali yang orientasinya	ROY.02.07/11-IV/25

	sekolah memuat pembelajaran tentang moderasi beragama? Berikan contohnya	agama seperti rokris. Jadi untuk yang lain memang terbuka untuk semua	
8	Apakah ada pelatihan atau seminar yang diberikan kepada siswa dari pihak luar terkait penguatan moderasi beragama?	Sepertinya yang khusus tentang moderasi tidak ada	ROY.02.08/11-IV/25
9	Apa saja hambatan yang kamu alami dalam menerapkan sikap moderasi beragama?	Untuk hambatan tidak ada	ROY.03.09/11-IV/25
10	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai agama secara bersama?	Sepertinya hampir semua bareng sih. Pembelajaran di kelas juga campur. Lalu semisal ada kegiatan seperti lomba 17-an, sumpah pemuda, biasanya kan ada kepanitiaan, itu semua juga terlibat	ROY.02.10/11-IV/25
11	Menurut kamu bagaimana cara sekolah mendukung adanya sikap toleransi dan keberagaman?	Kalau di SMP ini saya merasa semuanya diberikan kesempatan untuk menjalankan agamanya. Setiap pagi sebelum belajar kami berdoa. Karena kelas saya isinya siswa Kristen dan Islam, doanya ganti-gantian. Missal hari ini dipimpin yang agamanya Kristen, besok dipimpin yang Islam, begitu seterusnya	ROY.02.11/11-IV/25
12	Bagaimana pengalamanmu menjadi siswa di sekolah yang multiagama?	Saya senang sekolah disini, lingkungannya baik dan saling menghargai	ROY.03.12/11-IV/25

Lampiran 17

Transkrip Wawancara Siswa Konghucu

Nama Informan : Ricky

Posisi Informan : Siswa Konghucu SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 11 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pemahaman kamu terkait dengan moderasi beragama?	Mengembalikan pada keyakinan masing-masing	R.02.01/11-IV/25
2	Dalam pelajaran Pendidikan Agama, apakah guru kamu pernah membahas tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun antar umat beragama?	Guru sering membahas terkait dengan toleransi beragama	R.02.02/11-IV/25

3	Bagaimana sikap kamu kepada guru atau teman yang berbeda agama?	Saling menghargai	R.03.03/11-IV/25
4	Bagaimana sikap guru di sekolah terhadap siswa yang berbeda agama?	Guru-guru di sekolah ini bersikap baik dan menghargai perbedaan. Walaupun saya beragama Konghucu dan jumlah kami sedikit, saya tetap merasa diterima.	R.03.04/11-IV/25
5	Apakah ada kegiatan di sekolah (seperti diskusi, ceramah, atau kegiatan keagamaan) yang membantu kamu memahami nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan kerukunan?	Kegiatan yang sifatnya gotong royong cukup membantu buat belajar kerukunan	R.02.05/11-IV/25
6	Bagaimana sikap yang kamu lakukan ketika ada teman yang berbeda keyakinan sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari rayanya?	Saya menghargai ibadah mereka, tidak menjelek-jelekan	R.03.06/11-IV/25
7	Menurut kamu apakah ekstrakurikuler di sekolah memuat pembelajaran tentang moderasi beragama? Berikan contohnya	Menurut saya memuat. Contohnya saling tolong menolong pas kegiatan pramuka. Biasa kan ada agenda jelajah, nah tiap kelompok itu saling bahu membahu sampai di titik finishnya	R.02.07/11-IV/25
8	Apakah ada pelatihan atau seminar yang diberikan kepada siswa dari pihak luar terkait penguatan moderasi beragama?	Sejauh ini tidak ada	R.02.08/11-IV/25
9	Apa saja hambatan yang kamu alami dalam menerapkan sikap moderasi beragama?	Kurang ada hambatan karena saya juga kurang berkomunikasi dengan orang lain	R.03.09/11-IV/25
10	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai agama secara bersama?	Semua kegiatan gabung kecuali pelajaran agama sama kegiatan keagamaan seperti setiap siang itu yang Islam ada sholat bersama, ya kita gak ikut	R.02.10/11-IV/25
11	Menurut kamu bagaimana cara sekolah mendukung adanya sikap toleransi dan keberagaman?	Melalui kegiatan seremonial seperti 17-an, halal bi halal, sumpah pemuda	R.02.11/11-IV/25
12	Bagaimana pengalamanmu menjadi siswa di sekolah yang multiagama?	Awalnya saya sempat khawatir karena takut tidak bisa berbaur. Tapi ternyata suasana di sekolah ini sangat terbuka. Kita diajarkan untuk saling menghargai. Saya juga senang karena bisa belajar banyak hal dari teman-teman yang berbeda keyakinan	R.03.12/11-IV/25

Lampiran 18

Transkrip Wawancara Siswa Buddha

Nama Informan : Vicko Ryan Vebriyanto

Posisi Informan : Siswa Buddha SMP Negeri 1 Sanggau

Tanggal Wawancara : 11 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pemahaman kamu terkait dengan moderasi beragama?	Toleransi agama itu kita tidak saling menghina antar sesama agama. Karena kita semua saling beribadah sesuai keyakinan kita masing-masing. Jadi tidak boleh mengganggu keyakinan orang lain	VRV.02.01/11-IV/25
2	Dalam pelajaran Pendidikan Agama, apakah guru kamu pernah membahas tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun antar umat beragama?	Iya pernah, lebih ke nasehat supaya tidak membedakan-beda. Kita harus berbuat baik dengan semua orang	VRV.02.02/11-IV/25
3	Bagaimana sikap kamu kepada guru atau teman yang berbeda agama?	Sikapnya baik	VRV.03.03/11-IV/25
4	Bagaimana sikap guru di sekolah terhadap siswa yang berbeda agama?	Menurut saya, sikap guru di sekolah cukup baik dan adil terhadap siswa yang berbeda agama. Saya pribadi merasa dihargai dan tidak dibedakan dalam perlakuan. Guru-guru juga tidak memaksakan ajaran agama tertentu dan tetap menghormati keyakinan kami	VRV.03.04/11-IV/25
5	Apakah ada kegiatan di sekolah (seperti diskusi, ceramah, atau kegiatan keagamaan) yang membantu kamu memahami nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan kerukunan?	Untuk kegiatan di sekolah banyak ya. Karena kita disini bareng-bareng. Dalam satu kelas juga gak Cuma ada satu agama. Jadi secara tidak langsung sekolah mengajarkan kita untuk menerima perbedaan	VRV.02.05/11-IV/25
6	Bagaimana sikap yang kamu lakukan ketika ada teman yang berbeda keyakinan sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari rayanya?	Saya menerima dan menghargai ritual ibadah mereka	VRV.03.06/11-IV/25
7	Menurut kamu apakah ekstrakurikuler di sekolah memuat pembelajaran tentang moderasi beragama? Berikan contohnya	Jika terkait toleransi dan gotong royong menurut saya semua ekstrakurikuler menerapkan itu	VRV.02.07/11-IV/25
8	Apakah ada pelatihan atau seminar yang diberikan kepada siswa	Belum ada	VRV.02.08/11-IV/25

	dari pihak luar terkait penguatan moderasi beragama?		
9	Apa saja hambatan yang kamu alami dalam menerapkan sikap moderasi beragama?	Hambatannya ketika memberi pemahaman ke orang-orang. Karena Buddha ini juga termasuk jarang ya. Memang secara sosial kita bisa bergaul, tapi mungkin kadang saat bicara ibadah masih unik bagi orang awam	VRV.03.09/11-IV/25
10	Apakah ada kegiatan di sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai agama secara bersama?	Ada kemarin acara halal bi halal habis lebaran kita diminta baris dan salam-salaman	VRV.02.10/11-IV/25
11	Menurut kamu bagaimana cara sekolah mendukung adanya sikap toleransi dan keberagaman?	Cara sekolah dalam mendukung adanya sikap toleransi salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah. Menurut saya dengan diadakannya kegiatan tersebut siswa lain yang berbeda agama bisa menghargai kegiatan agama lain	VRV.02.11/11-IV/25
12	Bagaimana pengalamanmu menjadi siswa di sekolah yang multiagama?	Sejauh ini baik. Walaupun di sekoah ini belum ada pelajaran agama Buddha, tapi saya tidak pernah merasa ditekan untuk belajar agama yang lain.	VRV.03.12/11-IV/25

BIODATA MAHASISWA



Nama : Munadhil Nabila
NIM : 230101210051
Tempat, Tanggal Lahir : Sanggau, 25 September 2002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Alamat : Sanggau, Kalimantan Barat
Email : Munadhilbila@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. MIN Teladan Sanggau
2. SMPN 1 Sanggau
3. MA Darussalam Mempawah
4. S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang